

PROPOSAL TUGAS AKHIR - MO 141326

ANALISIS TEGANGAN LOKAL MAKSIMUM KONSTRUKSI PANAMA CHOCK PADA SISTEM TANDEM OFFLOADING FSO ARCO ARDJUNA

Novia Noor Azkia NRP. 4312 100 089

DOSEN PEMBIMBING : Nur Syahroni, S.T., M.T., Ph.D. Ir. Mas Murtedjo M.Eng

JURUSAN TEKNIK KELAUTAN Fakultas Teknologi Kelautan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya 2016



FINAL PROJECT - MO 141326

MAXIMUM LOCAL STRESS ANALYSIS ON PANAMA CHOCK CONSTRUCTION WITH TANDEM OFFLOADING SYSTEM IN FSO ARCO ARDJUNA

Novia Noor Azkia NRP. 4312 100 089

SUPERVISORS : Nur Syahroni, S.T., M.T., Ph.D. Ir. Mas Murtedjo M.Eng

DEPARTMENT OF OCEAN ENGINEERING Faculty of Marine Technology Sepuluh Nopember Institute of Technology Surabaya 2016

ANALISIS TEGANGAN LOKAL MAKSIMUM KONSTRUKSI PANAMA CHOCK PADA SISTEM TANDEM OFFLOADING FSO ARCO ARDJUNA

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Teknik pada Program Studi S-1 Jurusan Teknik Kelautan Fakultas Teknologi Kelautan Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

NOVIA NOOR AZKIA

NRP. 4312100089

Dis	setujui oleh:	
1.	Nur Syahroni, S.T., M.T., Ph.D.	(Pembimbing 1)
2.	Ir. Mas Murtedjo, Mene	(Pembimbing 2)
3.	Ir. Wisnu Wardhana, S.E., MSc Ph.D	(Penguji 1)
4.	Ir. Joswan J. Soedjono, M.Sc.	(Penguji 2)
	· V	

SURABAYA, JULI 2016

iii

ANALISIS TEGANGAN LOKAL MAKSIMUM KONSTRUKSI PANAMA CHOCK PADA SISTEM TANDEM OFFLOADING FSO ARCO ARDJUNA

Nama Mahasiswa	: Novia Noor Azkia
NRP	: 4312100089
Jurusan	: Teknik Kelautan – FTK ITS
Dosen Pembimbing	: Nur Syahroni, S.T., M.T., Ph.D.
_	Ir. Mas Murtedjo, M.Eng.

ABSTRAK

Floating Storage and Offloading (FSO) Arco Ardjuna beroperasi di field Ardjuna perairan Laut Jawa. FSO ini dilengkapi dengan sistem tambat (mooring system) jenis Single Point Mooring (SPM 3). Selain sebagai sistem tambat, SPM 3 juga berfungsi untuk sistem offloading dan direncanakan untuk dilakukan reparasi dikarenakan faktor umur. Agar *lifting capacity* tetap berjalan, dilakukan penambahan sistem tandem offloading pada FSO Arco Ardjuna. Untuk menunjang sistem ini, dibutuhkan kontruksi panama *chock* yang diletakkan pada bagian stern FSO. Konstruksi tersebut merupakan tumpuan dan jalur lewat hawser 3 yang menghubungkan FSO Arco Ardjuna dengan shuttle tanker. Konstruksi panama chock diharapkan mampu menahan shuttle tanker dan beban lingkungan sehingga perlu dilakukan analisis kekuatan. Tension hawser 3 digunakan sebagai pembebanan analisis kekuatan pada konstruksi panama chock. Tension ini dapat diketahui dari gerakan yang terjadi pada FSO, shuttle tanker dan SPM. Berdasarkan simulasi yang dilakukan, didapatkan tension maksimum pada hawser 3 sebesar 2156,817 kN dengan safety factor 1,898. Nilai ini lebih besar dari yang disyaratkan oleh American Bureau of Shipping (ABS) yaitu 1,82. Pembebanan konstruksi panama chock menggunakan dua metode yaitu metode variasi sudut dan metode posisi relatif hawser atau shuttle tanker terhadap FSO. Didapatkan tegangan maksimum dan deformasi untuk metode variasi sudut sebesar 224,43 MPa dan 0,7633 mm. Sedangkan untuk metode dengan posisi relatif hawser atau shuttle tanker terhadap FSO sebesar 223,4 MPa dan 3,3129 mm. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa konstruksi panama chock aman untuk beroperasi karena tegangan dan deformasi yang terjadi tidak lebih dari batas yang ditentukan oleh ABS yaitu 225 MPa dan 6 mm.

Kata Kunci: FSO, hawser, panama chock, tandem offloading system, tension,

von-Mises stress

MAXIMUM LOCAL STRESS ANALYSIS ON PANAMA CHOCK CONSTRUCTION WITH TANDEM OFFLOADING SYSTEM IN FSO ARCO ARDJUNA Name : Novia Noor Azkia NRP : 4312100089 Department : Teknik Kelautan – FTK ITS Supervisors : Nur Syahroni, S.T., M.T., Ph.D. Ir. Mas Murtedjo, M.Eng

ABSTRACT

Floating Storage and Offloading (FSO) Arco Ardjuna located at Ardjuna field in Java Sea. FSO was equipped with single point mooring (SPM 3) system. It function to offloading system and it have designed to have repair session for it durability. To keep lifting capacity in it expected level still on going so an adjustment to increase capability of tandem offloading system in FSO Arco Ardjuna which required panama chock construction to support it system that located on FSO's stern. Panama chock construction were used as it toehold and hawser 3's line track that connecting FSO Arco Ardjuna with shuttle tanker. Panama chock construction be expected can hold for itself and it environmental load, so that a maximum local stress analysis become a must. Tension hawser 3 loads that used as it loading force measurement analysis on panama chock construction. Tension can be identified from any movement on FSO, shutter tanker and SPM. Based on that simulation, we could obtain maximum tension on hawser 3 in level 2156.817 kN with safety factor 1.898 where it score is higher than ABS's prerequisite in 1.82. So based on loading case on panama chock construction model with using dual loading method which occupied on stance variation method and hawser or shuttle tanker relativity position method towards FSO. We could have that maximum tension and deformation that occurred on panama chock construction from stance variation method is 224.43 MPa with 0.7633 mm and hawser or shuttle tanker relativity position method towards FSO is 223.4 MPa with 3.3129 mm. From these results we could conclude that panama chock construction is safe to operate because it stress and deformation that could occurred is less than threshold that ABS's prerequisite which is in 225 MPa with 6 mm.

Keywords: FSO, hawser, panama chock, tandem offloading system, tension, von-

Mises stress

HALAM	AN JUDUL	i
COVER		ii
LEMBAF	R PENGESAHAN	iii
ABSTRA	K	V
ABSTRA	СТ	.vii
KATA PI	ENGANTAR	ix
UCAPAN	TERIMA KASIH	xi
DAFTAR	ISI	xiii
DAFTAR	GAMBAR	xix
DAFTAR	TABEL	xxxiii
DAFTAR	LAMPIRAN	xxxvii
BAB I PE	NDAHULUAN	1
1.1 Latar l	Belakang Masalah	1
1.2 Perum	usan Masalah	5
1.3 Tujuar	1	5
1.4 Manfa	at	5
1.5 Batasa	ın Masalah	6
1.6 Sistem	natika Penulisan	7
BAB II T	INJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI	9
2.1 Tinjau	an Pustaka	9
2.2 Dasar	Teori	11
2.2.1	Teori Bangunan Kapal	11
	2.2.1.1 Ukuran Utama Kapal	11
	2.2.1.2 Stabilitas Kapal	13
	2.2.1.3 Komponen Hidrostatik Kapal dalam Analisis Response	
	Ampitude Operator (RAO)	16
2.2.2	Floating Storage and Offloading System (FSO)	18
2.2.3	Sistem Tambat	20
	2.2.3.1 Single Point Mooring (SPM)	20
2.2.4	Sistem Tandem Offloading	26
2.2.5	Teori Mooring Line	27

DAFTAR ISI

2.2.6 Analisis Dinamis	28
2.2.7 <i>Heading</i> (Arah) Kapal terhadap Arah Gelombang	
2.2.8 Teori Gerak Kapal	
2.2.9 Gerakan Surge Murni (Uncouple Surging Motion)	
2.2.10 Gerakan Sway Murni (Uncouple Swaying Motion)	
2.2.11 Gerakan Heave Murni (Uncouple Heaving Motion)	
2.2.12 Gerakan Roll Murni (Uncouple Rolling Motion)	39
2.2.13 Gerakan Pitch Murni (Uncouple Pitching Motion)	
2.2.14 Gerakan Yaw Murni (Uncouple Surging Motion)	45
2.2.15 Gerakan Couple Six Degree of Freedom	
2.2.16 Perilaku Bangunan Apung pada Gelombang Reguler	
2.2.16.1 Teori Gelombang Reguler	48
2.2.16.2 Response Amplitude Operator (RAO)	
2.2.16.3 Beban Gelombang Second Order	51
2.2.17 Perilaku Bangunan Apung pada Gelombang Acak	51
2.2.17.1 Spektrum Gelombang	51
2.2.17.2 Spektrum Respon Struktur Bangunan Apung	53
2.2.18 Konsep Pembebanan	54
2.2.18.1 Beban Angin	55
2.2.18.2 Beban Arus	57
2.2.18.3 Beban Gelombang	58
2.2.18.4 Wave Drift Forces	59
2.2.19 Penentuan Mooring Line	60
2.2.20 Excursion	
2.2.21 Tension pada Hawser	63
2.2.22 Tegangan Aksial	64
2.2.23 Bending Stress	65
2.2.24 Tegangan Geser	66
2.2.25 Tegangan Von Misses	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	69
3.2 Prosedur Penelitian	

3.5 rengumputan Data	73
3.3.1 Data Lingkungan	73
3.3.2 Data FSO Arco Ardjuna	74
3.3.3 Data SPM	75
3.3.4 Data Shuttle Tanker	77
3.3.5 Data Offloading System	78
3.3.6 Data Konstruksi Panama Chock	78
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	83
4.1 Pemodelan Struktur	83
4.1.1 Floating Storage and Offloading (FSO)	83
4.1.2 Single Point Mooring (SPM)	87
4.1.3 Shuttle Tanker	90
4.2. Validasi Pemodelan	94
4.2.1 Floating Storage and Offloading (FSO)	94
4.2.2 Single Point Mooring (SPM)	96
	~ ~
4.2.3 Shuttle Tanker	96
4.2.3 Shuttle Tanker 4.3 Lines Plan	96 98
 4.2.3 Shuttle Tanker 4.3 Lines Plan 4.3.1 Floating Storage and Offloading (FSO) 	96 98 98
 4.2.3 Shuttle Tanker 4.3 Lines Plan 4.3.1 Floating Storage and Offloading (FSO) 4.3.2 Shuttle Tanker 	96 98 98 99
 4.2.3 Shuttle Tanker	96 98 98 99 100
 4.2.3 Shuttle Tanker	96 98 98 99 100 101
 4.2.3 Shuttle Tanker	 96 98 98 99 100 101 102
 4.2.3 Shuttle Tanker	 96 98 98 99 100 101 102 102 102
 4.2.3 Shuttle Tanker	 96 98 98 99 100 101 102 102 104
 4.2.3 Shuttle Tanker	 96 98 98 99 100 101 102 102 104 105
 4.2.3 Shuttle Tanker	 96 98 98 99 100 101 102 102 104 105 106
 4.2.3 Shuttle Tanker	 96 98 99 100 101 102 102 104 105 106
 4.2.5 Shuttle Tanker	 96 98 98 99 100 101 102 102 104 105 106 107
 4.2.3 Shuttle Tanker	 96 98 99 100 101 102 102 104 105 106 107

4.6.4.3 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada
SPM saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –
Shuttle Tanker Light Load117
4.6.4.4 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada
SPM saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load122
4.6.4.5 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada
Shuttle Tanker Kondisi Full Load127
4.6.4.6 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada
Shuttle Tanker Kondisi Light Load132
4.7 Analisis Spektrum Gelombang
4.8 Analisis Spektrum Respon Struktur
4.8.1 Analisis Spektrum Respon FSO (Full Load) Kondisi
Tertambat138
4.8.2 Analisis Spektrum Respon FSO (Light Load) Kondisi
Tertambat143
4.8.3 Analisis Spektrum Respon SPM Kondisi Tertambat saat Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker
Light Load148
4.8.4 Analisis Spektrum Respon SPM Kondisi Tertambat saat Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker
<i>Full Load</i>
4.8.5 Analisis Spektrum Respon Shuttle Tanker (Full Load) Kondisi
Tertambat159
4.8.6 Analisis Spektrum Respon Shuttle Tanker (Light Load) Kondisi
Tertambat164
4.9 Analisis Tension pada Anchor Legs dan Hawser
4.9.1 Analisis Tension pada Anchor Legs dan Hawser saat Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light
Load

4.9.2 Analisis Tension pada Anchor Legs dan Hawser saat Sistem	
Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full	
Load	172
4.10 Pemodelan Konstruksi Panama. Chock	173
4.11 Pembebanan pada Analisis Lokal	177
4.11.1 Variasi Sudut	179
4.11.2 Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker terhadap FSO	184
4.12 Meshing dan Sensitivity Analysis	192
4.13 Analisis Tegangan Lokal Konstruksi Panama Chock	196
BAB V PENUTUP	203
5.1 Kesimpulan	203
5.2 Saran	205
DAFTAR PUSTAKA	207
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Amplitudo dan Tinggi Gelombang pada Spektrum	51
Tabel 2.2 Kriteria Tension Limit dan Faktor Keamanan Mooring	64
Tabel 3.1 Data Lingkungan Perairan Laut Jawa	73
Tabel 3.2 Principle Dimension FSO Arco Ardjuna	74
Tabel 3.3 Principle Dimension CALM buoy.	75
Tabel 3.4 Karakteristik Mooring Hawser	75
Tabel 3.5 Karakteristik Anchor Legs	76
Tabel 3.6 Principle Dimension Shuttle Tanker 85000 DWT.	77
Tabel 4.1 Principle Dimension FSO Arco Ardjuna	83
Tabel 4.2 Principle Dimension SPM 3	88
Tabel 4.3 Principle Dimension Shuttle Tanker 85000 DWT	90
Tabel 4.4 Validasi Data Hidrostatik FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load	94
Tabel 4.5 Data Hidrostatik FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load	95
Tabel 4.6 Validasi Data Hidrostatik FSO Arco Ardjuna Kondisi Light	
Load	95
Tabel 4.7 Validasi Data Hidrostatik Single Point Mooring	96
Tabel 4.8 Validasi Data Hidrostatik Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi	
Full Load	97
Tabel 4.9 Data Hidrostatik Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi Light	
Load	97
Tabel 4.10 Validasi Data Hidrostatik Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi	
Light Load	98
Tabel 4.11 Data Lingkungan Perairan Laut Jawa	103
Tabel 4.12 Data Titik Berat, Titik Apung dan Jari-jari Girasi FSO Arco	
Ardjuna	103
Tabel 4.13 Data Titik Berat, Titik Apung dan Jari-jari Girasi Single Point	
Mooring	104
Tabel 4.14 Data Titik Berat, Titik Apung dan Jari-jari Girasi Shuttle	
Tanker	105
Tabel 4.15 Nilai RAO Tertinggi pada FSO Arco Ardjuna Kondisi Full	
Load saat Tertambat	112

Tabel 4.16 Nilai RAO Tertinggi pada FSO Arco Ardjuna Kondisi Light
Load saat Tertambat117
Tabel 4.17 Nilai RAO Tertinggi pada SPM Kondisi Tertambat saat Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load122
Tabel 4.18 Nilai RAO Tertinggi pada SPM Kondisi Tertambat saat Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load
Tabel 4.19 Nilai RAO Tertinggi pada Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi
<i>Full Load</i> saat Tertambat
Tabel 4.20 Nilai RAO Tertinggi pada Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi
Light Load saat Tertambat
Tabel 4.21 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada FSO Arco Ardjuna Kondisi
Full Load saat Tertambat
Tabel 4.22 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada FSO Arco Ardjuna
Kondisi Light Load saat Tertambat
Tabel 4.23 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada SPM Kondisi Tertambat
saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker
Light Load
Tabel 4.24 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada SPM Kondisi Tertambat
saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker
Full Load
Tabel 4.25 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada Shuttle Tanker 85000
DWT Kondisi Full Load saat Tertambat163
Tabel 4.26 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada Shuttle Tanker 85000
DWT Kondisi <i>Light Load</i> saat Tertambat168
DWT Kondisi Light Load saat Tertambat
DWT Kondisi <i>Light Load</i> saat Tertambat
DWT Kondisi <i>Light Load</i> saat Tertambat
DWT Kondisi <i>Light Load</i> saat Tertambat
DWT Kondisi <i>Light Load</i> saat Tertambat
DWT Kondisi <i>Light Load</i> saat Tertambat
DWT Kondisi <i>Light Load</i> saat Tertambat

Tabel 4.29 Tension Maksimum dari Hasil Analisis Tension pada Anchor
Legs dan Hawser saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load Berdasarkan Arah Pembebanan dan Safety
Factor
Tabel 4.30 Tension pada Anchor Legs, Hawser 1 dan Hawser 2 yang
Mengacu pada Waktu dari Tension Maksimum Hawser 3 saat Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load
Berdasarkan Arah Pembebanan dan Safety Factor
Tabel 4.31 Tabulasi Hasil Maximum Von Mises untuk Analisis Sensitifitas
Meshing pada Konstruksi Panama Chock untuk Kondisi Pembebanan
dengan Variasi Sudut
Tabel 4.32 Tabulasi Hasil Maximum Von Mises untuk Analisis Sensitifitas
Meshing pada Konstruksi Panama Chock untuk Kondisi Pembebanan
dengan Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker terhadap
FSO
Tabel 4.33 Hasil Analisis Tegangan dan Deformasi Konstruksi Panama
Chock pada Kondisi Pembebanan dengan Variasi
Sudut
Tabel 4.34 Hasil Analisis Tegangan dan Deformasi Konstruksi Panama
Chock pada Kondisi Pembebanan dengan Posisi Relatif Hawser atau
Shuttle Tanker terhadap FSO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 (a) Ardjuna Marine Terminal; (b) FSO Arco Ardjuna	
Tertambat SPM 3	2
Gambar 1.2 (a) Ilustrasi Sistem Tandem Offloading FSO Arco Ardjuna;	
(b) Letak Konstruksi Panama Chock pada FSO Arco Ardjuna	4
Gambar 1.3 (a) Panama Chock; (b) Hawser	4
Gambar 2.1 Ukuran Utama Kapal	13
Gambar 2.2 Titik-titik Penting dalam Stabilitas Kapal	14
Gambar 2.3 Jari-jari Girasi Rolling	17
Gambar 2.4 Jari-jari Girasi <i>Pitching</i>	17
Gambar 2.5 Jari-jari Girasi Yawing	17
Gambar 2.6 Floating Storage and Offloading System (FSO)	20
Gambar 2.7 Sistem Tambat Kapal (a) Tower Yoke Mooring System;	
(b) Turret Mooring System; (c) Spread Mooring	20
Gambar 2.8 Fixed Tower	21
Gambar 2.9 Catenary Anchor Leg Mooring (CALM) buoy	21
Gambar 2.10 Single Anchor Leg Mooring (SALM) buoy	22
Gambar 2.11 Articulated Loading Platform (ALP)	22
Gambar 2.12 Single Point and Reservoir (SPAR)	22
Gambar 2.13 Single Anchor Loading (SAL)	23
Gambar 2.14 Turret Mooring	23
Gambar 2.15 Gambaran Sistem CALM pada SPM 3	25
Gambar 2.16 Tandem Offloading System	26
Gambar 2.17 Definisi Arah Datang Gelombang terhadap Heading Kapal	
(a) Head Seas; (b) Following Seas; (c) Beam Seas	30
Gambar 2.18 Gerakan Translasi dan Rotational pada Kapal	32
Gambar 2.19 Ilustrasi Gerakan Surging	33
Gambar 2.20 Ilustrasi Gerakan Swaying	35
Gambar 2.21 Ilustrasi Gerakan Heaving	
Gambar 2.22 Ilustrasi Kondisi Rolling	40
Gambar 2.23 Ilustrasi Kondisi Pitching	43
Gambar 2.24 Ilustrasi Kondisi Yawing	45

Gambar 2.25 Bentuk Umum Grafik Respons Gerakan Bangunan Apung	50
Gambar 2.26 Transformasi Spektra Gelombang menjadi Spektra Respons	54
Gambar 2.27 Panjang Minimum Mooring Line	60
Gambar 2.28 Langkah Analisis Tegangan Sebuah Benda	65
Gambar 2.29 Tegangan Lentur (Bending) pada Suatu Penampang	65
Gambar 2.30 Gaya yang Bekerja dalam Arah Sejajar terhadap Penampang	66
Gambar 2.31 Von Misses Stress suatu Penampang	68
Gambar 3.1 Flowchart Pengerjaan Tugas Akhir	69
Gambar 3.2 Anchor Legs dan Pattern Definition (Top View)	77
Gambar 3.3 Tandem Arrangement	78
Gambar 3.4 Lokasi Panama Chock pada FSO Arco Ardjuna	79
Gambar 3.5 Detail Lokasi Panama Chock pada FSO Arco Ardjuna	79
Gambar 3.6 Letak Titik Koordinat Panama Chock pada FSO Arco Ardjuna	
Tampak Samping dan Tampak Atas	80
Gambar 3.7 Detail Panama Chock	80
Gambar 3.8 Detail Kontruksi Panama Chock	81
Gambar 4.1 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load pada	
Software Maxsurf Modeler Tampak Isometri	84
Gambar 4.2 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load pada	
Software Maxsurf Modeler Tampak Depan (Body Plan)	84
Gambar 4.3 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load pada	
Software Maxsurf Modeler Tampak Samping (Sheer Plan)	84
Gambar 4.4 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load pada	
Software Maxsurf Modeler Tampak Atas (Half Breadth Plan)	85
Gambar 4.5 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load pada	
Software Maxsurf Modeler Tampak Isometri	86
Gambar 4.6 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load	
pada Software Maxsurf Modeler Tampak Depan (Body Plan)	86
Gambar 4.7 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load pada	
Software Maxsurf Modeler Tampak Samping (Sheer Plan)	87
Gambar 4.8 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load pada	
Software Maxsurf Modeler Tampak Atas (Half Breadth Plan)	87

Gambar 4.9 Hasil Pemodelan SPM 3 pada Software Maxsurf Modeler
Tampak Isometri
Gambar 4.10 Hasil Pemodelan SPM 3 pada Software Maxsurf Modeler
Tampak Depan (Body Plan) 89
Gambar 4.11 Hasil Pemodelan SPM 3 pada Software Maxsurf Modeler
Tampak Samping (Sheer Plan)
Gambar 4.12 Hasil Pemodelan SPM 3 pada Software Maxsurf Modeler
Tampak Atas (Half Breadth Plan)
Gambar 4.13 Hasil Pemodelan Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi
Full Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Isometri91
Gambar 4.14 Hasil Pemodelan Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi
Full Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Depan (Body Plan)91
Gambar 4.15 Hasil Pemodelan Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi
Full Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Samping (Sheer Plan)91
Gambar 4.16 Hasil Pemodelan Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi Full
Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Atas (Half Breadth Plan)92
Gambar 4.17 Hasil Pemodelan Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi Light
Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Isometri92
Gambar 4.18 Hasil Pemodelan Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi Light
Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Depan (Body Plan)
Gambar 4.19 Hasil Pemodelan Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi Light
Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Samping (Sheer Plan)
Gambar 4.20 Hasil Pemodelan Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi Light
Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Atas (Half Breadth Plan)
Gambar 4.21 Lines Plan FSO Arco Ardjuna99
Gambar 4.22 Lines Plan Shuttle Tanker 85000 DWT99
Gambar 4.23 Konfigurasi Arah Pembebanan Gelombang100
Gambar 4.24 Konfigurasi Arah Pembebanan Gelombang pada Single
Point Mooring
Gambar 4.25 Konfigurasi Anchor Legs dan Hawser pada Ansys AQWA
(Tampak Atas)10

Gambar 4.26 Konfigurasi Anchor Legs dan Hawser pada Ansys AQWA	
(Tampak Samping)1	.01
Gambar 4.27 Model FSO Arco Ardjuna pada Ansys AQWA10	04
Gambar 4.28 Model SPM pada Ansys AQWA1	05
Gambar 4.29 Model Shuttle Tanker pada Ansys AQWA10	06
Gambar 4.30 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna <i>Heading</i> 0° Kondisi <i>Full Load</i> 1	.08
Gambar 4.31 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 0° Kondisi Full Load1	.08
Gambar 4.32 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 45° Kondisi Full Load1	.09
Gambar 4.33 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 45° Kondisi Full Load1	.09
Gambar 4.34 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 90° Kondisi Full Load1	10
Gambar 4.35 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 90° Kondisi Full Load1	10
Gambar 4.36 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 180° Kondisi Full Load1	.11
Gambar 4.37 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 180° Kondisi Full Load1	11
Gambar 4.38 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 0° Kondisi Light Load1	13
Gambar 4.39 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 0° Kondisi Light Load1	13
Gambar 4.40 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna <i>Heading</i> 45° Kondisi <i>Light Load</i> 1	14
Gambar 4.41 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna <i>Heading</i> 45° Kondisi <i>Light Load</i> 1	14
Gambar 4.42 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna <i>Heading</i> 90° Kondisi <i>Light Load</i>	15

Gambar 4.43 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 90° Kondisi Light Load	115
Gambar 4.44 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 180° Kondisi Light Load	116
Gambar 4.45 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna Heading 180° Kondisi Light Load	116
Gambar 4.46 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 0° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –	
Shuttle Tanker Light Load	118
Gambar 4.47 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 0° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –	
Shuttle Tanker Light Load	118
Gambar 4.48 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 45° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –	
Shuttle Tanker Light Load	119
Gambar 4.49 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 45° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –	
Shuttle Tanker Light Load	119
Gambar 4.50 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 90° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –	
Shuttle Tanker Light Load	120
Gambar 4.51 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 90° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –	
Shuttle Tanker Light Load	120
Gambar 4.52 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 180° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –	
Shuttle Tanker Light Load	121
Gambar 4.53 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 180° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load –	
Shuttle Tanker Light Load	121

Gambar 4.54 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM
Heading 0° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load
Gambar 4.55 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM
Heading 0° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load
Gambar 4.56 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM
Heading 45° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load
Gambar 4.57 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM
Heading 45° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load
Gambar 4.58 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM
Heading 90° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load
Gambar 4.59 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM
Heading 90° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load
Gambar 4.60 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM
Heading 180° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load
Gambar 4.61 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM
Heading 180° saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load –
Shuttle Tanker Full Load
Gambar 4.62 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT Heading 0° Kondisi Full Load
Gambar 4.63 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT Heading 0° Kondisi Full Load
Gambar 4.64 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT Heading 45° Kondisi Full Load
Gambar 4.65 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT Heading 45° Kondisi Full Load

Gambar 4.66 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 90° Kondisi Full Load	130
Gambar 4.67 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 90° Kondisi Full Load	130
Gambar 4.68 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 180° Kondisi Full Load	131
Gambar 4.69 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 180° Kondisi Full Load	131
Gambar 4.70 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 0° Kondisi Light Load	133
Gambar 4.71 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 0° Kondisi Light Load	133
Gambar 4.72 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 45° Kondisi Light Load	134
Gambar 4.73 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 45° Kondisi Light Load	134
Gambar 4.74 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 90° Kondisi Light Load	135
Gambar 4.75 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 90° Kondisi Light Load	135
Gambar 4.76 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 180° Kondisi Light Load	136
Gambar 4.77 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada Shuttle	
Tanker 85000 DWT Heading 180° Kondisi Light Load	136
Gambar 4.78 Grafik Spektrum Gelombang JONSWAP (Hs = 3,6 m,	
Tp = 9 s)	138
Gambar 4.79 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Full Load) Heading 0° Kondisi Tertambat	139
Gambar 4.80 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Full Load) Heading 0° Kondisi Tertambat	139
Gambar 4.81 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Full Load) Heading 45° Kondisi Tertambat	140

Gambar 4.82 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Full Load) Heading 45° Kondisi Tertambat14	0
Gambar 4.83 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Full Load) Heading 90° Kondisi Tertambat14	1
Gambar 4.84 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Full Load) Heading 90° Kondisi Tertambat14	1
Gambar 4.85 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Full Load) Heading 180° Kondisi Tertambat14	2
Gambar 4.86 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Full Load) Heading 180° Kondisi Tertambat14	2
Gambar 4.87 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Light Load) Heading 0° Kondisi Tertambat14	4
Gambar 4.88 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Light Load) Heading 0° Kondisi Tertambat14	4
Gambar 4.89 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Light Load) Heading 45° Kondisi Tertambat14	5
Gambar 4.90 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Light Load) Heading 45° Kondisi Tertambat14	5
Gambar 4.91 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Light Load) Heading 90° Kondisi Tertambat14	6
Gambar 4.92 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Light Load) Heading 90° Kondisi Tertambat14	6
Gambar 4.93 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Light Load) Heading 180° Kondisi Tertambat14	7
Gambar 4.94 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO	
Arco Ardjuna (Light Load) Heading 180° Kondisi Tertambat14	7
Gambar 4.95 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 0° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load14	9
Gambar 4.96 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 0° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load	9

Gambar 4.97 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 45° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load	150
Gambar 4.98 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 45° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load	150
Gambar 4.99 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 90° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load	151
Gambar 4.100 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 90° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load	151
Gambar 4.101 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 180° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load	152
Gambar 4.102 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 180° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load	152
Gambar 4.103 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 0° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load	154
Gambar 4.104 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 0° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load	155
Gambar 4.105 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM	
Heading 45° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load	155
Gambar 4.106 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM	
Heading 45° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –	
FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load	156

Gambar 4.107 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM
Heading 90° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –
FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load156
Gambar 4.108 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM
Heading 90° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –
FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load157
Gambar 4.109 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM
Heading 180° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –
FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load157
Gambar 4.110 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM
Heading 180° Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM –
FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load158
Gambar 4.111 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Full Load) Heading 0° Kondisi Tertambat159
Gambar 4.112 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Full Load) Heading 0° Kondisi Tertambat160
Gambar 4.113 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Full Load) Heading 45° Kondisi Tertambat160
Gambar 4.114 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Full Load) Heading 45° Kondisi Tertambat161
Gambar 4.115 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Full Load) Heading 90° Kondisi Tertambat161
Gambar 4.116 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Full Load) Heading 90° Kondisi Tertambat162
Gambar 4.117 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Full Load) Heading 180° Kondisi Tertambat162
Gambar 4.118 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Full Load) Heading 180° Kondisi Tertambat163
Gambar 4.119 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Light Load) Heading 0° Kondisi Tertambat164
Gambar 4.120 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Light Load) Heading 0° Kondisi Tertambat165

Gambar 4.121 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Light Load) Heading 45° Kondisi Tertambat165
Gambar 4.122 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Light Load) Heading 45° Kondisi Tertambat166
Gambar 4.123 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Light Load) Heading 90° Kondisi Tertambat166
Gambar 4.124 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Light Load) Heading 90° Kondisi Tertambat167
Gambar 4.125 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Light Load) Heading 180° Kondisi Tertambat167
Gambar 4.126 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada Shuttle
Tanker 85000 DWT (Light Load) Heading 180° Kondisi Tertambat168
Gambar 4.127 Konfigurasi Arah Pembebanan Gelombang170
Gambar 4.128 Letak Konstruksi Panama Chock pada Construction Profile
FSO Arco Ardjuna
Gambar 4.129 Detail Konstruksi Panama Chock
Gambar 4.130 Pemilihan Deck Longitudinal (Kotak Biru) untuk Pemodelan
Lokal Konstruksi Panama Chock176
Gambar 4.131 Pemilihan Deck Vertical (Kotak Biru) untuk Pemodelan
Lokal Konstruksi Panama Chock176
Gambar 4.132 Pemodelan Konstruksi Panama Chock menggunakan
Software AutoCAD 3D177
Gambar 4.133 Hasil Pemodelan 3D Konstruksi Panama Chock177
Gambar 4.134 Konfigurasi Sudut yang Terjadi akibat Perbedaan
Displacement pada FSO Arco Ardjuna dan Shuttle Tanker 85000 DWT;
(a)Sistem Tandem Offloading saat FSO Full Load dan Shuttle Tanker
Light Load Tampak Samping; (b) Sistem Tandem Offloading saat FSO Light
Load dan Shuttle Tanker Full Load Tampak Samping; (c) Sistem Tandem
Offloading Tampang Atas
Gambar 4.135 Konfigurasi Sudut Hawser dimana Pembebanan Mengenai
Bagian Atas Panama Chock179

Gambar 4.136 Konfigurasi Sudut Hawser dimana Pembebanan Mengenai
Bagian Samping Kanan Panama <i>Chock</i>
Gambar 4.137 Konfigurasi Sudut Hawser dimana Pembebanan Mengenai
Bagian Samping Kiri Panama Chock
Gambar 4.138 Pembebanan terhadap Panama Chock yang Mengenai
Bagian Atas Struktur; (a) Sudut 15°; (b) Sudut 30°; (c) Sudut 45°; (d)
Sudut 60°
Gambar 4.139 Pembebanan terhadap Panama Chock yang Mengenai
Bagian Samping Kanan Struktur; (a) Sudut 15°; (b) Sudut 30°; (c)
Sudut 45°; (d) Sudut 60°
Gambar 4.140 Pembebanan terhadap Panama Chock yang Mengenai
Bagian Samping Kiri Struktur; (a) Sudut 15°; (b) Sudut 30°; (c)
Sudut 45°; (d) Sudut 60°
Gambar 4.141 Pembebanan terhadap Panama Chock untuk Kondisi Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load
pada <i>Heading</i> 0° ; (a) Saat T = 685,5 s; (b) Saat T = 5900 s189
Gambar 4.142 Pembebanan terhadap Panama Chock untuk Kondisi Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load
pada <i>Heading</i> 45° ; (a) Saat T = 274,25 s; (b) Saat T = 499 s190
Gambar 4.143 Pembebanan terhadap Panama Chock untuk Kondisi Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load
pada <i>Heading</i> 90°; (a) Saat T = 94 s; (b) Saat T = 95,75 s190
Gambar 4.144 Pembebanan terhadap Panama Chock untuk Kondisi Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load
pada <i>Heading</i> 180°; (a) Saat T = 274,25 s; (b) Saat T = 499 s190
Gambar 4.145 Pembebanan terhadap Panama Chock untuk Kondisi Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load
pada <i>Heading</i> 0° ; (a) Saat T = 881,75 s; (b) Saat T = 991,25 s191
Gambar 4.146 Pembebanan terhadap Panama Chock untuk Kondisi Sistem
Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load
pada <i>Heading</i> 45° ; (a) Saat T = 176,75 s; (b) Saat T = 167 s191

Gambar 4.147 Pembebanan terhadap Panama Chock untuk Kondisi Sistem	
Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load	
pada <i>Heading</i> 90°; (a) Saat T = 9626,5 s; (b) Saat T = 9618,25 s	191
Gambar 4.148 Pembebanan terhadap Panama Chock untuk Kondisi Sistem	
Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load	
pada <i>Heading</i> 180°; (a) Saat T = 5083,5 s; (b) Saat T = 4058,25 s	192
Gambar 4.149 Grafik Sensitivitas Konstruksi Panama Chock untuk Kondisi	
Pembebanan dengan Variasi Sudut	194
Gambar 4.150 Model Elemen Meshing Konstruksi Panama Chock pada	
Kondisi Pembebanan dengan Variasi Sudut untuk Ukuran Meshing Sebesar	
55 mm	.194
Gambar 4.151 Grafik Sensitivitas Konstruksi Panama Chock untuk Kondisi	
Pembebanan dengan Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker terhadap	
FSO	195
Gambar 4.152 Model Elemen Meshing Konstruksi Panama Chock pada	
Kondisi Pembebanan dengan Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker	
terhadap FSO untuk Ukuran Meshing Sebesar 57 mm	196
Gambar 4.153 Letak Constraint atau Boundary Condition pada Konstruksi	
Panama Chock yang Ditunjukkan dengan Deck Berwarna Biru	196
Gambar 4.154 Hasil Stress Maksimum Konstruksi Panama Chock untuk	
Pembebanan dengan Variasi Sudut Sebesar 224,43 MPa	198
Gambar 4.155 Detail dari Hasil Stress Maksimum Konstruksi Panama	
Chock untuk Pembebanan dengan Variasi Sudut Sebesar 224,43 MPa	.199
Gambar 4.156 Hasil Deformasi Konstruksi Panama Chock untuk	
Pembebanan dengan Variasi Sudut Sebesar 0,76328 mm	199
Gambar 4.157 Detail dari Hasil Deformasi Konstruksi Panama Chock	
untuk Pembebanan dengan Variasi Sudut Sebesar 0,76328 mm	199
Gambar 4.158 Hasil Stress Maksimum Konstruksi Panama Chock untuk	
Pembebanan dengan Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker terhadap	
FSO Sebesar 223,4 MPa	200

Gambar 4.159 Detail dari Hasil Stress Maksimum Konstruksi Panama
Chock untuk Pembebanan dengan Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker
terhadap FSO Sebesar 223,4 MPa201
Gambar 4.160 Hasil Deformasi Konstruksi Panama Chock untuk
Pembebanan dengan Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker terhadap
FSO Sebesar 3,3129 mm
Gambar 4.161 Detail dari Hasil Deformasi Konstruksi Panama Chock
untuk Pembebanan dengan Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker
terhadap FSO Sebesar 3,3129 mm

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A Data dan Model Struktur FSO Arco Ardjuna, SPM 3, Konstruksi Panama *Chock*
- LAMPIRAN B Response Amplitude Operator (RAO) pada FSO Arco Ardjuna, SPM 3 dan Shuttle Tanker 85000 DWT saat Kondisi Terapung Bebas (Free Floating)
- LAMPIRAN C Perhitungan Peakedness Parameter
- LAMPIRAN D Respon Spektra pada FSO Arco Ardjuna, SPM 3 dan Shuttle Tanker 85000 DWT saat Kondisi Terapung Bebas (Free Floating)
- LAMPIRAN E Hasil Analisis Tension pada Anchor Legs dan Hawser
- LAMPIRAN F Hasil dari *Software* Ansys AQWA untuk *Structure Position* pada FSO Arco Ardjuna dan *Shuttle Tanker* 85000 DWT

LAMPIRAN G Meshing dan Sensitivity Analysis

LAMPIRAN H Hasil Analisis Tegangan Lokal Konstruksi Panama Chock

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan minyak dan gas dunia seiring berjalannya waktu selalu meningkat dan telah mendorong bertambahnya aktivitas di lepas pantai. Hal ini menyebabkan bertambahnya kebutuhan bangunan lepas pantai. Menurut Nallayarasu (2009) bangunan lepas pantai dibangun untuk mengeksplorasi minyak dan gas yang terletak dikedalaman air yang sangat dangkal ke laut dalam tergantung dari kedalaman air dan kondisi lingkungan, penataan struktur dan ide-ide baru yang diperlukan. Berdasarkan geometri dan perilaku, struktur lepas pantai untuk pengembangan dibidang minyak dan gas dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu *fixed platform, compliant tower* dan *floating structure*. Dimana *fixed platform* terdiri dari *steel template structure* dan *concrete gravity structure, compliant tower* terdiri dari *compliant tower, guyed tower, articulated tower* dan *tension leg platform*. Sedangkan *floating production system* dan *floating production, storage and offloading system* merupakan bagian dari *floating structure*.

Bangunan yang akan dioperasikan harus mempunyai nilai yang ekonomis dari berbagai aspek terutama biaya dikarenakan ladang minyak di masa mendatang diramalkan mempunyai kapasitas yang relatif lebih kecil, terletak diperairan yang lebih dalam, atau cadangan mineralnya tidak cukup ekonomis bila digali dengan teknologi yang ada sehingga membuat berkembangnya jenis bangunan apung dalam pengeksploran migas.

Bangunan laut terapung (*floating structure*) merupakan bangunan yang mempunyai karakter bergerak mengikuti gerakan gelombang. Ciri khasnya adalah mobilitas dan kemampuannya mengantisipasi gerakan akibat gelombang dan arus laut. Bangunan jenis ini juga dinilai lebih ekonomis karena dapat dimanfaatkan kembali setelah pengeksplorasian selesai. Dewasa ini kita mengenal bangunan apung jenis-jenis *semi-submersibles, single point anchor reservoir* (SPAR), *tensioned leg platform* (TLP), *floating production storage offloading* (FPSO) dan *floating storage and offloading* (FSO) (Djatmiko, 2012).

Bagi operasi migas, salah satu yang mutlak untuk dimiliki adalah FSO (*Floating Storage and Offloading*). FSO ini sebagai sarana tangki timbun

terapung berkapasitas besar untuk menampung minyak mentah sembari menunggu kedatangan *tanker* untuk pemuatan ekspor (PT. Tender Indonesia, 2009). Saat ini di wilayah lepas pantai Indonesia telah beroperasi sekitar 14 unit FSO dengan berbagai macam ukuran, baik bobot matinya (DWT) maupun kapasitas tangkinya. Salah satu FSO yang beroperasi sampai saat ini adalah FSO Arco Ardjuna milik Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) seperti pada Gambar 1.1. FSO Arco Ardjuna merupakan fasilitas penyimpan minyak yang beroperasi di Ardjuna Marine Terminal.



(a)



(b) Gambar 1.1 (a) Ardjuna Marine Terminal; (b) FSO Arco Ardjuna Tertambat SPM 3 (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)
Menurut Soedjono (1998), bangunan laut terapung dalam operasinya memerlukan peralatan penambatan (mooring), seperti jangkar, kabel baja, rantai dan lain-lain. Sistem penambatan ini diperlukan agar struktur tidak akan jauh berpindah atau bergeser dari lokasi kerja. Sistem ini juga diharapkan mampu menahan beban lingkungan seperti beban gelombang, beban angin dan beban arus. Sistem tambat yang umum digunakan adalah SPM (Single Point Mooring) dimana sistem ini menghubungkan antara subsea manifold geostatic koneksi dan weathervaning tanker. Weathervaning merupakan kondisi dimana kapal mampu bergerak mengikuti arah gelombang (kondisi lingkungan) namun tetap tertambat pada mooring. Kelebihan lain dari SPM adalah mampu menangani kapal berbagai ukuran, bahkan kapal pengangkut minyak yang sangat besar sekalipun dimana tidak ada fasilitas alternatif yang tersedia. SALM (Single Anchored Leg Mooring), CALM (Catenary Anchored Leg Mooring) dan Turret Mooring merupakan sistem mooring SPM yang sering digunakan pada FSO. FSO Arco Ardjuna menggunakan sistem tambat SPM dengan tipe CALM seperti Gambar 1.1. SPM yang digunakan adalah SPM 3 milik PHE ONWJ. Sistem tambat SPM juga berfungsi sebagai sistem offloading untuk shuttle tanker yang ada di Ardjuna Marine Terminal.

Proses offloading adalah proses pemindahan muatan berupa minyak atau gas (hidrokarbon) dari penyimpanan sementara seperti FSO / FPSO menuju shuttle tanker untuk disalurkan ke daratan. Sistem offloading pada shuttle tanker yang digunakan di Ardjuna Marine Terminal awalnya menggunakan SPM. Dimana SPM telah beroperasi cukup lama dan telah direncanakan oleh tim PHE ONWJ untuk dilakukan reparasi dalam waktu dekat dikarenakan faktor umur SPM tersebut. Agar lifting capacity tetap berjalan saat berlangsungnya proses reparasi SPM, maka dilakukan penambahan sistem offloading pada FSO Arco Ardjuna dengan menggunakan sistem tandem offloading. Untuk menunjang sistem tandem offloading ini, dibutuhkan konstruksi chock dengan jenis panama chock yang berfungsi sebagai tumpuan dan jalur lewatnya hawser yang menghubungkan FSO Arco Ardjuna dengan panama chock pada proses dry docking di Singapura. Untuk ilustrasi sistem tandem offloading pada FSO Arco Ardjuna fina sekarang sedang dilakukan pemasangan panama chock pada proses dry docking di Singapura. Untuk ilustrasi sistem tandem offloading pada FSO Arco Ardjuna dana tangen berfungsi sebagai tumpuan fina proses dry docking di Singapura.



Gambar 1.2 (a) Ilustrasi Sistem *Tandem Offloading* FSO Arco Ardjuna; (b) Letak Konstruksi Panama *Chock* pada FSO Arco Ardjuna (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

Analisis yang dilakukan pada tugas akhir ini adalah analisis dari sistem *tandem offloading* pada FSO Arco Ardjuna dengan menambahkan konstruksi panama *chock*. Analisis tersebut dilakukan dengan mengetahui gerakan dari FSO, *shuttle tanker* dan SPM, dari respon gerak tersebut dapat diketahui besar gaya tarik (*tension*) *hawser* yang menghubungkan FSO dan *shuttle tanker* sehingga dapat dianalisis pengaruhnya terhadap konstruksi panama *chock* yang dianggap aman pada saat operasi. Berikut adalah gambar konstruksi panama *chock* dan *hawser* yang ditunjukkan pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 (a) Panama Chock; (b) Hawser (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam tugas akhir ini adalah:

- 1. Bagaimana perilaku gerak yang terjadi pada FSO Arco Ardjuna, *shuttle tanker* dan SPM saat terapung bebas (*free floating*)?
- 2. Bagaimana perilaku gerak yang terjadi pada FSO Arco Ardjuna, *shuttle tanker* dan SPM saat tertambat?
- 3. Berapa besar gaya tarik (*tension*) maksimum *hawser* yang menghubungkan FSO Arco Ardjuna dengan *shuttle tanker* pada saat sistem *tandem offloading*?
- 4. Berapa besar tegangan lokal maksimum yang terjadi pada konstruksi panama *chock* dengan sistem *tandem* karena pergerakan FSO Arco Ardjuna dan *shuttle tanker* pada saat *offloading*?

1.3 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah:

- 1. Mendapatkan perilaku gerak yang terjadi pada FSO Arco Ardjuna, *shuttle tanker* dan SPM saat terapung bebas (*free floating*).
- 2. Mendapatkan perilaku gerak yang terjadi pada FSO Arco Ardjuna, *shuttle tanker* dan SPM saat tertambat.
- 3. Mendapatkan besar gaya tarik (*tension*) maksimum *hawser* yang menghubungkan FSO Arco Ardjuna dengan *shuttle tanker* pada saat sistem *tandem offloading*.
- 4. Mendapatkan besar tegangan lokal maksimum yang terjadi pada konstruksi panama *chock* dengan sistem *tandem* karena pergerakan FSO Arco Ardjuna dan *shuttle tanker* pada saat *offloading*.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1. Mengetahui sistem tandem offloading pada FSO Arco Ardjuna.
- 2. Mengetahui cara menghitung besar pergerakan pada FSO Arco Ardjuna, *shuttle tanker* dan SPM pada saat terapung bebas (*free floating*) dan tertambat.
- 3. Mengetahui prosedur cara menganalisis dan menghitung gaya tarik (*tension*) maksimum pada *hawser* yang menghubungkan antara FSO Arco Ardjuna dan

shuttle tanker serta tegangan lokal maksimum yang terjadi pada konstruksi panama *chock* dengan sistem *tandem offloading*.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari pembahasan yang melebar serta memudahkan penelitian dan dapat dicapai tujuan yang diharapkan. Batasan ruang lingkup yang diberlakukan adalah sebagai berikut:

- 1. Merupakan studi kasus pada sistem *tandem offloading* FSO Arco Ardjuna milik Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ).
- 2. Sistem tambat yang digunakan adalah *single point mooring* tipe CALM (*Catenary Anchored Leg Mooring*) dengan sistem *tandem* pada saat offloading.
- 3. *Shuttle tanker* yang digunakan adalah *shuttle tanker* 85000 DWT dengan acuan ukuran dari Aframax.
- 4. Jangkar tidak dimodelkan.
- 5. Pemodelan mekanisme *turntable* SPM tidak dimodelkan.
- 6. Riser tidak dimodelkan dan pergerakan hose diabaikan.
- 7. Sistem konstruksi *smit bracket* dianggap kuat.
- 8. Validasi hidrostatik model yang dilakukan pada FSO Arco Ardjuna dan *shuttle tanker* saat kondisi *full load* dan *light load*.
- 9. Analisis perilaku gerak dilakukan dalam dua kondisi yaitu FSO Arco Ardjuna dan *shuttle tanker* dalam keadaan *full load* dan *light load*.
- 10. Analisis motion dengan gerakan six degree of freedom.
- 11. *Heading* pembebanan pada *heading angle* 0°, 45°, 90° dan 180°.
- Analisis mooring dilakukan pada dua kondisi sistem tandem offloading yaitu kondisi SPM – FSO full load – Shuttle tanker light load dan SPM – FSO light load – Shuttle tanker full load.
- 13. Konstruksi panama *chock* pada sistem *tandem* diletakkan pada buritan FSO Arco Ardjuna (*stern*).
- 14. Longitudinal bending moment tidak diperhitungkan.
- 15. Beban lingkungan yang ditinjau adalah beban arus, beban angin dan beban gelombang dengan *heading* masing-masing beban searah.

16. Perhitungan tegangan lokal maksimum konstruksi panama *chock* difokuskan pada beban gaya tarik maksimum *hawser*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang studi yang dilakukan, permasalahan, tujuan yang akan dicapai, manfaat yang diperoleh dan batasan-batasan masalah serta sistematika penulisan laporan yang dipakai.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI

Bab ini berisikan tinjauan pustaka dan dasar teori yang menjadi acuan dari penelitian tugas akhir. Dalam menyelesaikan masalah dalam tugas akhir ini, penulis berpedoman pada beberapa penelitian tentang struktur bangunan lepas pantai yang pernah dilakukan. Selain itu juga berpedoman pada jurnal-jurnal internasional, literatur-literatur, buku, *codes* yang berkaitan dengan *offshore stucture* sebagai dasar teori dalam tugas akhir ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pemikiran dari keseluruhan penelitian serta langkah-langkah pengerjaan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan metode-metode yang digunakan.

BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan hasil analisis penelitian dalam tugas akhir ini. Bab ini membahas pengolahan data hasil dari *output* pemodelan hingga menghasilkan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan mengenai tahap akhir dari penulisan tugas akhir, yang mana berisi tentang hasil akhir dari analisis yang telah dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada, serta beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

ВАВ П

TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejak tahun 1990-an telah terjadi peningkatan pada sektor *North Sea* ke produksi laut dalam dengan menggunakan sistem produksi dan penyimpanan terapung (Sii dkk, 2005). Sebuah inovasi teknologi guna menunjang produksi migas di laut dalam tersebut adalah menggunakan struktur terapung berupa *Floating Storage and Offloading* atau yang biasa disebut dengan FSO. Menurut Satria dan Manfaat (2012) FSO (*Floating Storage and Offloading*) adalah tipe bangunan apung yang berguna untuk menampung minyak yang diproduksi oleh bangunan lepas pantai.

Seperti yang disebutkan Purnawanti (2015), secara sederhana FSO merupakan *tanker* yang ditambat pada sistem tambat. Sistem tambat yang biasa digunakan yaitu SPM (*single point mooring*). Dalam Pratiwi (2013) menyebutkan bahwa hal yang diharapkan dalam pergerakan SPM terhadap gerakan bangunan apung FSO yaitu SPM dapat meredam atau menahan gaya FSO akibat beban lingkungan.

Pada proses offloading, sistem tambat adalah salah satu bagian kritis. Konfigurasi sistem tambat ini harus mampu menghasilkan gaya pengembali untuk menghindari perpindahan struktur dari posisi yang diinginkan. Menurut Perwitasari (2010) ada dua metode dari proses offloading untuk pentransferan minyak, yaitu konfigurasi tandem dan side by side. Untuk konfigurasi tandem, tanker ditambat pada FSO dengan konfigurasi tandem. Hawser dikoneksikan diantara stasiun offloading buritan FSO dengan tanker.

Pada tugas akhir ini, akan dibahas studi kasus mengenai penambahan sistem *tandem offloading* pada FSO Arco Ardjuna. Sistem *tandem* ini menghubungkan FSO Arco Ardjuna dengan *shuttle tanker* yang dikoneksikan menggunakan *hawser*. Dari penambahan sistem *tandem offloading* ini maka diperlukan peralatan-peralatan yang dapat mendukung kerja dari sistem *tandem offloading* tersebut, salah satunya berupa konstruksi *chock*. *Tension* yang terjadi pada *hawser* sangat mempengaruhi konstruksi *chock* karena *hawser* bertumpu dan melewati konstruksi *chock* tersebut, sehingga sangatlah penting untuk diperhatikan kekuatan pada konstruksi *chock*.

Penelitian yang dilakukan pada sistem tambat FSO telah dilakukan. Mauliani (2015) melakukan penelitian terhadap kekuatan struktur global *buoy* pada *single point mooring* FSO Arco Ardjuna. *Buoy* pada sistem tambat FSO Arco Ardjuna telah memasuki umur operasi sehingga memerlukan adanya analisis ulang kekuatan global dari stuktur *buoy*. Dengan mengetahui gerakan dari FSO dan *single point mooring*, maka dapat diketahui besar *tension hawser* dan rantai jangkar, sehingga dapat dianalisis pengaruhnya terhadap konstruksi *buoy* dan dianggap aman dalam beroperasi. Penelitian tentang kekuatan *bollard* dilakukan oleh Purnawanti (2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tegangan lokal maksimum yang terjadi pada *bollard* dengan terlebih dahulu menganalisis tegangan maksimum dari rantai jangkar. Analisis ini dilakukan karena adanya modifikasi pada sistem tambat yang semula memakai SPOLS (*single point offshore loading system*) menjadi *spread mooring system*.

Penelitian tentang sistem offloading pada FSO telah dilakukan. Analisis tegangan lokal konstruksi windlass pada bow FSO akibat pengaruh modifikasi sistem offloading yang dilakukan oleh Irawati (2013). Penelitian ini dilakukan karena sistem offloading pada FSO yang awalnya menggunakan sistem side by side kemudian dilengkapi dengan sistem tandem offloading. Dari permasalahan tersebut diperlukan analisis tegangan hawser yang menghubungkan FSO dan SPM agar dapat diketahui tegangan lokal yang terjadi pada konstruksi windlass pada bow FSO. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratiwi (2013) yang menganalisa tentang kekuatan pada sistem tandem FSO. Analisis dilakukan pada FSO yang sistem offloading-nya menggunakan sistem tandem dengan shuttle tanker 85.000 DWT dimana output yang dihasilkan adalah tension maksimum pada hawser yang digunakan untuk mengetahui kekuatan smit bracket dan panama chock

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penulis akan melakukan analisis *tension* yang terjadi pada *hawser* yang menghubungkan FSO Arco Ardjuna dengan *shuttle tanker* serta tegangan lokal pada konstruksi *chock* akibat dari penambahan sistem *tandem offloading* FSO Arco Ardjuna.

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Teori Bangunan Kapal

2.2.1.1 Ukuran Utama Kapal

Penting untuk diketahui istilah dan dasar teori bangunan kapal sebelum melakukan analisis. Untuk penjabaran tentang istilah-istilah untuk ukuran utama kapal dapat dilihat pada Gambar 2.1 dan penjelasan berikut.

a. Length Between Perpendicular (Lpp)

Panjang kapal antara dua garis tegak buritan dan garis tegak haluan yang diukur pada garis air muat panjang kapal yang menghubungkan antara 2 garis tegak yaitu jarak horizontal antara garis tegak depan/haluan/(FP) dengan garis tegak belakang/buritan/(AP).

- 1. *After Perpendicular* (AP) adalah garis tegak buritan yaitu garis tegak yang terletak berimpit pada sumbu poros kemudi.
- 2. *Fore Perpendicular* (FP) adalah garis tegak haluan yaitu garis tegak yang terletak pada/melalui titik potong antara linggi haluan dengan garis air pada sarat air muatan penuh yang telah direncanakan.

b. Length of Water Line (Lwl)

Lwl adalah panjang garis air yang diukur mulai dari perpotongan linggi buritan dengan garis air pada sarat sampai dengan pada perpotongan linggi haluan dengan garis air / FP (jarak mendatar antara kedua ujung garis muat). Sebagai pendekatan, panjang garis air dapat dirumuskan sebagai fungsi dari Lpp sebesar 4%, yaitu:

$$Lwl = Lpp + (2 \text{ sampai } 4)\% Lpp \qquad (2.1)$$

c. Length of Displacement (Ldisp)

Adalah panjang kapal imajiner yang terjadi karena adanya perpindahan fluida sebagai akibat dari tercelupnya badan kapal. Panjang *displacement* dirumuskan sebagai rata-rata antara Lpp dan Lwl, yaitu:

$$Ldisp = \frac{1}{2} (Lpp + Lwl) \qquad (2.2)$$

d. Length Over All (Loa)

Adalah panjang keseluruhan kapal yang diukur dari ujung bagian belakang kapal sampai dengan ujung bagian depan badan kapal.

e. Breadth (B)

Breadth adalah lebar kapal yang merupakan jarak mendatar dari gading utama (*midship*) yang diukur pada bagian luar gading (tidak termasuk tebal pelat lambung).

f. *Depth* (H)

Tinggi geladak utama (*main deck*) kapal adalah jarak vertikal yang diukur pada bidang tengah kapal (*midship*) dari atas *keel* (lunas) sampai sisi atas geladak di sisi kapal.

g. Draught / Draft (T)

Sarat air kapal yaitu jarak vertikal yang diukur dari sisi atas lunas sampai dengan garis air / *waterline* pada bidang tengah kapal (*midship*).

h. Service Speed (Vs)

Kecepatan dinas adalah kecepatan operasional kapal saat berlayar di laut. Kecepatam dinas umumnya (60 sampai 80)% kecepatan maksimum.

i. *Displacement* (Δ)

Merupakan berat keseluruhan badan kapal termasuk didalamnya adalah konstruksi badan kapal, permesinan dan sistemnya, elektrikal dan sistemnya, furnitur dan interior, *crew* dan bawaannya, logistik, bahan bakar, pelumas, air tawar dan muatan kapal. Dengan difinisi diatas, satuan *displacement* adalah ton. *Displacement* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\Delta = LWT + DWT \qquad \dots (2.3)$$

= LWL x B x T x Cb x yair laut (ton) $\dots (2.4)$
= ∇ x yair laut (ton) $\dots (2.5)$

j. Volume *Displacement* (∇)

ν

Adalah volume perpindahan fluida (air) sebagai akibat adanya bagian badan kapal yang tercelup di bagian bawah permukaan air, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$= Lwl x B x T x Cb (m3) \qquad (2.6)$$

k. Light Weight (LWT)

Adalah berat komponen-komponen dalam kapal yang tidak berubah dalam fungsi waktu operasional kapal. Secara umum yang termasuk dalam LWT adalah berat-berat konstruksi badan kapal, mesin induk dan sistemnya, mesin bantu dan sistemnya, pompa-pompa dan sistemnya, elektrikal dan sistemnya, permesinan gladak, perlengkapan keselamatan, interior/*furniture* kapal, serta ditambah juga perlengkapan lainnya.

1. Dead Weight (DWT)

Adalah berat komponen-komponen dalam kapal yang bisa berubah dalam fungsi waktu operasional kapal. Secara umum yang termasuk dalam DWT adalah berat-berat muatan kapal, bahan bakar, pelumas, air tawar, bahan-bahan logistik, *crew* dan bawaannya.



Gambar 2.1 Ukuran Utama Kapal (Sumber: Azkia, 2013)

2.2.1.2 Stabilitas Kapal

Keseimbangan dari sebuah kapal atau yang biasa disebut dengan stabilitas, merupakan sifat atau kecenderungan dari sebuah kapal untuk kembali kepada kedudukan semula setelah mendapat senget (kemiringan) yang disebabkan oleh gaya-gaya dari luar. Stabilitas erat hubungannya dengan bentuk kapal, muatan, *draft* dan ukuran dari nilai tinggi metasentris. Kaitannya dengan bentuk dan ukuran, maka dalam menghitung stabilitas kapal sangat tergantung dari beberapa ukuran pokok yang berkaitan dengan dimensi pokok kapal. Menurut Hind (1967), titik penting dalam stabilitas antara lain adalah titik berat, titik apung dan titik metacentra yang dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Titik-titik Penting dalam Stabilitas Kapal

a. Titik Berat (Centre of Gravity)

Titik berat (*centre of gravity*) dikenal dengan titik G dari sebuah kapal, merupakan titik tangkap dari semua gaya-gaya yang menekan ke bawah terhadap kapal. Letak titik G ini di kapal dapat diketahui dengan meninjau semua pembagian bobot di kapal, makin banyak bobot yang diletakkan dibagian atas maka makin tinggilah letak titik G-nya.

Secara definisi titik berat (G) ialah titik tangkap dari semua gaya-gaya yang bekerja ke bawah. Letak titik G pada kapal kosong ditentukan oleh hasil percobaan stabilitas. Perlu diketahui bahwa, letak titik G tergantung daripada pembagian berat di kapal. Jadi selama tidak ada berat yang digeser, titik G tidak akan berubah walaupun kapal oleng atau mengangguk.

b. Titik Apung (*Centre of Buoyancy*)

Titik apung (*center of buoyancy*) dikenal dengan titik B dari sebuah kapal, merupakan titik tangkap dari resultan gaya-gaya yang menekan tegak ke atas dari bagian kapal yang terbenam dalam air. Titik tangkap B bukanlah merupakan suatu titik yang tetap, akan tetapi akan berpindahpindah oleh adanya perubahan sarat dari kapal. Dalam stabilitas kapal, titik B inilah yang menyebabkan kapal mampu untuk tegak kembali setelah mengalami senget. Letak titik B tergantung dari besarnya senget kapal (bila senget berubah maka letak titik B akan berubah / berpindah). Bila kapal menyenget titik B akan berpindah kesisi yang rendah.

c. Titik Metacentra

Titik metasentris atau dikenal dengan titik M dari sebuah kapal, merupakan sebuah titik semu dari batas dimana titik G tidak boleh melewati diatasnya agar supaya kapal tetap mempunyai stabilitas yang positif (stabil). Meta artinya berubah-ubah, jadi titik metasentris dapat berubah letaknya dan tergantung dari besarnya sudut senget.

Apabila kapal senget pada sudut kecil (tidak lebih dari 15°), maka titik apung B bergerak disepanjang busur dimana titik M merupakan titik pusatnya dibidang tengah kapal (*centre of line*) dan pada sudut senget yang kecil ini perpindahan letak titik M masih sangat kecil, sehingga masih dapat dikatakan tetap.

Ada beberapa dimensi pokok dalam stabilitas kapal yaitu tinggi titik metasentris di atas lunas (KM), tinggi titik apung dari lunas (KB), jarak titik apung ke metasentris (BM), tinggi titik berat dari lunas (KG), tinggi metasentris (GM), momen penegak (*righting moment*) dan lengan penegak (*righting arms*), periode oleng (*rolling period*) dan pengaruh permukaan bebas (*free surface effect*).

a. Tinggi Titik Metasentris di atas Lunas (KM)

KM ialah jarak tegak dari lunas kapal sampai ke titik M, atau jumlah jarak dari lunas ke titik apung (KB) dan jarak titik apung ke metasentris (BM), sehingga KM dapat dicari dengan rumus :

b. Tinggi Titik Apung dari Lunas (KB)

Letak titik B di atas lunas bukanlah suatu titik yang tetap, akan tetapi berpindah-pindah oleh adanya perubahan sarat atau senget kapal.

c. Jarak Iitik Apung ke Metasentris (BM)

BM dinamakan jari-jari metasentris atau *metacentris radius* karena bila kapal mengoleng dengan sudut-sudut yang kecil, maka lintasan pergerakan titik B merupakan sebagian busur lingkaran dimana M merupakan titik pusatnya dan BM sebagai jari-jarinya. Titik M masih bisa dianggap tetap karena sudut olengnya kecil (10°-15°).

d. Tinggi Titik Berat dari Lunas (KG)

Nilai KB untuk kapal kosong diperoleh dari percobaan stabilitas (*inclining experiment*), selanjutnya KG dapat dihitung dengan menggunakan dalil momen. Nilai KG dengan dalil momen ini digunakan bila terjadi pemuatan atau pembongkaran di atas kapal dengan mengetahui letak titik berat suatu bobot di atas lunas yang disebut dengan *vertical centre of gravity* (VCG) lalu dikalikan dengan bobot muatan tersebut sehingga diperoleh momen bobot tersebut, selanjutnya jumlah momenmomen seluruh bobot di kapal dibagi dengan jumlah bobot menghasilkan nilai KG pada saat itu.

e. Tinggi Metasentris (GM)

Tinggi metasentris atau *metacentris high* (GM) yaitu jarak tegak antara titik G dan titik M. Nilai GM inilah yang menunjukkan keadaan stabilitas awal kapal atau keadaan stabilitas kapal selama pelayaran nanti.

2.2.1.3 Komponen Hidrostatik Kapal dalam Analisis Response Amplitude Operator (RAO)

Dalam analisis *Response Amplitude Operator* (RAO) pada *software* Ansys AQWA, dibutuhkan *input*-an beberapa komponen hidrostatik dari kapal seperti tinggi titik berat dari lunas (KG), tinggi titik apung dari lunas (KB), jari-jari girasi, *displacement* (Δ), volume *displacement* (∇), *longitudinal centre of gravity* (LCG) dan *transverse centre of gravity* (TCG).

a. Jari-jari Girasi

Dalam dunia *engineering*, jari-jari girasi sering diaplikasikan dalam berbagai keadaan. Misalnya untuk *structure engineering* dan *naval architect*. Pengertian jari-jari girasi adalah jarak yang menunjukkan distribusi massa (atau area) dari benda tersebut. Jari-jari girasi juga sering digunakan dalam dunia teknik perkapalan / *naval architect*. Karena kapal memiliki 6 DoF (*Degree of Freedom*) / 6 derajat kebebasan, maka jari-jari girasi kapal dapat dilihat pada Gambar 2.3 –2.5.

1. Jari-jari girasi rolling (Kxx)

Jari-jari girasi kapal untuk rolling ditunjukkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Jari-jari Girasi Rolling (Sumber: Bhattacharyya, 1978)

2. Jari-jari girasi pitching (Kyy)

Jari-jari girasi kapal untuk pitching ditunjukkan pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Jari-jari Girasi Pitching (Sumber: Bhattacharyya, 1978)

3. Jari-jari girasi yawing (Kzz)

Jari-jari girasi kapal untuk yawing ditunjukkan pada Gambar 2.5.



Gambar 2.5 Jari-jari Girasi Yawing (Sumber: Bhattacharyya, 1978)

Jari-jari girasi ini adalah akar jarak antara *centre of gravitiy* dengan bagian dari objek yang ditinjau. Jari-jari girasi berguna untuk mengetahui nilai kekuatan dan kekakuan atau *stiffness* dari sebuah struktur dalam hal ini kapal karena pada daerah ini mempunyai *bending moment* maksimum.

Untuk kapal yang tidak diketahui distribusi massa solidnya, maka jarijari girasi ditentukan dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

dimana:

B = Lebar kapal

L = Panjang kapal

Dalam BV (2001), jari-jari girasi dirumuskan:

$$K_{xx} = 0,289 \times B \times \left(1,0 + \left(\frac{2KG}{B}\right)^2\right) \dots (2.11)$$
$$K_{yy} \, dan \, K_{yzz} = \sqrt{\frac{1}{12}} \times L \dots (2.12)$$

b. Longitudinal Centre of Gravity (LCG)

Pada arah memanjang kapal, posisi titik berat kapal adalah jaraknya terhadap garis tegak buritan atau *After Perpendicular* (AP) yang biasa disebut dengan istilah LCG (*Longitudinal Centre of Gravity*).

c. Transverse Centre of Gravity (TCG)

Pada arah melintang kapal, posisi titik berat kapal adalah jaraknya terhadap bidang tengah kapal (*midship*) yang dikenal dengan sebutan TCG (*Transverse Centre of Gravity*).

2.2.2 Floating Storage and Offloading System (FSO)

Floating storage adalah offshore floating vessel yang digunakan untuk persediaan minyak mentah atau gas. Vessel ini digunakan di lokasi lepas pantai dan biasanya disertai dengan offloading vessel, yang juga dapat disebut sebagai floating storage and offloading (FSO). Kegunaan utama vessel ini adalah untuk penyimpanan hidrokarbon dan juga dapat disebut sebagai floating production, storage and offloading (FPSO) sederhana. Minyak dan gas yang ada di dalam tangki FSO disalurkan atau ditransportasikan menggunakan shuttle tanker. FSO tidak memiliki unit pengolahan minyak dan pada dasarnya adalah sebuah kapal tanker minyak yang besar atau dikenal sebagai supertanker. Yang membedakan FSO dengan kapal tanker adalah sistem operasinya dimana FSO tidak berlayar seperti tanker melainkan keadaannya tertambat. Ciri umum FSO adalah:

- a. Konstruksi gading-gading lebih kuat daripada kapal dengan ukuran yang sama, disebabkan adanya beban di atas *deck* yang sangat besar.
- b. Tempat akomodasi lebih besar, terdapat hampir sekitar 300 orang tinggal di atasnya (*lifing quarter*).

Spesifikasi yang harus dimiliki sebuah FSO adalah sebagai berikut:

- a. Tipe dari FPS,
- b. Lapangan yang menyebar,
- c. Kedalaman air dimana FSO ditempatkan,
- d. Ukuran FSO adalah deadweight tonnage,
- e. Kapasitas penyimpanan FSO adalah barel,
- f. Catatan waktu dalam persentase,
- g. Status dari FSO yaitu sewa atau dimiliki,
- h. Jumlah riser,
- i. FSO tidak memiliki kemampuan pengolahan sehingga tidak ada spesifikasi untuk minyak, gas atau air injeksi.

FSO (*Floating Storage and Offloading*), merupakan suatu bangunan terapung / kapal yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *crude oil*. *Crude oil* ini biasanya dari FPS atau FPU yang ditransfer ke FSO melalui sistem *submerged turret loading* (STL), kemudian di *export / offload* ke *shuttle tanker* melalui *flexible hoses* pada bagian belakang FSO. Salah satu contoh FSO dapat dilihat pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6 *Floating Storage and Offloading System* (FSO) (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

2.2.3 Sistem Tambat

Sistem tambat pada prinsipnya berfungsi untuk mengamankan kapal agar posisinya tetap pada tempatnya. Pada FSO, sistem tambat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *weathervaning* dan *non-weathervaing*. Yang termasuk dalam sistem tambat *weathervaning* adalah *single point mooring* (SPM), *turret mooring system* dan *tower yoke mooring system*. Sedangkan sistem tambat *non-weathervaning* adalah *spread mooring* dan *jetty mooring system*. Ilustrasi dari jenis-jenis sistem tambat dapat dilihat pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Sistem Tambat Kapal (a) *Tower Yoke Mooring System*; (b) *Turret Mooring System*; (c) *Spread Mooring* (Sumber: www.sofec.com, 2012)

2.2.3.1 Single Point Mooring (SPM)

Single Point Mooring (SPM) adalah suatu struktur terapung berlokasi di lepas pantai yang berfungsi sebagai penambatan dan interkoneksi untuk muatan *tanker* atau pembongkaran produk gas atau cairan. SPM adalah hubungan antara subsea manifold geostatic koneksi dan weathervaning tanker. Salah satu kelebihan SPM, mampu menangani kapal ukuran apapun, bahkan kapal pengangkut minyak yang sangat besar sekalipun dimana tidak ada fasilitas alternatif yang tersedia. *Single Point Mooring* ini sangat efektif sekali dalam proses penambangan minyak sehingga sering sekali digunakan sebagai satu komponen dalam penambangan minyak bersama denga FPSO / FSO.

Ada beberapa macam tipe dari SPM (Barltrop, 1998), diantaranya ditunjukkan pada Gambar 2.8 sampai dengan Gambar 2.14.

a. Fixed Tower



Gambar 2.8 Fixed Tower (Sumber: Helmidadang, 2012)

b. Catenary Anchor Leg Mooring (CALM) buoy



Gambar 2.9 *Catenary Anchor Leg Mooring* (CALM) *buoy* (Sumber: Helmidadang, 2012)

c. Single Anchor Leg Mooring (SALM) buoy



Gambar 2.10 *Single Anchor Leg Mooring* (SALM) *buoy* (Sumber: Helmidadang, 2012)

d. Articulated Loading Platform (ALP)



Gambar 2.11 *Articulated Loading Platform (ALP)* (Sumber: Helmidadang, 2012)

e. Single Point and Reservoir (SPAR)



Gambar 2.12 *Single Point and Reservoir* (SPAR) (Sumber: Helmidadang, 2012)

f. Single Anchor Loading (SAL)



Gambar 2.13 Single Anchor Loading (SAL) (Sumber: Helmidadang, 2012)

g. Turret Mooring



Gambar 2.14 Turret Mooring (Sumber: Helmidadang, 2012)

Sistem *Single Point Mooring* terbagi atas empat bagian, yaitu tubuh pelampung, *mooring* (tambat atau elemen penahan), sistem transfer dan komponen lainnya. Semua bagian ini sama-sama penting.

a. Tubuh pelampung

Tubuh pelampung biasanya didukung pada kaki statis melekat pada dasar laut, dengan bagian yang berputar di atas permukaan air yang terhubung ke kapal *tanker loading*. Dua bagian dihubungkan oleh bantalan rol, disebut sebagai "bantalan utama". Kapal *tanker* ditambatkan bebas di sekitar pelampung dan mencari posisi yang stabil dengan pengaturan yang sudah ditentukan.

b. *Mooring* (Tambat atau Elemen Penahan)

Mooring berfungsi menahan pelampung di dasar laut. Desain pelampung harus disesuaikan dengan kondisi atau perilaku angin, gelombang, arus, dan ukuran kapal *tanker*. Hal ini menentukan susunan *mooring* optimal dan ukuran komponen kaki semua tambatan. *Anchoring poin* juga sangat tergantung pada kondisi tanah setempat. Komponen *mooring* terbagi atas:

- 1. Jangkar, untuk menghubungkan tambatan ke dasar laut
- 2. Rantai jangkar
- 3. Chainstoppers, untuk menghubungkan rantai pada pelampung
- 4. Tambang kapal, sebuah kapal *tanker* ditambatkan ke sebuah pelampung dengan menggunakan tambang kapal. Susunan tambang kapal biasanya terdiri dari tali nilon yang diikat ke tambat yang ada di dek pelampung. Sistem tambang kapal menggunakan satu atau dua tali tambang tergantung pada ukuran kapal yang akan berlabuh ke pelampung.
- c. Sistem transfer

Fungsi masing-masing pelampung adalah sebagai sistem transfer. Dari lokasi geostatik yang terletak di dasar laut lalu sistem ini mentransfer produk ke kapal tanker yang berlabuh di sekitar pelampung. Komponen sistem transfer produk dari dasar laut adalah

- Flexible Subsea Hoses yang biasa disebut dengan "Risers". Riser adalah selang fleksibel yang menghubungkan pipa bawah laut ke pelampung. Pengaturan riser ini dapat bervariasi tergantung pada kedalaman air laut, gerakan pelampung dan lain-lain.
- Floating Hose, menghubungkan pelampung ke kapal tanker. Floating Hose dilengkapi dengan lapisan yang banyak untuk mencegah pecahnya selang dan menghindari tumpahan minyak.
- 3. Swivel, adalah hubungan antara geostatik atau dasar laut dengan bagian yang berputar dari pelampung. Swivel mempuyai berbagai ukuran tergantung pada ukuran pipa yang terpasang dan riser. Swivel adalah jalur independen khusus untuk produk atau satu

cairan yang akan diambil dari dasar laut. *Swivel* dilengkapi dengan pengaturan segel ganda untuk meminimalkan kemungkinan kebocoran produk ke lingkungan.

- 4. Valves (katup)
- 5. Piping (pipa)
- d. Komponen Lainnya
 - 1. Sebuah *landing* perahu yang menyediakan akses ke geladak pelampung dari kapal *tanker*
 - 2. Fendering untuk melindungi pelampung
 - 3. Toolkit untuk penanganan penanganan material yang rusak
 - 4. Navigasi maritim
 - Sebuah subsistem listrik untuk memungkinkan operasi katup dan navigasi atau peralatan lainnya

Pada tugas akhir ini dilakukan analisis menggunakan *single point mooring* (SPM) tipe *catenary anchor leg mooring* (CALM) yang bernama SPM 3 milik PT. PHE ONWJ yang ditunjukkan pada Gambar 2.15.



Gambar 2.15 Gambaran Sistem CALM pada SPM 3 (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

2.2.4 Sistem Tandem Offloading

Proses offloading adalah proses pemindahan muatan berupa minyak atau gas (hidrokarbon) dari penyimpanan sementara seperti FSO / FPSO menuju shuttle tanker untuk disalurkan ke daratan. Di dalam proses offloading FSO, ada dua sistem yaitu side by side dan tandem. Side by side offloading merupakan sistem dimana shuttle tanker berada tepat di samping FSO pada saat proses offloading FSO dilakukan. Tandem offloading merupakan sistem offloading berupakan sistem berada di belakang FSO dengan jarak yang telah ditentukan yang ilustrasinya dapat dilihat pada Gambar 2.16.



Gambar 2.16 *Tandem Offloading System* (Sumber: Oil Companies International Marine Forum, 2009)

Offloading FSO umumnya dilakukan menggunakan konfigurasi tandem, yang berarti bahwa shuttle tanker diposisikan pada jarak tertentu di belakang FSO. Kedua kapal secara fisik dihubungkan dengan hawser rope. Shuttle tanker tersebut juga dihubungkan dengan kapal AHTS vessel supaya tidak membebani FSO pada saat offloading. Dalam sistem tandem offloading menggunakan shuttle tanker akan mudah sekali terjadi tabrakan yang disebabkan oleh putusnya hawser penyambung antara FSO dengan shuttle tanker. Di dalam penelitian Jos van Doorn dijelaskan bahwa shuttle tanker digunakan pada turret mooring dan hanya mensimulasikan pada kondisi gelombang dan low frequency motion.

Sistem *tandem* hanya dapat digunakan untuk transfer muatan berupa minyak, sedangkan untuk transfer gas harus dilakukan dengan sistem *side by side*.

Pada tugas akhir ini, akan dibahas studi kasus mengenai sistem *tandem* offloading FSO Arco Ardjuna dengan shuttle tanker yang dihubungkan dengan hawser.

2.2.5 Teori Mooring Line

Berdasarkan API-RP2SK 3rd edition (2005), mooring line pada vessel yang ditambat dapat dibuat dari *chain, wire rope, synthetic rope* atau kombinasinya. Tipe mooring line yang digunakan pada floating structure dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Semua *mooring line* terbuat dari tali kabel (*wire rope*). *Wire rope* lebih ringan daripada rantai. Karena itu, pada umumnya *wire rope* memiliki *restoring force* yang lebih di perairan laut dalam dan memerlukan tegangan awal (*pretension*) yang rendah dari pada rantai. Bagaimanapun juga, untuk menghindari terangkatnya *anchor* dari dasar laut maka diperlukan *wire rope* yang sangat panjang. Rusak yang disebabkan oleh abrasi antara *wire rope* dengan dasar laut yang keras terkadang dapat menjadi suatu masalah. Terlebih lagi *wire rope* memerlukan perawatan yang sangat hati-hati. Korosi yang diakibatkan oleh kurangnya pelumasan atau kerusakan mekanik pada *wire rope* dapat menyebabkan lebih banyak kegagalan.
- b. Semua *mooring line* terbuat dari *chain*. Rantai telah menunjukkan keunggulannya pada *offshore operations*. Rantai juga memiliki daya tahan yang lebih terhadap abrasi dasar laut dan memiliki kontribusi terhadap daya cengkram *anchor* yang sangat signifikan. Akan tetapi, karena *chain* memiliki berat yang besar maka rantai tidak terlalu digunakan pada kondisi operasi perairan laut dalam.
- c. Kombinasi antara *chain* dan *wire rope*. Dengan pemilihan panjang yang tepat dari gabungan antara *wire rope* dan *chain*, maka akan diperoleh sistem *mooring* yang menguntungkan, yaitu *pretension* yang rendah, *restoring force* yang tinggi dan *holding anchor* yang lebih besar dan daya tahan terhadap abrasi dasar laut yang bagus. Hal tersebut membuat sistem ini cocok digunakan pada operasi laut dalam.

Perlu diketahui bahwa sistem *mooring* sebaiknya dilakukan analisis berdasarkan formulasi kriteria desain yang terbagi dalam tiga bagian batas, antara lain:

- a. *An ultimate limit state* (ULS) untuk memastikan bahwa setiap bagian *mooring lines* mempuyai kekuatan yang memadai untuk menahan efek beban yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan ekstrem.
- b. *An accidental limit state* (ALS) untuk memastikan bahwa sistem *mooring* mempunyai kapasitas untuk menahan apabila terjadi kegagalan di salah satu *mooring line*, kegagalan dalam satu *thruster* atau satu kegagalan dalam pengontrol *thruster* atau *power system*.
- c. *A fatugue limit state* (FLS) untuk memastikan bahwa setiap bagian *mooring lines* mempunyai kapasitas dalam menahan beban siklis.

2.2.6 Analisis Dinamis

Analisis dinamis memperhitungkan respon dinamis dari tali tambat. Efek variasi waktu akibat massa tali tambat, redaman dan percepatan relatif fluida disertakan. Dalam pendekatan ini, gerakan *fairlead* variasi waktu dihitung dari gerakan *surge, sway, heave, pitch, roll* dan *yaw* dari bangunan apung. Berdasarkan API-RP2SK 3rd *edition* (2005), metode analisis simulasi domain pada bangunan lepas pantai dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Frequency Domain Analysis

Frequency domain analysis adalah simulasi kejadian pada saat tertentu dengan interval frekuensi yang telah ditentukan sebelumnya. Metode ini bisa digunakan untuk memperkirakan respon gelombang acak, seperti gerakan dan percepatan *platform*, gaya tendon dan sudut. Keuntungan metode ini adalah tidak membutuhkan banyak waktu untuk perhitungan, *input* dan *output* juga lebih sering digunakan oleh perancang. Kekurangannya adalah untuk setiap persamaan *non-linear* harus diubah menjadi *linear*. Pada *frequency domain analysis*, keseimbangan dinamik dari sistem *linear* dapat diformulasikan dengan persamaan (2.13).

$$M(\omega)r + C(\omega)r + K(\omega)r = Xei\omega t \qquad (2.13)$$

dengan:

- $M(\omega)$: Matriks massa fungsi frekuensi (ton)
- $C(\omega)$: Matriks *damping* fungsi frekuensi (ton/s)
- K (ω) : Matriks kekakuan fungsi frekuensi (kN/m)
- X : Vektor beban kompleks memberikan informasi pada amplitudo
 beban dan fase pada semua derajat kebebasan. Pola eiωt
 menetapkan variasi harmonik dari contoh beban dengan frekuensi
 ω
- r : Vektor *displacement* (m)
- b. *Time Domain Analysis*

Time domain analysis adalah penyelesaian gerakan dinamis berdasarkan fungsi waktu. Pendekatan yang dilakukan dalam metode ini akan menggunakan prosedur integrasi waktu dan menghasilkan *time history response* berdasarkan fungsi waktu x(t). Metode analisis *time domain* umumnya seperti program komputer dapat digunakan untuk menganalisis semua situasi tali tambat di bawah pengaruh dinamika frekuensi gelombang. Periode awal harus dimaksimalkan untuk meminimalkan efek *transient*. Namun, metode ini membutuhkan proses lebih kompleks dan waktu yang lama. Hal ini membutuhkan simulasi *time history*. *Time history* memberikan hasil *tension* maksimum, beban jangkar dan lain-lain. Keuntungan metode ini dibandingkan *frequency domain* adalah semua tipe *non-linear* (matriks sistem dan beban-beban eksternal) dapat dimodelkan dengan lebih tepat. Sedangkan kerugiaannya adalah membutuhkan sigam (10800 s).

Simulasi yang digunakan pada tugas akhir ini adalah simulasi *time domain* sebagai metode untuk analisa dinamis dalam mencari nilai *tension* dan simulasi *frequency domain* untuk mencari respon struktur. Metode ini biasa digunakan pada kondisi ekstrim tetapi tidak digunakan untuk analisis kelelahan (*fatigue*).

2.2.7 Heading (Arah) Kapal terhadap Arah Gelombang

Pada saat bangunan laut berada pada lokasi operasinya, baik dalam mode stasioner, diam di tempat, maupun dalam mode melaju dengan kecepatan untuk berpindah-pindah lokasi, akan menghadapi gelombang yang dapat berpropagasi dari berbagai arah. Perbedaan arah eksitasi gelombang akan mempunyai dampak intensitas gerakan yang berbeda-beda dalam enam derajat kebebasan.

Arah gelombang, μ , didefinisikan sebagai sudut antara arah propagasi gelombang dengan arah laju bangunan laut. Arah gelombang μ sebesar 0° ditetapkan bila arah propagasi gelombang berlawanan dengan arah laju bangunan laut. Sebaliknya, bila arah propagasi gelombang sama dengan arah melajunya bangunan laut, maka ditetapkan sebagai $\mu = 180^{\circ}$. Dengan kata lain $\mu = 0^{\circ}$ adalah sama dengan gelombang yang dating dari arah haluan bangunan laut, sedangkan $\mu = 180^{\circ}$ adalah gelombang yang dating dari arah buritan. Mengikuti kedua definisi tersebut mudahlah kemudian ditetapkan bahwa sudut gelombang $\mu = 90^{\circ}$ adalah bila datang dari arah sisi dan tegak lurus terhadap sumbu memanjang bangunan laut.

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan untuk menjelaskan arah gelombang datang. Pertama gelombang yang mempunyai arah $\mu = 0^{\circ}$ adalah lazim diistilahkan sebagai *head seas* atau gelombang haluan. Kedua, gelombang yang mempunyai arah $\mu = 180^{\circ}$ adalah lazim diistilahkan sebagai *following seas*, yaitu gelombang buritan. Ketiga, gelombang yang mempunyai arah $\mu = 90^{\circ}$ lazim diistilahkan sebagai *beam seas* atau gelombang sisi.

Arah kapal terhadap arah gelombang untuk kondisi *head seas, following seas* dan *beam seas* digambarkan pada Gambar 2.17.



Gambar 2.17 Definisi Arah Datang Gelombang terhadap *Heading* Kapal (a) *Head Seas*; (b) *Following Seas*; (c) *Beam Seas* (Sumber: Bhattacharyya, 1978)

2.2.8 Teori Gerak Kapal

Gerakan kapal adalah gerakan *oscillasi* dari sebuah kapal dimana kapal tersebut diaggap sebagai berikut:

- 1. Kapal dianggap sebagai benda yang benar-benar padat (*perfectly rigid body*).
- 2. Terapung dipermukaan air baik dalam keadaaan tenang (*still water*) maupun dalam keadaan bergoyang (*disturbed water*).

Ada tiga macam gerakan kapal yang merupakan gerakan kapal pokok, yaitu:

- Rolling : yaitu gerakan oscillasi rotational terhadap sumbu longitudinal (sumbu x).
- Pitching : yaitu gerakan oscillasi rotational terhadap sumbu transversal (sumbu y).
- Heaving : yaitu gerakan oscillasi translasi terhadap sumbu vertical (sumbu z).

Disamping ketiga macam gerakan pokok di atas, masih ada tiga macam gerakan kapal lainnya yang terjadi kadang kala bersama-sama dengan gerakan-gerakan kapal pokok tadi. Ketiga gerakan kapal yang bukan merupakan gerakan pokok tersebut adalah:

- Surging : yaitu gerakan oscillasi translasi terhadap sumbu longitudinal (sumbu x).
- 2. *Swaying* : yaitu gerakan *oscillasi translasi* terhadap sumbu *transversal* atau melintang kapal (sumbu y).
- 3. *Yawing* : yaitu gerakan *oscillasi rotational* terhadap sumbu *vertical* (sumbu z).

Dalam kenyataannya, kapal yang berlayar akan mengalami kombinasi dari gerakan-gerakan tersebut di atas. Untuk ilustrasi dari gerakan-gerakan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.18.



Gambar 2.18 Gerakan Translasi dan Rotational pada Kapal

Sehingga gerakan kapal di atas dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- 1. Gerak oscillasi translasi, yaitu:
 - a. Surging
 - b. Swaying
 - c. Heaving
- 2. Gerak oscillasi rotational, yaitu:
 - a. Rolling
 - b. Pitching
 - c. Yawing

2.2.9 Gerakan Surge Murni (Uncouple Surging Motion)

Surge merupakan gerakan *oscillasi translasi* kapal dengan sumbu *longitudinal* (sumbu x) sebagai pusat gerak dimana ilustrasi dari gerakan ini ditunjukkan pada Gambar 2.19. Persamaan umum pada kapal kondisi *surging* adalah:

$$a\ddot{\mathbf{x}} + b\dot{\mathbf{x}} + c\mathbf{x} = F_o cos\omega_e t$$
 (2.14)

dengan:





Gambar 2.19 Ilustrasi Gerakan Surging (Sumber: Murtedjo, 1990)

Ada empat elemen penting dalam gerakan surge, yaitu:

1. Inertial Force (aẍ)

Variable *a* adalah masa dari struktur bangunan apung sedangkan x adalah percepatan gerak *surge* atau turunan kedua dari jarak perpindahan *surge* (m/s²). *Inertial force* merupakan percepatan gerakan secara kontinu dari fluida yang terjadi, gaya yang lebih besar dari massa percepatan waktu kapal (Bhattacharyya, 1978).

$$a\frac{d^{2}x}{dt^{2}} = massa \ kapal + massa \ tambah \qquad (2.15)$$
$$a\frac{d^{2}x}{dt^{2}} = M\frac{d^{2}x}{dt^{2}} + a_{x}\frac{d^{2}x}{dt^{2}} \qquad (2.16)$$

dengan:

M : Massa dari kapal (ton)

 a_x : Massa tambah (ton)

2. Damping Force (bx)

Variabel b adalah koefisen redaman struktur sedangkan x adalah kecepatan *surging* atau turunan pertama dari jarak perpindahan *surge* (m/s). *Damping coefficient* untuk *surging* dapat dicari dengan cara eksperimen ataupun pendekatan *strip theory* yang ditentukan oleh tiap *station* dan diintegrasikan sebanyak *station* di kapal.

3. *Restoring Force* (*cx*)

Variable c adalah koefisien gaya pengembali sedangkan x adalah jarak perpindahan gerakan *surge* (m). *Restoring force* untuk *surging* diberikan sebagai tambahan gaya *bouyancy* kapal ketika di bawah permukaan air. Sehingga *restoring force* diberikan sebagai jumlah *displacement* air atau berat spesifik tambahan pada volume tercelup.

4. Exciting Force (F)

Exciting force merupakan total momen yang menyebabkan gerakan *surge* pada bangunan apung. Gaya ini merupakan gaya gelombang yang mengenai struktur, untuk struktur dengan D / λ < 0,2 gaya gelombang dapat dicari dengan menggunakan teori morison sedangkan untuk D / λ > 0,2 dapat menggunakan teori difraksi. Gaya eksitasi pada *surging* adalah pengintegrasian dari penambahan *buoyancy* karena gelombang melewati sepanjang kapal sehingga dapat dirumuskan:

dengan:

F^o : Amplitudo gaya eksitasi (m)

 ω_e : Frekuensi gelombang *encountering* (rad/sec)

2.2.10 Gerakan Sway Murni (Uncouple Swaying Motion)

Sway merupakan gerakan *oscillasi translasi* kapal dengan sumbu *transversal* atau melintang kapal (sumbu y) sebagai pusat gerak yang ilustrasinya dapat dilihat pada Gambar 2.20. Persamaan umum kapal pada kondisi *swaying* adalah:

$$a\ddot{\mathbf{y}} + b\dot{\mathbf{y}} + c\mathbf{y} = F_o cos\omega_e t$$
 (2.18)

dengan:

aÿ	: Inertial force (N)
bÿ	: Damping force (N)
су	: Restoring force (N)
F _o cosω _e t	: Exciting force (N)



Gambar 2.20 Ilustrasi Gerakan Swaying (Sumber: Murtedjo, 1990)

Terdapat empat elemen penting dalam gerakan sway, yaitu:

1. Inertial Force (aÿ)

Merupakan percepatan gerakan secara kontinu dari fluida yang terjadi, gaya yang lebih besar dari massa percepatan waktu kapal (Bhattacharyya, 1978). Variabel *a* adalah masa dari struktur bangunan apung sedangkan \ddot{y} adalah percepatan gerak *sway* atau turunan kedua dari jarak perpindahan *sway* (m/s²).

$$a\frac{d^2y}{dt^2} = massa \ kapal + massa \ tambah \qquad (2.19)$$
$$a\frac{d^2y}{dt^2} = M\frac{d^2y}{dt^2} + a_y\frac{d^2y}{dt^2} \qquad (2.20)$$

dengan:

M : Massa dari kapal (ton)

 a_{γ} : Massa tambah (ton)

2. Damping Force (by)

Damping force selalu bergerak berlawanan arah dari gerakan kapal dan menyebabkan redaman yang berangsur-angsur pada amplitudo gerakan. Variabel b adalah koefisen redaman struktur sedangkan ý adalah kecepatan *swaying* atau turunan pertama dari jarak perpindahan *sway* (m/s). *Damping coefficient* untuk *swaying* dapat dicari dengan cara eksperimen ataupun pendekatan *strip theory* yang ditentukan oleh tiap *station* dan diintegrasikan sebanyak *station* di kapal.

3. *Restoring Force* (*cy*)

Variabel c adalah koefisien gaya pengembali sedangkan y adalah jarak perpindahan gerakan *sway* (m). *Restoring force* untuk *swaying* diberikan sebagai tambahan gaya *bouyancy* kapal ketika di bawah permukaan air. Sehingga *restoring force* diberikan sebagai jumlah *displacement* air atau berat spesifik tambahan pada volume tercelup.

4. *Exciting Force* (F)

Exciting force merupakan gaya total yang menyebabkan gerakan *sway* pada bangunan apung. Gaya ini merupakan gaya gelombang yang mengenai struktur, untuk struktur dengan D / λ < 0,2 gaya gelombang dapat dicari dengan menggunakan teori morison sedangkan untuk D / λ > 0,2 dapat menggunakan teori difraksi. Gaya eksitasi pada *swaying* adalah pengintegrasian dari penambahan *buoyancy* karena gelombang melewati sepanjang kapal sehingga dapat dirumuskan:

dengan:

 F_o : Amplitudo gaya eksitasi (m)

 ω_e : Frekuensi gelombang *encountering* (rad/sec)

2.2.11 Gerakan Heave Murni (Uncouple Heaving Motion)

Heave merupakan gerakan *oscillasi translasi* kapal dengan sumbu *vertical* (sumbu z) sebagai pusat gerak Pada *heaving* gaya ke bawah akibat dari berat kapal membuat kapal tercelup ke air lebih dalam dan kembali ke awal hingga diperoleh kesetimbangan kapal. Ketika gaya *buoyancy* lebih besar akibat kapal tercelup, kapal akan bergerak vertikal ke atas, ketika posisi kapal telah setimbang kapal akan tetap naik dikarenakan ada pengaruh momentum. Ilustrasi gerakan *heave* dapat dilihat pada Gambar 2.21.



Gambar 2.21 Ilustrasi Gerakan Heaving (Sumber: Murtedjo, 1990)

Dapat dituliskan persamaan umum pada kapal kondisi heaving adalah:

$$a\ddot{z} + b\dot{z} + cz = F_o cos \omega_e t$$
 (2.22)

dengan:

aż	: Inertial force (N)
bż	: Damping force (N)
CZ	: Restoring force (N)
F _o cosω _e t	: Exciting force (N)
ω _e	: Frekuensi gelombang <i>encountering</i> (rad/sec)

Empat elemen penting dalam gerakan heave, yaitu:

1. Inertial Force (az̈)

Variable *a* adalah masa dari struktur bangunan apung sedangkan ż adalah percepatan gerak *heave* atau turunan kedua dari jarak perpindahan *heave* (m/s²). Percepatan gerakan secara kontinu dari fluida yang terjadi, gaya yang lebih besar dari massa percepatan waktu kapal (Bhattacharyya, 1978).

$$a\frac{d^2z}{dt^2} = massa \ kapal + massa \ tambah \qquad \dots \dots \dots (2.23)$$

$$a\frac{d^{2}z}{dt^{2}} = M\frac{d^{2}z}{dt^{2}} + a_{y}\frac{d^{2}z}{dt^{2}} \qquad (2.24)$$

dengan:

M : Massa dari kapal (ton)

 a_y : Massa tambah (ton)

2. *Damping Force* (bż)

Variable b adalah koefisen redaman struktur sedangkan ż adalah kecepatan *heaving* atau turunan pertama dari jarak perpindahan *heave* (m/s). *Damping coefficient* untuk *heaving* dapat dicari dengan *experiment* ataupun pendekatan *strip theory* yang ditentukan oleh tiap *station* dan diintegrasikan sebanyak *station* di kapal. *Damping force* selalu bergerak berlawanan arah dari gerakan kapal dan menyebabkan redaman yang berangsur-angsur pada amplitudo gerakan.

Dimana b adalah koefisien untuk gaya *damping* kondisi *heaving*. Normalnya koefisien *damping* ini bergantung pada faktor:

- a. Tipe dari gerakan osilasi
- b. Frekuensi encountering
- c. Bentuk kapal

3. *Restoring Force* (cz)

Restoring force adalah gaya pengembali yang diakibatkan oleh kekauan dari struktur atau dalam hal bangunan apung kekakuannya adalah kekauan hidrostatis. Kekakuan hidrostatis muncul akibat adanya gangguan eksternal yang merubah nilai *buoyancy* secara tiba-tiba sehingga mengganggu keseimbangan sistem. Sistem yang tidak seimbang secara tiba-tiba pula akan mencari titik setimbangnya, hal inilah yang menyebabkan seolah-olah kembali ke posisi awal saat terjadi gerakan *heaving*. Variable c adalah koefisien gaya pengembali sedangkan z adalah jarak perpindahan gerakan *heaving* (m). *Restoring force* untuk *heaving* diberikan sebagai tambahan gaya *bouyancy* kapal ketika di bawah permukaan air. Sehingga *restoring force* diberikan sebagai jumlah *displacement* air atau berat spesifik tambahan pada volume tercelup.

$$cz = \rho. g. A_{wp}. z = \rho. g. L. B. C_{wp}. z$$
(2.14)

dengan:

 A_{wp} : Water plane area (m²)

z : Simpangan gerak *heaving* (m)

C_{wp}: Koefisien *water plane area*
- ρ : Massa jenis air laut (1025 kg/m³)
- g : Kecepatan gravitasi (9,81 m/s²)
- 4. *Exciting Force* (*F*)

Exciting force merupakan total momen yang menyebabkan gerakan *heave* pada bangunan apung. Gaya ini merupakan gaya gelombang yang mengenai struktur, untuk struktur dengan D / λ < 0,2 gaya gelombang dapat dicari dengan menggunakan teori morison sedangkan untuk D / λ > 0,2 dapat menggunakan teori difraksi. Gaya eksitasi pada *heaving* adalah pengintegrasian dari penambahan *buoyancy* karena gelombang melewati sepanjang kapal sehingga dapat dirumuskan:

dengan:

 F_o : Amplitudo gaya eksitasi (m)

 ω_e : Frekuensi gelombang *encountering* (rad/sec)

2.2.12 Gerakan Roll Murni (Uncouple Rolling Motion)

Roll merupakan gerakan *oscillasi rotational* kapal dengan sumbu *longitudinal* (sumbu x) sebagai pusat gerak. Kapal menjalani gerakan harmonis sederhana terhadap koordinat *axis* secara transversal maupun longitudinal. Gerakan ini akan berpengaruh terhadap *initial velocity* sehingga perlu dilakukan perhitungan terhadap momen gaya. Ilustrasi gerakan *roll* dapat dilihat pada Gambar 2.22.

Rumus umum dari persamaan gerak akibat rolling ialah:

dengan:

M_o	: Amplitudo momen eksitasi (m)
ω_e	: Frekuensi gelombang encountering (rad/sec)
aÖ	: Inertial Moment (Nm)
bØ	: Damping Moment (Nm)
сØ	: Restoring Moment (Nm)
$M_o cos \omega_e t$: Exciting Moment (Nm)



Gambar 2.22 Ilustrasi Kondisi Rolling (Sumber: Murtedjo, 1990)

Karena *rolling* merupakan gerak *oscillasi rotasional*, maka terdapat empat jenis momen yang bekerja, yaitu:

1. Inertial Moment (a\vec{\varnotheta})

Vaiabel *a* merupakan *inertia moment virtual mass* dari $\frac{d^2\phi}{dt^2}$, dengan $\frac{d^2\phi}{dt^2}$ adalah percepatan angular dari *rolling* (rad/s²), *inertia moment virtual mass* pada kondisi *rolling* adalah momen inersia kapal ditambah momen inersia massa tambah dari *rolling* (Bhattacharyya, 1978).

$$a = I_{xx} + \delta I_{xx} \qquad (2.29)$$
$$a = \frac{\Delta}{g} k_{xx}^2 + \delta I_{xx} \qquad (2.30)$$

dengan:

 δI_{xx} : Moment inertia massa tambah untuk gerakan *rolling* (m⁴)

 k^{2}_{xx} : Kuadrat dari jari-jari girasi pada kondisi *rolling* (m²)

 I_{xx} : Moment inersia massa kapal (m⁴)

Menurut Bhattacharyya diasumsikan bahwa distribusi massa secara *longitudinal* adalah sama dengan distribusi *displacement* secara *longitudinal*. Sehingga distribusi *vertical* tidak begitu berpengaruh dan bahwa CG dari kapal diasumsikan di *midship section*. Secara pendekatan jari-jari girasinya *rolling* adalah:

2. Damping Moment (bØ)

Damping coefficient adalah koefisien redaman struktur dan $b \frac{d\phi}{dt}$ merupakan momen redaman dimana $\dot{\phi}$ adalah kecepatan sudut *rolling* atau turunan pertama dari sudut *rolling* (rad/s). *Damping coefficient* untuk *rolling* dapat dicari dengan *experiment* ataupun pendekatan *strip theory* yang ditentukan oleh tiap *station* dan diintegrasikan sebanyak *station* di kapal.

3. *Restoring Moment* (cØ)

Restoring moment adalah momen pengembali yang diakibatkan oleh kekakuan dari struktur atau dalam hal bangunan apung kekakuannya adalah kekauan hidrostatis. Kekakuan hidrostatis muncul akibat adanya gangguan eksternal yang merubah nilai *buoyancy* secara tiba-tiba sehingga mengganggu keseimbangan sistem. Sistem yang tidak seimbang secara tiba-tiba pula akan mencari titik setimbangnya, hal inilah yang menyebabkan seolah-olah kembali ke posisi awal saat terjadi gerakan *rolling*. Variable c adalah koefisien momen pengembali sedangkan \emptyset adalah sudut gerakan *rolling* (rad). *Restoring moment* untuk *rolling* dapat dihitung dengan persamaan sederhana sebagai berikut:

$$c\phi = \Delta \overline{\text{GZ}}$$
 (2.32)

Untuk sudut kecil,

$$c\emptyset \approx \Delta \overline{GM}_{T} \sin \emptyset$$
 (2.33)
 $c\emptyset = \rho g \nabla \overline{GM}_{T} \emptyset$ (2.34)

sehingga diperoleh koefisien momen pengembali

dengan:

С	: Restoring moment coefficient
ρ	: Massa jenis air laut (1025 kg/ m ³)
g	: Kecepatan gravitasi (9,81 m/s ²)
∇	: Volume <i>displacement</i> (m ³)
Δ	: <i>Displacement</i> (ton) = ρ . g . ∇

4. Exciting Moment

Exciting moment untuk *rolling* terjadi karena tidak seimbangnya momen akibat dari gelombang *tranverse axis* dari kapal. *Rolling moment* dapat dengan mudah dinaikan, ini berarti distribusi tekanan hidrostatik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_{\theta} = M_o \cos \omega_e t \qquad (2.36)$$

2.2.13 Gerakan Pitch Murni (Uncouple Pitching Motion)

Pitch merupakan gerakan oscillasi rotational kapal dengan sumbu transversal (sumbu y) sebagai pusat gerak yang ilustrasinya dapat dilihat pada Gambar 2.23. Konstruksi benda apung dapat mengalami simple harmonic motion yang berupa gerakan dalam arah sumbu transversal maupun arah sumbu longitudinal apabila benda apung tersebut mengalami perpindahan posisi keseimbangannya dan kemudian dilepaskan atau pada benda apung tersebut dikenakan suatu kecepatan awal sehingga bergerak menjauh dari posisi keseimbangannya. Gerak pada pitching akan berpengaruh terhadap kesetimbangan posisi, maka momen yang terjadi akibat pitching perlu diperhitungkan. Rumus umum dari persamaan gerakan akibat pitching adalah:

$$a\ddot{\theta} + b\dot{\theta} + c\theta = M_o cos\omega_e t \qquad (2.37)$$

dengan:

M_o	: Amplitudo momen eksitasi (m)
ω _e	: Frekuensi gelombang encountering (rad/sec)
аӪ	: Inertial Moment (Nm)
bθ	: Damping Moment (Nm)
сθ	: Restoring Moment (Nm)
M _o cosω _e t	: Exciting Moment (Nm)



Gambar 2.23 Ilustrasi Kondisi Pitching (Sumber: Murtedjo, 1990)

Karena *pitching* merupakan gerak *oscillasi rotasional*, maka terdapat empat jenis momen yang bekerja, yaitu:

1. Inertial Moment $(a\ddot{\theta})$

Variabel *a* merupakan *inertia moment virtual mass* dari $\frac{d^2\theta}{dt^2}$, dengan $\frac{d^2\theta}{dt^2}$ adalah percepatan angular dari *pitching* atau turunan kedua dari sudut *pitching* (rad/s²), *inertia moment virtual mass* pada kondisi *pitching* adalah momen inersia kapal ditambah momen inersia massa tambah dari *pitching* (Bhattacharyya, 1978).

dengan:

 δI_{yy} : Moment inertia massa tambah untuk gerakan *pitching* (m⁴) k^2_{yy} : Kuadrat dari jari-jari girasi pada kondisi *pitching* (m²) I_{yy} : Moment inersia massa kapal (m⁴)

Menurut Bhattacharyya diasumsikan bahwa distribusi massa secara *longitudinal* adalah sama dengan distribusi *displacement* secara *longitudinal*. Sehingga distribusi *vertical* tidak begitu berpengaruh dan bahwa CG dari kapal diasumsikan di *midship section*. Secara pendekatan jari-jari girasinya *pitching* adalah:

2. Damping Moment $(b\dot{\theta})$

Damping coefficient adalah koefisien redaman dan $b\frac{d\theta}{dt}$ merupakan momen redaman dimana θ adalah kecepatan sudut *pitching* atau turunan pertama dari sudut *pitching* (rad/s). Damping coefficient untuk *pitching* dapat dicari dengan experiment ataupun pendekatan strip theory yang ditentukan oleh tiap station dan diintegrasikan sebanyak station di kapal.

3. *Restoring Moment* ($c\theta$)

Restoring moment adalah momen pengembali yang diakibatkan oleh kekakuan dari struktur atau dalam hal bangunan apung kekakuannya adalah kekauan hidrostatis. Kekakuan hidrostatis muncul akibat adanya gangguan eksternal yang merubah nilai *buoyancy* secara tiba-tiba sehingga mengganggu keseimbangan sistem. Sistem yang tidak seimbang secara tiba-tiba pula akan mencari titik setimbangnya, hal inilah yang menyebabkan seolah-olah kembali ke posisi awal saat terjadi gerakan *pitching*. Variable c adalah koefisien momen pengembali sedangkan θ adalah sudut gerakan *pitching* (rad). Restoring moment untuk pitching dapat dihitung dengan persamaan sederhana sebagai berikut:

$$c\theta = \rho. g. \theta \int_{\frac{-L}{2}}^{\frac{L}{2}} x^2 y(x) dx$$
(2.41)

Jari-jari *metacenter* melintang $\overline{M.B_L} = \frac{l_y}{\nabla}$, sehingga

$$c\theta = \rho g \theta \nabla \overline{MB_L} = \rho g \nabla MG_L \theta \quad \dots \quad (2.43)$$

untuk sudut kecil,

dengan:

С	: Restoring moment coefficient
I_y	: Momen inersia dari beban water plane area
ρ	: Massa jenis air laut (1025 kg/ m ³)
g	: Kecepatan gravitasi (9,81 m/s ²)
∇	: Volume <i>displacement</i> (m ³)
Δ	: <i>Displacement</i> (ton) = ρ . <i>g</i> . ∇

MB_{L}	: Jari-jari metacenter melintang
$\overline{MG_{L}}$: Tinggi metacenter melintang

4. Exciting Moment

Exciting moment untuk *pitching* terjadi karena tidak seimbangnya momen akibat dari gelombang *tranverse axis* dari kapal. *Pitching moment* dapat dengan mudah dinaikan, ini berarti distribusi tekanan hidrostatik dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.2.14 Gerakan Yaw Murni (Uncouple Yawing Motion)

Gerak *yaw* merupakan gerak *oscillasi rotational* kapal dengan sumbu *vertical* (sumbu z) sebagai pusat gerak. Sama halnya seperti pada gerak *rolling* dan *pitching*, gerak ini pun akan berpengaruh terhadap kesetimbangan posisi kapal, sehingga perlu memperhitungkan momen gaya. Persamaan umum gerak kapal untuk *yawing* dan ilustrasi dari gerak ini (Gambar 2.24) ialah:

dengan:

Мо	: Amplitudo momen eksitasi (m)
ω_e	: Frekuensi gelombang encountering (rad/sec)
aφ	: Inertial Moment (Nm)
bφ	: Damping Moment (Nm)
cφ	: Restoring Moment (Nm)
$M_o \cos \omega_e t$: Exciting Moment (Nm)



Gambar 2.24 Ilustrasi Kondisi Yawing (Sumber: Murtedjo, 1990)

Karena *yawing* merupakan gerak *oscillasi rotasional*, maka terdapat empat jenis momen yang bekerja, yaitu:

1. Inertial Moment (αφ)

Variabel *a* merupakan *inertia moment virtual mass* dari $\frac{d^2\varphi}{dt^2}$, dengan $\frac{d^2\varphi}{dt^2}$ adalah percepatan angular dari *yawing* atau turunan kedua dari sudut *yawing* (rad/s²), *inertia moment virtual mass* pada kondisi *yawing* adalah momen inersia kapal ditambah momen inersia massa tambah dari *yawing* (Bhattacharyya, 1978).

$$a = I_{zz} + \delta I_{zz} \qquad \dots (2.47)$$
$$a = \frac{\Delta}{a} k_{zz}^2 + \delta I_{zz} \qquad \dots (2.48)$$

dengan:

 $\delta I_{zz} \qquad : \text{Moment inertia massa tambah untuk gerakan yawing (m⁴)} \\ k^2_{zz} \qquad : \text{Kuadrat dari jari-jari girasi pada kondisi yawing (m²)} \\ I_{zz} \qquad : \text{Moment inersia massa kapal (m⁴)}$

2. Damping Moment $(b\dot{\phi})$

Damping coefficient adalah koefisien redaman dan $b \frac{d\varphi}{dt}$ merupakan momen redaman dimana $\dot{\varphi}$ adalah kecepatan sudut *yawing* atau turunan pertama dari sudut *yawing* (rad/s). *Damping coefficient* untuk *yawing* dapat dicari dengan *experiment* ataupun pendekatan *strip theory* yang ditentukan oleh tiap *station* dan diintegrasikan sebanyak *station* di kapal.

3. Restoring Moment ($c\phi$)

Restoring moment adalah momen pengembali yang diakibatkan oleh kekakuan dari struktur atau dalam hal bangunan apung kekakuannya adalah kekauan hidrostatis. Kekakuan hidrostatis muncul akibat adanya gangguan eksternal yang merubah nilai *buoyancy* secara tiba-tiba sehingga mengganggu keseimbangan sistem. Sistem yang tidak seimbang secara tiba-tiba pula akan mencari titik setimbangnya, hal inilah yang menyebabkan seolah-olah kembali ke posisi awal saat terjadi gerakan *yawing*. Variable c adalah koefisien momen pengembali sedangkan φ adalah sudut gerakan *yawing* (rad).

4. Exciting Moment

Exciting moment untuk *yawing* terjadi karena tidak seimbangnya momen akibat dari gelombang *tranverse axis* dari kapal. *Yawing moment* dapat dengan mudah dinaikan, ini berarti distribusi tekanan hidrostatik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_{\theta} = M_o \cos \omega_e t \qquad (2.49)$$

2.2.15 Gerakan Couple Six Degree of Freedom

Karena bangunan apung yang ditinjau terdiri dari enam mode gerakan bebas (*six degree of freedom*), dengan asumsi bahwa gerakan-gerakan osilasi tersebut adalah linier dan harmonik, maka persamaan diferensial gerakan kopel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sum_{n=1}^{6} \left[\left(M_{jk} + A_{jk} \right) \xi_k + B_{jk} \xi_k + C_{jk} \xi_k \right] = F_j e^{iwt}, \ j = 1 \dots (2.50)$$

dengan:

 M_{jk} : Matriks massa dan momen inersia massa bangunan laut

 A_{jk} : Matriks koefisien-koefisien massa tambah hidrodinamik

 B_{jk} : Matriks koefisien-koefisien redaman hidrodinamik

 C_{jk} : matriks koefisien-koefisien kekauan atau gaya dan momen hidrostatik

- F_i : Matriks gaya eksitasi dan momen eksitasi dalam fungsi kompleks
- F_1 : Gaya eksitasi yang mengakibatkan *surge*
- F_2 : Gaya eksitasi yang mengakibatkan *sway*
- F_3 : Gaya eksitasi yang mengakibatkan *heave*
- F_4 : Momen eksitasi yang mengakibatkan *roll*
- *F*⁵ : Momen eksitasi yang mengakibatkan *pitch*
- F_6 : Momen eksitasi yang mengakibatkan yaw
- ζ_k : Elevasi gerakan pada mode ke k
- ζ_k : Elevasi kecepatan gerak pada mode ke k
- $\ddot{\zeta}_k$: Elevasi percepatan gerak pada mode ke k

Persamaan di atas menunjukkan hubungan antara gaya aksi dan reaksi. Gaya aksi direpresentasikan oleh variabel pada ruas kanan, yang merupakan eksitasi gelombang terhadap bangunan apung. Gaya reaksi ditunjukkan oleh variabel kiri pada persamaan, yang terdiri dari gaya inersia, gaya redaman dan gaya pengembali, yang masing-masing berkorelasi dengan percepatan gerak, kecepatan gerak dan simpangan atau *displacement* gerakan (Djatmiko, 2012).

2.2.16 Perilaku Bangunan Apung pada Gelombang Reguler

2.2.16.1 Teori Gelombang Reguler

Dalam penyederhanaan perumusan matematis gelombang yang dalam kondisi riilnya sangat kompleks maka ditetapkan asumsi-asumsi. Perumusan yang paling sederhana dari gelombang laut adalah dalam bentuk osilasi sinusoidal, seperti telah diperkenalkan oleh Airy pada tahun 1845. Teori gelombang Airy merupakan teori gelombang yang paling sering digunakan dalam menghitung beban gelombang (*wave load*) yang terjadi pada struktur. Teori gelombang Airy juga bisa disebut dengan teori gelombang amplitudo kecil, yang menjelaskan bahwa asumsi tinggi gelombang adalah sangat kecil jika dibandingkan terhadap panjang gelombang atau kedalaman laut. Periode gelombang diasumsikan sebagai variabel konstan yang tidak berubah terhadap waktu. Jadi jika dilaut diukur periode gelombang adalah 10 detik, maka periodenya akan tetap 10 detik selama gelombang tersebut menjalar. Dengan mengasumsikan kondisi dasar laut adalah rata dan batasan horisontal pada permukaan bernilai tak hingga maka teori gelombang linear atau yang lebih dikenal dengan teori gelombang Airy dapat diterapkan.

2.2.16.2 Response Amplitude Operator (RAO)

Response Amplitude Operator (RAO) atau disebut juga dengan *Transfer Function* merupakan fungsi respon yang terjadi akibat gelombang dalam rentang frekuensi yang mengenai sruktur. RAO merupakan alat untuk mentransfer gaya gelombang menjadi respon gerakan dinamis struktur.

RAO memuat informasi tentang karakteristik gerakan bangunan laut yang disajikan dalam bentuk grafik, dimana absisnya adalah parameter frekuensi, sedangkan ordinatnya adalah rasio antara amplitudo gerakan objek *floating body* pada mode tertentu, x_a ; y_a ; z_a , dengan amplitude gerakan gelombang, ζ_a . Frekuensi yang dipakai sebagai absis dapat berupa frekuensi gelombang insiden, ω , frekuensi gelombang papasan, ω_e , atau frekuensi non-dimensi, disesuaikan dengan keperluan analisisnya.

Respon gerakan RAO, untuk gerakan *oscillasi translasi* seperti *surge, sway* dan *heave* merupakan perbandingan langsung antara amplitudo gerakan objek *floating body* dibanding dengan amplitudo gelombang (keduanya dalam satuan panjang):

$$RAO = \frac{\mathbf{x}_a; \mathbf{y}_a; \mathbf{z}_a}{\zeta_a}$$
(m/m)(2.51)

dengan:

 x_a : Amplitudo gerakan translasi struktur pada sumbu x (m)

 y_a : Amplitudo gerakan translasi struktur pada sumbu y (m)

 z_a : Amplitudo gerakan translasi struktur pada sumbu z (m)

 ζ_a : Amplitudo gerakan gelombang (m)

Sedangkan untuk respons gerakan RAO untuk gerakan *oscillasi rotational* (*roll, pitch, yaw*) merupakan perbandingan antara amplitudo gerakan rotasi (dalam radian) dengan amplitudo gelombang yang terjadi, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$RAO = \frac{\phi_a; \theta_a; \varphi_a}{\zeta_a} \quad (rad/m) \quad \dots \dots \quad (2.52)$$

dengan:

 $Ø_a$: Amplitudo gerakan rotasi struktur pada sumbu x (rad)

 θ_a : Amplitudo gerakan rotasi struktur pada sumbu y (rad)

 φ_a : Amplitudo gerakan rotasi struktur pada sumbu z (rad)

 ζ_a : Amplitudo gerakan gelombang (m)



Gambar 2.25 Bentuk Umum Grafik Respons Gerakan Bangunan Apung (Sumber: Djatmiko, 2012)

Berdasarkan Gambar 2.25, kurva respons gerakan bangunan apung pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Pertama adalah bagian frekuensi rendah, atau gelombang (dengan periode) panjang, yang disebut daerah sub-kritis. Pada daerah ini bangunan laut akan bergerak mengikuti pola atau kontur elevasi gelombang yang panjang sehingga amplitudo gerakan kurang lebih akan ekuivalen dengan amplitudo gelombang, atau disebut sebagai *contouring*. Dalam korelasi persamaan hidrodinamis, di daerah frekuensi rendah, atau ω^2 kurang dari k/(m+a), gerakan akan didominasi oleh faktor kekakuan.
- b. Kedua adalah daerah kritis, meliputi pertengahan lengan kurva di sisi frekuensi rendah sampai dengan puncak kurva dan diteruskan ke pertengahan lengan kurva di sisi frekuensi tinggi. Puncak kurva berada pada frekuensi alami, yang merupakan daerah resonansi, sehingga respons gerakan mengalami magnifikasi, atau amplitudo gerakan akan beberapa kali lebih besar daripada amplitudo gelombang. Secara hidrodinamis di daerah frekuensi alami, yakni $k/(m+a) < \omega^2 < k/a$, gerakan akan didominasi oleh faktor redaman.
- c. Ketiga adalah daerah super kritis, yaitu daerah frekuensi tinggi, atau gelombang-gelombag (dengan periode) pendek. Pada daerah ini respons gerakan akan mengecil. Semakin tinggi frekuensi, atau semakin rapat antara puncak-puncak gelombang yang berurutan, maka

akan memberikan efek seperti bangunan laut bergerak di atas air yang relatif datar. Oleh karena itu, gerakan bangunan laut diistilahkan sebagai *platforming*. Dalam hal korelasi hidrodinamis, gerakan di daerah frekuensi tinggi ini, dimana ω^2 kurang dari k/a, gerakan akan didominasi oleh faktor massa (Djatmiko, 2012).

2.2.16.3 Beban Gelombang Second Order

Pengaruh beban gelombang *second order* akan tampak pada perilaku struktur bangunan apung yang tertambat. Pada gelombang regular, cara yang paling sederhana untuk mendefinisikan pengaruh *non linear* adalah dengan melengkapi persamaan Bernoulli (Faltinsen, 1990).

Hasil dari persamaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen penyusun, yakni beban *mean wave drift*, beban osilasi variasi frekuensi dan beban osilasi dari penjumlahan frekuensi tersebut yang akan mendeskripsikan spektrum gelombang.

2.2.17 Perilaku Bangunan Apung pada Gelombang Acak

2.2.17.1 Spektrum Gelombang

Pemilihan spektrum energi gelombang untuk memperoleh respon spektra suatu struktur didasarkan pada kondisi *real* laut yang ditinjau. Bila tidak ada, maka dapat digunakan model spektrum yang dikeluarkan oleh berbagai institusi dengan mempertimbangkan kesamaan fisik lingkungan. Dari spektrum gelombang dapat diketahui parameter-parameter gelombang yang terdapat pada Tabel 2.1.

Profil Gelombang	Amplitudo	Tinggi
Gelombang Rata-rata	$1,25\sqrt{m_0}$	$2,5\sqrt{m_0}$
Gelombang Signifikan	$2,00\sqrt{m_0}$	$4,00\sqrt{m_0}$
Rata-rata 1/10 Gelombang Tertinggi	$2,55\sqrt{m_0}$	$1,25\sqrt{m_0}$
Rata-rata 1/1000 Gelombang Tertinggi	$3,44\sqrt{m_0}$	$1,25\sqrt{m_0}$

Tabel 2.1. Amplitudo dan Tinggi Gelombang pada Spektrum

dengan:

 m_0 : Luasan dibawah kurva spektrum (*zero moment*)

Spektrum gelombang yang dipakai dalam tugas akhir ini adalah spektrum JONSWAP. Persamaan spektrum JONSWAP merupakan modifikasi dari persamaan spektrum Pierson-Morkowitz yang disesuaikan dengan kondisi laut dimana FSO Arco Adjuna beroperasi. Persamaan spektrum JONSWAP dapat ditulis pada persamaan di bawah ini:

$$S_{\zeta}(\omega_e) = \alpha g^2 \omega^{-5} EXP \left[-1.25 \left(\frac{\omega}{\omega_o}\right)^{-4} \right] \gamma^{EXP \left[\frac{-(\omega-\omega_o)^2}{2\tau^2 \omega_o^2}\right]} \dots (2.53)$$

dengan :

$$\alpha = 0,0076(X_o)^{-0.22}, \text{ jika } X_o \text{ tidak diketahui maka } \alpha = 0,0081$$
$$\omega_o = 2\pi \left(\frac{g}{U_\omega}\right) (X_o)^{-0.33}$$
$$X_o = \frac{gX}{U_\omega}$$
$$\tau = \text{Parameter bentuk (shape parameter)} \quad 0.07 \text{ jika } \omega \le \omega \text{ day}$$

τ = Parameter bentuk (*shape parameter*), 0,07 jika $ω ≤ ω_o$ dan 0,09 jika $ω ≥ ω_o$

 γ = Parameter ketinggian (*peakedness parameter*)

Sedang nilai dari parameter ketinggian (γ) dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan Toursethaugen pada persamaan di bawah:

$$\gamma = EXP \left[3,4843 \left(1 - 0,1975 \left(0,036 - 0,0056 \frac{T_P}{\sqrt{H_S}} \right) \frac{T_P^4}{H_S^2} \right) \right] \dots (2.54)$$

dengan :

T_p : Periode puncak spektra (detik)

H_s : Tinggi gelombang signifikan (m)

JONSWAP merupakan proyek yang dilakukan pada perairan North Sea. Menurut DNV RP-C205 (2010), formulasi spektrum JONSWAP merupakan modifikasi dari spektrum *Pierson-Moskowitz*. Spektrum JONSWAP mendeskripsikan angin yang membangkitkan gelombang dengan kondisi sea state yang ekstrim. Kriteria yang ada di DNV RP- C205, bahwa spektrum JONSWAP dapat diaplikasikan untuk perairan dengan:

$$3,6 < \frac{T_P}{\sqrt{H_S}} < 5$$
(2.55)

2.2.17.2 Spektrum Respon Struktur Bangunan Apung

Respons bangunan apung khususnya pada kapal yang diakibatkan oleh eksitasi gelombang acak telah diperkenalkan pertama kali oleh St. Denis dan Pierson pada tahun 1953. Gerakan bangunan apung dalam kondisi ideal dapat dihitung sebagai reaksi adanya eksitasi gelombang sinusoidal, dengan karakteristik tinggi atau amplitudo dan frekuensi tertentu. Perhitungan kemudian dilakukan dengan mengambil amplitudo gelombang yang konstan, namun harga frekuensinya divariasikan dengan interval kenaikan tertentu.

Gelombang acak merupakan superposisi dari komponen-komponen pembentuknya yang berupa gelombang sinusoidal dalam jumlah tidak terhingga. Tiap-tiap komponen gelombang mempunyai tingkat energi tertentu yang dikontribusikan, yang kemudian secara keseluruhan diakumulasikan dalam bentuk spektrum energi gelombang (Djatmiko, 2012).

Dalam analisis respon bangunan apung pada gelombang reguler dapat diketahui pengaruh interaksi hidrodinamik pada massa tambah, *potential damping* dan gaya eksternal. Analisis tersebut menghasilkan respon struktur pada gelombang reguler. Respon struktur pada gelombang acak dapat dilakukan dengan mentransformasikan spektrum gelombang menjadi spektrum respon. Spektrum respon didefinisikan sebagai respon kerapatan energi pada struktur akibat gelombang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengalikan harga pangkat kuadrat dari *Response Amplitude Operator* (RAO) dengan spektrum gelombang pada daerah struktur bangunan apung tersebut beroperasi. Persamaan respon spektra struktur secara matematis dapat dituliskan pada persamaan 2.56 dan Gambar 2.26.

$$S_{\phi}(\omega_e) = RAO^2 \times S_{\zeta}(\omega_e) \qquad (2.56)$$

dengan:

$$S_{\phi}(\omega_e)$$
 : Spektrum respon struktur (m²-sec)
 $S_{\zeta}(\omega_e)$: Spektrum energi gelombang (m²-sec)
 RAO^2 : Transfer function

$$\left(\begin{array}{c} & & & \\$$

Gambar 2.26 Transformasi Spektra Gelombang menjadi Spektra Respons (Sumber: Djatmiko, 2012)

2.2.18 Konsep Pembebanan

Pada suatu proses perancangan bangunan lepas pantai, untuk menentukan kemampuan kerja suatu struktur akan dipengaruhi oleh beban yang terjadi pada bangunan tersebut. Sehingga perancang harus menentukan akurasi atau ketepatan beban yang akan diterapkan dalam perancangan. Menurut (Soedjono, 1998), beban-baban yang harus dipertimbangkan dalam perancangan bangunan lepas pantai adalah sebagai berikut:

a. Beban mati (Dead Load)

Beban mati *(dead load)* adalah beban dari komponen-komponan kering serta beban-beban peralatan, perlengkapan dan permesinan yang tidak berubah dari mode operasi pada suatu struktur, meliputi: berat struktur, berat peralatan dari permesinan yang tidak digunakan untuk pengeboran atau proses pengeboran.

b. Beban hidup (Live Load)

Beban hidup adalah beban yang terjadi pada *platform* atau bangunan lepas pantai selama dipakai/berfungsi dan bisa berubah dari mode operasi satu ke mode operasi yang lain.

c. Beban akibat kecelakaan (Accidental Load)

Beban kecelakaan merupakan beban yang tidak dapat diduga sebelumnya yang terjadi pada suatu bangunan lepas pantai, misalnya tabrakan dengan kapal pemandu operasi, putusnya tali tambat, kebakaran, letusan.

d. Beban lingkungan (Environmetal Load)

Beban lingkungan adalah beban yang terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan dimana suatu bangunan lepas pantai dioperasikan atau bekerja. Beban lingkungan yang biasanya digunakan dalam perancangan adalah:

- 1. Beban angin
- 2. Beban arus
- 3. Beban gelombang

Menurut ABS (2004), beban desain pada SPM dibagi menjadi dua. Yaitu pada kondisi operasi dan pada kondisi badai.

a. Kondisi Operasi

Pada kondisi ini, pembebanan yang dipakai adalah pembebanan maksimum yang memungkinkan diterima *vessel* ketika tertambat. Beban tersebut tidak boleh melampaui beban ijin yang ditentukan. Data yang digunakan harus berasal dari lokasi dimana struktur beroperasi.

b. Kondisi Badai

Kondisi badai untuk SPM didefinisikan sebagai kondisi lingkungan dengan maksimum angin, arus, dan gelombang bedasarkan data 100 tahunan. Pada kondisi ini tidak ada *vessel* yang boleh ditambatkan ke SPM, kecuali SPM memang dirancang khusus untuk kondisi ini.

Beban yang harus diperhitungkan dalam pendesainan sistem tambat berfungsi untuk menentukan beban kritis yang akan terjadi pada satu kondisi lingkungan. Formula perhitungan yang digunakan mengacu pada Wischer (1988) dalam penelitian Yilmaz dan Incecik (1996).

2.2.18.1 Beban Angin

Beban angin yang digunakan dalam desain diukur pada ketinggian 10 m (33 ft) di atas permukaan laut. Angin merupakan beban dinamis, tapi

beberapa struktur akan meresponnya pada model statis yang paling mendekati. Menurut ABS pada sistem *tandem* SPM berlaku persamaan:

$$P_{wind} = 0,6100 \times C_S \times C_h \times V_{wind}^2 \qquad (2.57)$$

dengan:

P _{wind}	: Tekanan angin yang terjadi (N/m ²)
Cs	: Koefisien bentuk (dapat dilihat pada Tabel 3.2)
C_h	: Koefisien tinggi
V _{wind}	: Kecepatan angin (m/s ²)

Koefisien tinggi (C_h) dapat digunakan untuk memperhitungkan pengaruh kecepatan angin pada profil bidang vertikal. Persamaan koefisien tinggi (C_h) adalah sebagai berikut:

Kecepatan angin pada ketinggian z tertentu adalah sebagai berikut:

dimana:

 V_{ref} : Kecepatan angin dengan referensi pada ketinggian 10 m. β : Faktor Eksponen (0,1)

Persamaan di atas dapat disederhanakan menjadi:

$$V_z = V_{10} \times \left(\frac{z}{10}\right)^{0,1}$$
(2.60)

dimana:

z : Ketinggian pada saat kecepatan angin tertentu (m)

Sehingga, persamaan gaya angin adalah

$$F_{\text{wind}} = P_{\text{wind}} \times A_{\text{wind}} \qquad \dots \qquad (2.61)$$

dimana:

Fwind: Gaya angin yang terjadi

Pwind: Tekanan angin yang terjadi

Awind: Luas area yang dipengaruhi oleh angin

2.2.18.2 Beban Arus

Beban arus terjadi karena adanya pasang surut yang memberikan gaya terhadap struktur bangunan lepas pantai. Arus akibat pasang surut memiliki kecepatan yang semakin berkurang seiring dengan bertambahnya kedalaman sesuai fungsi *nonlinier*. Sedangkan arus yang disebabkan oleh angin memiliki karakter yang sama, tetapi dalam fungsi linier.

Arus pada kondisi operasi adalah arus air maksimum yang berhubungan dengan angin dan gelombang pada lokasi dimana struktur ditambat. Kecepatan arus di dasar laut maupun di permukaan laut disertakan dalam proses perhitungan. Apabila profil arus tersebut tidak *line*ar, maka kecepatan pada kedalaman yang berbeda-beda harus diperhitungkan. Gaya hidrodinamika pada *mooring line* diasumsikan kecil dan gaya tersebut tidak diperhitungkan dalam persamaan gerak (Yilmaz, 1996).

$$F_{1C-Stat} = 0.5 \rho LTC_{1C} (\psi_{CR}) V_{CR}^{2} \qquad (2.62)$$

$$F_{2C-Stat} = 0.5 \rho LTC_{2C} (\psi_{CR}) V_{CR}^{2} \qquad (2.63)$$

$$F_{6C-Stat} = 0.5 \rho LTC_{6C} (\psi_{CR}) V_{CR}^{2} \qquad (2.64)$$

dengan:

 ρ : Massa jenis air laut (kg/m³)

- L : Panjang vessel (m)
- T : Tinggi sarat vessel (m)
- C_{1C} : Koefisien tahanan arah longitudinal
- C_{2C} : Koefisien tahanan arah transversal
- C_{6C} : Koefisien tahanan arah *yaw*

Pada sistem *tandem single point mooring* gerak yang paling berpengaruh adalah *surge* dan *pitch*. Sehingga untuk gaya arus berlaku persamaan:

F1C-Stat = 0,5
$$\rho LTC_{1C}(\psi_{CR})V^{2}_{CR}$$
 (2.65)
F5C-Stat = 0,5 $\rho LTC_{5C}(\psi_{CR})V^{2}_{CR}$ (2.66)

dimana:

C_{5C} : Koefisien tahanan arah *pitch*

ψ_{CR}	: Sudut Relatif (°)
V^2_{CR}	: Kecepatan Relatif (m/sec)

• Kecepatan relatif pada vessel berhubungan dengan arus

$$V_{CR} = \sqrt{\left(u_R^2 + v_R^2\right)}$$
 (2.67)

• Sudut relatif pada arus

$$\psi_{CR} = \arctan\left(-v_R / u_R\right) \quad \dots \quad (2.68)$$

Nilai koefisien-koefisien tahanan C_{1C} , C_{2C} dan C_{6C} di atas dapat dicari dalam *Oil Companies International Forum* (OCIMF).

2.2.18.3 Beban Gelombang

Beban gelombang merupakan beban terbesar dari beban lingkungan. Sehingga menurut Indiyono (2010) perhitungan gaya gelombang pada struktur bangunan lepas pantai merupakan salah satu tahapan utama dalam proses perancangan. Kompleksitas aspek interaksi antara gelombang dengan struktur mengakibatkan perhitungan gaya gelombang lebih sulit dilakukan dibandingkan perhitungan gaya yang lain.

Syarat pemilihan teori untuk perhitungan gaya gelombang didasarkan pada perbandingan antara diameter struktur (D) dengan panjang gelombang (λ) sebagai berikut (API, 2000):

- a. $D/\lambda > 1$ = Gelombang mendekati pemantulan murni, persamaan Morison tidak *valid*.
- b. $D/\lambda > 0.2$ = Difraksi gelombang perlu diperhitungkan, persamaan Morison tidak *valid*.
- c. $D/\lambda < 0,2 =$ Persamaan Morison *valid*.

Bangunan apung mengalami enam mode gerakan bebas yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu tiga mode gerakan *translasional* dan tiga mode gerakan *rotasional* (Bhattacharyya, 1978). Gaya gelombang *time series* dapat dibangkitkan dari spektrum gelombang sebagai *first order* dan *second order*. Berikut adalah persamaan gaya gelombang *first order*:

$$F_{WV}^{(1)}(t) = \sum_{i=1}^{N} F_{WV}^{(1)}(\omega_i) \cos[\omega_i + \varepsilon_i] a_i \dots (2.69)$$

dengan:

 $F_{WV}^{(1)}(t)$: Gaya gelombang *first order* tergantung waktu (N)

 $F_{WV}^{(1)}$: Gaya *exciting* gelombang *first order* per unit amplitudo gelombang (N)

- ε_i : Sudut fase komponen gelombang *first order* (deg)
- a_i : Amplitudo komponen gelombang *first order* (m)
- $S(\omega)$: Fungsi spektra gelombang

Second order wave force adalah gelombang dengan periode tinggi yang daerah pembangkitannya tidak didaerah itu (jauh dari lokasi gelombang terjadi) dan berpengaruh dominan pada kekuatan sistem tambat. Berikut adalah persamaan gaya gelombang *second order*:

$$F_{WV}^{(2)}(t) = \sum_{i=1}^{N} \sum_{j=1}^{N} a_i a_j D_{ij} \cos[(\omega_i - \omega_j)t + (\varepsilon_i - \varepsilon_j)] \dots (2.70)$$

dengan:

 D_{ii} : Drift force per unit amplitudo gelombang (N/m)

2.2.18.4 Wave Drift Forces

Bangunan apung dapat mengalami gaya *wave drift* atau osilasi orde kedua karena adaanya perbedaan dalam frekuensi gelombang. Untuk kepadatan energi gelombang spektra, profil gelombang acak dapat dihasilkan dalam hal komponen pada frekuensi, ωi (i= 1, 2, ..., N) dan N biasanya besar.

Gaya hanyut yang digunakan adalah gaya hanyut frekuensi rendah. Untuk struktur yang berada di atas gelombang acak, gaya hanyut merupakan gaya fungsi waktu (Yilmaz, 1996). Pada gelombang acak, gaya hanyut ini berhubungan dengan kuadrat amplitudo gelombang. Persamaan untuk *low frequency second order wave drift force* adalah:

dengan:

$$F^{(2)}(t) = \sum_{i=1}^{N} \sum_{j=1}^{N} \zeta_i \zeta_j P_{ij} \cos\{(\omega_i - \omega_j)t + (\varepsilon_i - \varepsilon_j)\} + \sum_{i=1}^{N} \sum_{j=1}^{N} \frac{1}{2} \zeta_i \zeta_j Q_{ij} \sin\{(\omega_i - \omega_j)t + (\varepsilon_i - \varepsilon_j)\} \dots (2.72)$$

dimana:

ζ	: Fungsi tinggi gelombang terhadap waktu
F(t)	[:] Wave drift force (N)
P _{ij} dan Q _{ij}	: Amplitudo fase (m)
ε _i	: Sudut fase komponen gelombang (deg)
ω	: Frekuensi gelombang (rad/sec)

2.2.19 Penentuan Mooring Line

Penentuan panjang *mooring line* berfungsi supaya FSO pada penambatannya memiliki posisi yang tepat. Dan juga supaya *mooring line* itu sendiri memiliki panjang dan *pretension* yang sesuai. Ilustrasi perhitungan panjang *mooring line* dapat dilihat pada Gambar 2.27 sebagai berikut:



Gambar 2.27 Panjang Minimum Mooring Line (Sumber: Faltinsen, 1990)

Berikut adalah penentuan panjang minimum dari *mooring line* (*basic equation*).

$$\frac{1}{h} = \sqrt{\frac{2F_H}{wh} + 1}$$
 (2.73)

atau

$$\frac{1}{h} = \sqrt{\frac{2F_H}{wh} + 1}$$
(2.74)

dengan:

1	: Panjang minimum tali tambat (m)
h	: Jarak vertikal dari <i>fairlead</i> ke <i>seabed</i> = $hm + hc$ (m)
hm	: Kedalaman air (m)
hc	: Tinggi <i>fairlead</i> di atas permukaan air (m)
W	: Berat tali tambat di dalam air per satuan panjang (kg/m)
Fн	: <i>Horizontal pre-tension</i> = 10% MBL (N)
Т	: Tension maksimum dari tali tambat (pre-tension) (N)
D	: Length resting on the seabed (panjang tali tambat yang menempel
	pada <i>seabed</i>) (m)

Harga D dapat diasumsikan berdasarkan tipe dari tali tambat, yaitu:

- a. 200 s/d 300 m untuk tali tambat yang memiliki konfigurasi *wire rope anchor lines*.
- b. 50 s/d 100 m untuk tali tambat yang memiliki konfigurasi *chain anchor* lines.

Pada analisis ini, data panjang dari *mooring line* telah diberikan oleh PT. Pertamina ONWJ yaitu sebesar 350 m. Untuk detailnya dapat dilihat pada bab metodologi penelitian, data dari *anchor legs* dan *pattern definition*.

Untuk jarak minimum *mooring line* dilakukan agar rantai jangkar tidak terlalu menegang sehingga *tension* yang dihasilkan tidak terlalu besar. Menurut Faltinsen (1990), perhitungan jarak minimum *mooring line* dapat dicari dengan persamaan:

dimana:

x = Jarak minimum *mooring line* (m)

- 1 = Panjang keseluruhan *mooring line* (m)
- h = Jarak titik tumpu ke *seabed* (m)

a = MBL / WW = Berat *mooring line* (kg)

2.2.20 Excursion

Excursion atau *Offset* adalah perpindahan posisi dari FSO dan *shuttle tanker* dengan jarak sejauh *x* meter setelah terkena gelombang dan merupakan salah satu bentuk respon dari FSO dan *shuttle tanker* pada saat mendapat beban lingkungan. *Offset* dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

a. Mean offset

Displacement dari FSO dan *shuttle tanker* karena kombinasi dari pengaruh beban arus, *wave drift* rata-rata dan angin.

b. Maximum offset

Mean offset yang mendapat pengaruh dari kombinasi frekuensi gelombang dan *low-frequency motion*.

Maximum offset dapat ditentukan dengan prosedur di bawah ini:

1. $S_{lfmax} > S_{wfmax}$, maka :

$$S_{max} = S_{mean} + S_{lfmax} + S_{wfsig} \qquad \dots \qquad (2.76)$$

2. $S_{wfmax} > S_{1fmax}$, maka :

$$S_{max} = S_{mean} + S_{wfmax} + S_{lfsig}$$
(2.77)

dimana,

S _{mean}	: Mean vessel offset (m)
S _{max}	: Maximum vessel offset (m)
S _{wfmax}	: Maximum wave frequency motion (m)
$\mathbf{S}_{\mathrm{wfsig}}$: Significant wave frequency motion (m)
S _{1fmax}	: Maximum low-frequency motion (m)
S _{lfsig}	: Significant low-frequency motion (m)

Alternatif lain yang dapat digunakan dengan menggunakan *time domain*, frekuensi domain kombinasi keduanya atau *model testing*. *Mean offset* yang diijinkan adalah 2% sampai 4% dari kedalaman perairan sedangkan untuk *maximum offset* dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kedalaman perairan,

lingkungan dan sistem *riser*. Tetapi pada umumnya pada *range* 8% sampai 12% dari kedalaman perairan.

2.2.21 Tension pada Hawser

Gerakan pada FSO dan *shuttle tanker* saat *offloading* serta pengaruh lingkungan menyebabkan adanya tarikan pada *hawser*. Tarikan (*tension*) yang terjadi pada *hawser* dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Mean Tension

Tension pada *hawser* yang berkaitan dengan *mean offset* pada FSO dan *shuttle tanker*.

b. Maximum Tension

Mean Tension yang mendapat pengaruh dari kombinasi frekuensi gelombang dan *low frequency tension*.

Menurut *API-RP2SK 3rd edition*, tarikan maksimum (*maximum tension*) *dapat* ditentukan dengan prosedur dibawah ini:

1. Jika Tlfmax > Twfmax , maka:

Tmax = Tmean + T lfmax + T wfsig(2.78)

2. Jika Twfmax > Tlfmax , maka:

Tmax = Tmean + Twfmax + Tlfsig(2.79)

dengan:

Tmean	: Mean tension (N)
Tmax	: Maximum tension (N)
Twfmax	: Maximum wave frequency tension (N)
Twfsig	: Significant wave frequency tension (N)
Tlfmax	: Maximum low -frequency tension (N)
Tlfsig	: Significant low -frequency tension (N)

Sedangkan menurut Tsinker (1986) perhitungan tegangan maksimum *hawser* dapat menggunakan persamaan di bawah ini.

T = wy (2.80)

dimana,

T : Besar *tension* pada *hawser* (N)

- w : Berat dari *hawser* (kg/m)
- y : Perpindahan posisi dari FSO dan *shuttle tanker* dengan jarak sejauh *x* meter setelah terkena gelombang atau *offset* (m)

Batasan *tension* pada *hawser* yang direkomendasikan oleh ABS (2004) disajikan pada Tabel 2.2.

Condition	Percent of MBS	Safety Factor
Intact (ULS)	55	1,82
Damage (ALS)	70	1,43

Tabel 2.2 Kriteria Tension Limit dan Faktor Keamanan Mooring

Dengan persamaan safety factor menurut API RP 2SK adalah:

$$Safety \ Factor = \frac{Minimum \ Breaking \ Load}{Maximum \ Tension} \qquad \dots \dots \dots (2.81)$$

2.2.22 Tegangan Aksial

Tegangan aksial (tegangan normal) adalah intensitas gaya pada suatu titik yang tegak lurus terhadap penampang dan dapat dihasilkan dari gaya tarik atau gaya tekan, yang didefinisikan sebagai:

$$\tau = \frac{F}{A} \tag{2.82}$$

dengan:

F : Gaya yang bekerja dalam arah tegak lurus terhadap penampang *chock* (N)

A : Luas penampang *chock* (m^2)

 τ : Tegangan aksial (Pa)

Pada batang-batang yang menahan gaya aksial saja, tegangan yang bekerja pada potongan yang tegak lurus terhadap sumbu batang adalah tegangan normal saja, tidak terjadi tegangan geser. Ilustrasi tegangan normal dapat dilihat pada Gambar 2.28.



Gambar 2.28 Langkah Analisis Tegangan Sebuah Benda (Sumber: Popov, 1996)

2.2.23 Bending Stress

Momen luar diimbangi oleh momen dalam yang merupakan resultan tegangan lentur (*bending*) yang terlihat pada Gambar 2.29.

$$M = \int_{A} f.dA.y = \int_{A} \left(-\frac{y}{c} f_{\max} \right) dA.y = -\frac{f_{\max}}{c} \int_{A} y^{2} dA... (2.83)$$

 $\int y^2 dA = l$ adalah besaran penampang yang disebut momen inersia terhadap titik berat penampang. Jadi persamaan tegangan lentur menjadi:

$$M = -\frac{f_{\text{max}}}{c}I \quad \text{atau} \quad f_{\text{max}} = -\frac{Mc}{I} \quad \dots \dots \quad (2.84)$$

Tegangan lentur pada sembarang titik yang berjarak y dari garis netral:



Gambar 2.29 Tegangan Lentur (*Bending*) pada Suatu Penampang (Sumber: Ronney, 2014)

2.2.24 Tegangan Geser

Tegangan geser (*shear stress*) adalah intensitas gaya pada suatu titik yang sejajar terhadap penampang, yang didefinisikan sebagai:

$$v = \frac{V}{A}$$
 at au $\frac{gaya \, geser}{luas} \left[\frac{N}{m^2}\right]$(2.86)

Dengan V adalah gaya yang bekerja dalam arah sejajar terhadap penampang dan A adalah luas penampang. Ilustrasi tegangan geser dapat dilihat pada Gambar 2.30.



Gambar 2.30 Gaya yang Bekerja dalam Arah Sejajar terhadap Penampang (Sumber: Popov, 1996)

2.2.25 Tegangan Von Misses

Struktur harus mampu menahan beban-beban operasional tambahan yang terjadi dengan aman, yaitu tegangan yang terjadi tidak boleh melebihi tegangan yang diijinkan, serta pelat struktur, pelat bilah, agar tidak kehilangan stabilitasnya (tidak mengalami *buckling*).

Untuk menghitung tegangan kita memakai persamaan:

dengan:

Mx : Momen *bending* (ton.m)

Y : Jarak normal bidang (m)

I : Momen inersia bidang (m²)

Jadi harus ditentukan y yang merupakan jarak "titik berat bagian yang dihitung tegangannya" terhadap sumbu netral (garis mendatar yang melalui titik berat penampang) dan menghitung momen inersia penampang $I_{(x)}$. Karena penampang melintang kapal mempunyai banyak bagian, maka menghitung

momen inersianya tak dapat dihitung dengan memakai rumus dasar $(I=^{1}/_{12}$ b.h³) dan sebaiknya dilakukan dalam bentuk tabulasi. Seperti telah dijelaskan di depan, akibat beban momen lengkung yang bekerja pada badan kapal, maka bagian penampang kapal yang mengalami tekanan dan posisinya mendatar (*horizontal*) dimasukkan kedalam perhitungan momen inersia harus sudah diperhitungkan lebar efektifnya, dengan cara seperti pada uraian di depan. Pada element tiga dimensi, bekerja tegangan-tegangan searah sumbu x, y dan z. Pada tiap-tiap sumbu dapat diketahui tegangan utama (σ_1 , σ_2 , σ_3) yang dihitung dari komponen tegangan dengan persamaan sebagai berikut (Ansys 13.0):

$$\begin{bmatrix} \sigma_x - \sigma_0 & \sigma_{xy} & \sigma_{xz} \\ \sigma_{xy} & \sigma_y - \sigma_0 & \sigma_{yz} \\ \sigma_{xz} & \sigma_{yz} & \sigma_z - \sigma_0 \end{bmatrix} = 0 \quad \dots \quad (2.88)$$

dengan:

 σ_0 : Tegangan utama yang bekerja pada sumbu (Pa)

- σ_x : Tegangan arah sumbu x (Pa)
- σ_y : Tegangan arah sumbu y (Pa)

 σ_z : Tegangan arah sumbu z (Pa)

- σ_{xy} : Tegangan arah sumbu xy (Pa)
- σ_{xz} : Tegangan arah sumbu xz (Pa)
- σ_{yz} : Tegangan arah sumbu yz (Pa)

Penggabungan tegangan-tegangan utama pada suatu element merupakan suatu cara untuk mengetahui nilai tegangan maksimum yang terjadi pada *node* tersebut. Salah satu cara mendapatkan tegangan gabungan adalah dengan menggunakan formula tegangan *Von Mises*:

$$\sigma_{eq} = \frac{1}{2} \sqrt{\left(\sigma_x - \sigma_y\right)^2 + \left(\sigma_y - \sigma_z\right)^2 + (\sigma_z - \sigma_x)^2 + 6\left(\tau_{xy}^2 + \tau_{yz}^2 + \tau_{zx}^2\right) \dots (2.89)}$$

dengan:

 σ_{eq} : Tegangan ekuivalen (*von mises stress*) (Pa)

 σ_x : Tegangan normal sumbu *x* (Pa)

 σ_y : Tegangan normal sumbu y (Pa)

 σ_z : Tegangan normal sumbu z (Pa)

- τ_{xy} : Tegangan geser bidang yz (Pa)
- τ_{yz} : Tegangan geser bidang zx (Pa)
- τ_{zx} : Tegangan geser bidang xy (Pa)

Untuk ilustrasi dari tegangan Von Mises dapat dilihat pada Gambar 2.31



Gambar 2.31 Von Misses Stress suatu Penampang (Sumber: Rooney, 2014)

BAB III

METODOLOGI PENELITAN

3.1 Metode Penelitian

Secara umum langkah pengerjaan tugas akhir ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram alir (*flowchart*) pada Gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 Flowchart Pengerjaan Tugas Akhir



Gambar 3.1 Flowchart Pengerjaan Tugas Akhir (Lanjutan)

3.2 Prosedur Penelitian

Alur dalam pengerjaan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Informasi dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai FSO, *shuttle tanker*, SPM dan konstruksi panama *chock* didapatkan dengan penelusuran

literatur. Pada tugas akhir ini, studi literatur diambil dari berbagai sumber seperti buku, materi perkuliahan, jurnal dan penelitian sebelumnya termasuk laporan tugas akhir terdahulu yang memiliki keterkaitan topik serupa untuk mencari dasar teori yang digunakan dan standard atau *codes* yang relevan yang dibutuhkan selama pengerjaan tugas akhir ini.

2. Data Struktur dan Data Lingkungan

Data struktur dan data lingkungan untuk FSO, *shuttle tanker*, SPM dan konstruksi *chock* didapatkan dari PT. PHE ONWJ dan PT. Citra Mas.

3. Pemodelan FSO, Shuttle Tanker dan SPM

Pemodelan SPM, pemodelan *shuttle tanker* dan pemodelan FSO Arco Ardjuna menggunakan *software* Maxsurf 20. Pemodelan disini bertujuan untuk mendapatkan *lines plan* dan data hidrostatik model.

4. Validasi Model

Model FSO, *shuttle tanker* dan SPM yang dibuat dengan menggunakan *software* Maxsurf 20 divalidasi berdasarkan data *lines plan* dan hidrostatik yang didapatkan dari PT. PHE ONWJ dan PT. Citra Mas. Jika validasi data dianggap salah, maka model akan didesain ulang sampai menyerupai *body* asli dengan batas faktor *error* tidak melebihi 5%.

5. Analisis Respon Gerak (RAO) Kondisi Terapung Bebas

Untuk mendapatkan RAO dari struktur FSO, *shuttle tanker* dan SPM kondisi terapung bebas (*free floating*) dilakukan *running* menggunakan Ansys AQWA, dimana sebelum melakukan *running* tersebut model struktur di-*meshing* terlebih dahulu. FSO dan *shuttle tanker* ditinjau saat kondisi *full load* dan *light load*. Tujuan dilakukannya analisa respon gerak pada kondisi terapung bebas ini adalah untuk melakukan pengecekan RAO, apakah arah datang gelombang dengan hasil yang dikeluarkan sudah sesuai atau belum.

6. Analisis Respon Gerak (RAO) Kondisi Tertambat

Selanjutnya memodelkan FSO, *shuttle tanker* dan SPM menggunakan *software* Ansys AQWA untuk kondisi tertambat sesuai data yang ada. Ada dua kondisi *offloading* dalam analisis ini, yaitu kondisi FSO *full load – Shuttle tanker light load* dan FSO *light load – Shuttle tanker full load*. Setelah itu didapatkan RAO pada masing-masing struktur tersebut dalam kondisi tertambat.

7. Analisis Spektrum Gelombang

Analisis spektrum gelombang menggunakan Ansys AQWA. Analisis ini telah disesuaikan dengan kondisi perairan dimana struktur tersebut beroperasi. FSO Arco Ardjuna, SPM dan *shuttle tanker* beroperasi di perairan Laut Jawa yang merupakan daerah perairan tertutup sehingga menggunakan spektrum JONSWAP.

8. Analisis Spektrum Respon Kondisi Tertambat

Analisis spektrum respon FSO, SPM dan *shuttle tanker* kondisi tertambat menggunakan *software* Ansys AQWA. Hasil dari analisis ini akan digunakan dalam analisis *tension* pada *hawser*.

9. Analisis Tension pada Hawser

Analisis tegangan pada *hawser* yang menghubungkan FSO dan *shuttle tanker* dilakukan menggunakan *software* Ansys AQWA dan bertujuan untuk mengetahui tegangan maksimum yang terjadi pada *hawser*. Perhitungan *safety factor* juga dilakukan untuk mengetahui apakah *safety factor* tersebut tidak kurang dari yang disyaratkan oleh ABS. Apabila *safety factor* kurang dari yang disyaratkan oleh ABS maka perlu dilakukan modifikasi dan analisis tegangan ulang pada *hawser*. Analisis ini berbasis *time domain* selama 3 jam.

10. Pemodelan Konstruksi Panama Chock pada Sistem Tandem

Untuk mempermudah pengerjaan, konstruksi panama *chock* dengan sistem *tandem* terlebih dahulu dimodelkan menggunakan 3D pada AutoCAD 2016. Setelah itu dilanjutkan dengan mengkonversi model agar menjadi *solid* dan juga dilakukan pemilihan material untuk model sesuai data.

11. Analisis Tegangan Lokal Maksimum Konstruksi Panama Chock

Tegangan lokal konstruksi panama *chock* dilakukan dengan *running* Ansys Mechanical. Pada tahap ini, konstruksi panama *chock* yang telah dimodelkan di AutoCAD 3D dilakukan *meshing* terlebih dahulu dan selanjutnya beban-beban dimasukkan yang pada akhirnya akan diketahui lokasi tegangan maksimum serta besar deformasi yang terjadi pada konstruksi panama *chock* tersebut. Kemudian dilakukan analisis terhadap hasil yang didapat. Analisis dilakukan dengan mengacu pada standar yang digunakan, yaitu *American Bureau of Shipping* (ABS) untuk mengetahui apakah struktur tersebut sesuai dengan kriteria atau tidak.

12. Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diantaranya adalah pergerakan struktur dan besar *tension* pada *hawser* yang menghubungkan SPM dengan FSO, serta tegangan lokal maksimum dari konstruksi panama *chock* yang mengacu pada ABS.

3.3 Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan untuk analisis ini adalah data struktur dan data lingkungan. Data struktur terdiri dari data FSO Arco Ardjuna, *shuttle tanker*, SPM dan konstruksi panama *chock*.

3.3.1 Data Lingkungan

Data lingkungan yang digunakan adalah kondisi lingkungan pada perairan Laut Jawa. Data lingkungan yang ditunjukkan pada Tabel 3.1 merupakan data lingkungan yang nilainya sama untuk semua arah pembebanan. Dalam hal ini, pembebanan pada struktur adalah pada arah 0°, 45°, 90° dan 180°.

Unit	1-years	10-years	100-years
Onu	period	period	period
m	45	45	45
m	3,2	-	6,4
S	6,6	-	9,4
m	1,8	-	3,6
S	6,3	-	8,3
S	6,3	-	9
m/s	12,3	-	25,7
	Jonswap		
m/s	0,72	0,94	1,15
m/s	0,62	0,78	0,93
	Unit m m s m s s m/s m/s m/s	1-years Unit return period m 45 m 3,2 s 6,6 m 1,8 s 6,3 s 6,3 m/s 12,3 m/s 0,72 m/s 0,62	1-years 10-years Unit return return period period m 45 45 m 3,2 - s 6,6 - m 1,8 - s 6,3 - m/s 12,3 - m/s 0,72 0,94 m/s 0,62 0,78

Tabel 3.1 Data Lingkungan Perairan Laut Jawa

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

		1-years	10-years	100-years
Parameter	Unit	return	return	return
		period	period	period
Kecepatan Arus pada 20% Kedalaman	m/s	0,54	0,66	0,77
Kecepatan Arus pada 30% Kedalaman	m/s	0,48	0,57	0,65
Kecepatan Arus pada 40% Kedalaman	m/s	0,44	0,50	0,56
Kecepatan Arus pada 50% Kedalaman	m/s	0,41	0,46	0,50
Kecepatan Arus pada 60% Kedalaman	m/s	0,39	0,42	0,45
Kecepatan Arus pada 70% Kedalaman	m/s	0,37	0,40	0,42
Kecepatan Arus pada 80% Kedalaman	m/s	0,36	0,38	0,39
Kecepatan Arus pada 90% Kedalaman	m/s	0,35	0,37	0,38
Kecepatan Arus pada 100% Kedalaman	m/s	0,34	0,35	0,36

Tabel 3.1 Data Lingkungan Perairan Laut Jawa (Lanjutan)

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

Dalam analisis ini digunakan data lingkungan perairan Laut Jawa periode ulang 100 tahun.

3.3.2 Data FSO Arco Ardjuna

Principle dimension FSO Arco Ardjuna ditunjukkan pada Tabel 3.2.

Designation	Unit	Minimum Operating Draft	Maximum Operating Draft	
Length, LBP	m	142	,6	
Breadth, B	m	48,2		
Depth, D	m	26,5		
Draft to Baseline, T	m	2,5	24	
Displacement	t	15.529	153.202	
LCG	m	1,29 2,17		
KG (VCG)	m	14,04	13,44	

Tabel 3.2 Principle Dimension FSO Arco Ardjuna

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)
3.3.3 Data SPM

a. Single Point Mooring

Untuk principle dimension SPM dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Designation	Unit	Data
Shell Outer Diameter	m	12
Centre Well Diameter	m	3,57
Skirt Outer Diameter	m	16,26
Buoy Body Height	m	5,3
Skirt Thickness	mm	12
Skirt Height/ Baseline	m	1
Buoy Installed Draft	m	2,38
Centre of Gravity (KG)	m	3,42
Displacement	t	255,34

Tabel 3.3 Principle Dimension CALM Buoy

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

b. Mooring Hawsers

Karakteristik untuk mooring hawser ditunjukkan pada Tabel 3.4.

Designation	Data
Туре	Grommet
Number of Lines	Twin Line
Material	Nylon
Length	220 ft
Circumference	17"
Design Mooring Force	400 tonnes
New Dry Breaking Strength per Hawser	4094 kN

Tabel 3.4 Karakteristik Mooring Hawser

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

Sesuai data yang didapat dari PT. Pertamina ONWJ, *hawser* yang menghubungkan FSO Arco Ardjuna dengan *shuttle tanker* pada sistem *tandem offloading* dianggap sama dengan *mooring hawser*. Sehingga karakteristik *hawser* untuk sistem *tandem offloading* juga menggunakan data *hawser* di atas.

c. Anchor Legs dan Pattern Definition

Karakteristik untuk anchor legs ditunjukkan pada Tabel 3.5.

Designation	Data
Number of Legs	6
Anchoring pattern	Even Spacing (60°)
Paid Out Length	350 m
Pretension	262,17 kN
Pretension angle	45,26°
Number of segment	1
Chain diameter	102 mm
Chain type	R3
Minimum breaking load	8315 kN
Minimum breaking load after corrosion	7051 kN
Unit Weight in Air	210,16 kg/m
Unit weight in Water	182,72 kg/m
Stiffness EA	868 MN
Anchoring radius	337,5 m

Tabel 3.5 Karakteristik Anchor Legs

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

d. Anchor Legs dan Pattern Definition (Top View)

Konfigurasi dari anchor legs tampak atas dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Anchor Legs dan Pattern Definition (Top View) (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

3.3.4 Data Shuttle Tanker

Berikut ini merupakan *principle dimension* untuk *shuttle tanker* 85000 DWT yang ditunjukkan pada Tabel 3.6.

Designation	Unit	Data
<i>Length Overall</i> (L _{OA})	m	221,56
Length Between Perpendicular (L _{PP})	m	213,36
Moulded Breath (B _M)	m	38,289
Moulded Depth (D _M)	m	19,60
T (Full Load)	m	13,281
C _B	m	0,825
Volume Displacement (Full Load)	m ³	91822,536
Displacement (Full Load)	t	94118,099
Volume Displacement (Lightship)	m ³	9871,32
Displacement (Lightship)	t	10118,10
LWT + 10%	t	10510,35
KG (LWT + 10%)	m	9,8

Tabel 3.6 Principle Dimension Shuttle Tanker 85000 DWT

⁽Sumber: PT. Citra Mas, 2013)

3.3.5 Data Offloading System

a. Tandem Arrangement

Pengaturan sistem *tandem* dideskripsikan pada Gambar 3.3. Skema di bawah sesuai dengan kondisi nyata.



Untuk lokasi dan konstruksi panama *chock* yang lebih rinci dapat dilihat pada subbab 3.3.6 tentang data konstruksi panama *chock*.

3.3.6 Data Konstruksi Panama Chock

Berikut ini adalah data konstruksi panama chock pada FSO Arco Ardjuna.

a. Lokasi Panama Chock

Lokasi Panama *Chock* pada FSO Arco Ardjuna dapat dilihat pada Gambar 3.4 dan 3.5.



Gambar 3.4 Lokasi Panama *Chock* pada FSO Arco Ardjuna (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)



Gambar 3.5 Detail Lokasi Panama *Chock* pada FSO Arco Ardjuna (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

Letak titik koordinat untuk panama *chock* terhadap titik koordinat 0,0,0 dari FSO Arco Ardjuna ditunjukkan pada Gambar 3.6.

x = 71,28 m y = 5,8 m

z = 27,14 m



Gambar 3.6 Letak Titik Koordinat Panama *Chock* pada FSO Arco Ardjuna Tampak Samping dan Tampak Atas

b. Detail Panama Chock

Untuk detail dari struktur panama chock dapat dilihat pada Gambar 3.7.



Gambar 3.7 Detail Panama Chock (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

c. Detail Konstruksi Panama Chock

Untuk detail konstruksi panama *chock* yang terdiri dari struktur panama *chock* itu sendiri beserta *seat* atau dudukannya dapat dilihat pada Gambar 3.8.



Gambar 3.8 Detail Kontruksi Panama Chock (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemodelan Struktur

4.1.1 Floating Storage and Offloading (FSO)

Pada FSO Arco Ardjuna yang beroperasi di perairan Laut Jawa, pemodelan *surface* dilakukan menggunakan *software* Maxsurf Modeler dimana tujuan dari pemodelan ini adalah untuk mendapatkan model dan data hidrostatik. Model dan data hidrostatik dari FSO Arco Ardjuna tersebut digunakan sebagai *input* untuk perhitungan *Response Amplitude Opera*tor (RAO) kondisi terapung bebas dan tertambat pada *software* Ansys AQWA. Pemodelan FSO ini dilakukan pada dua kondisi, yaitu kondisi *full load* dan *light load*. Data yang digunakan dalam pemodelan FSO Arco Ardjuna menggunakan *software* Maxsurf Modeler tertera pada Tabel 4.1.

Designation	Unit	Minimum Operating Draft	Maximum Operating Draft			
Length, LBP	m	142,6				
Breadth, B	m	48,2				
Depth, D	m	26,5				
Draft to Baseline, T	m	2,5	24			
Displacement	t	15.529	153.202			
KG (VCG)	m	14,04	13,44			
(Sumbor DT DHE ONWI	2012)					

Tabel 4.1 Principle Dimension FSO Arco Ardjuna

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

Hasil pemodelan pada *software* Maxsurf Modeler untuk FSO Arco Ardjuna kondisi *full load* dapat dilihat pada Gambar 4.1 - 4.4.



Gambar 4.1 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Isometri



Gambar 4.2 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Depan (Body Plan)



Gambar 4.3 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi *Full Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Samping (*Sheer Plan*)



Gambar 4.4 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Atas (Half Breadth Plan)

Untuk kondisi *light load* pada FSO Arco Ardjuna dalam analisis ini dipengaruhi sistem *offloading*, dimana muatan minyak yang ada pada FSO saat *full load* ditransfer ke *shuttle tanker* yang muatannya kosong (*light load*) sehingga muatan yang ada pada *shuttle tanker* terisi penuh (*full load*). Muatan sisa dari proses transfer muatan tersebut yang menjadi acuan untuk kondisi *light load* pada FSO. Sehingga dilakukan perhitungan dan pemodelan untuk mendapatkan data hidrostatik pada FSO saat kondisi *light load*.

Pertama dilakukan perhitungan *displacement* untuk FSO kondisi *light load* yaitu sebagai berikut.

Displacement FSO Arco Ardjuna saat kondisi full load	= 153.202 t
Displacement FSO Arco Ardjuna saat kondisi lightship	= 15.529 t
DWT FSO Arco Ardjuna saat kondisi full load	= 137.673 t
DWT FSO Arco Ardjuna saat kondisi full load	= 137.673 t
DWT Shuttle Tanker saat kondisi full load	= 85.000 t
DWT FSO Arco Ardjuna saat kondisi light load	= 52.673 t
DWT FSO Arco Ardjuna saat kondisi light load	= 52.673 t
Displacement FSO Arco Ardjuna saat kondisi lightship	= 15.529 t
Displacement FSO Arco Ardjuna saat kondisi light load	= 68.202 t +

Dari perhitungan di atas didapatkan nilai dari *displacement* untuk FSO kondisi *light load* yaitu sebesar 68.202 t. Setelah *displacement* diketahui, selanjutnya kita modelkan FSO kondisi *light load* menggunakan *software* Maxsurf Modeler dengan acuan *displacement* FSO *light load* tersebut. Dari hasil pemodelan tersebut, didapatkan data-data hidrostatik untuk FSO *light load* yang dapat digunakan untuk analisa selanjutnya. Berikut hasil pemodelan untuk FSO Arco Ardjuna kondisi *light load* dapat dilihat pada Gambar 4.5 – 4.8.



Gambar 4.5 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi *Light Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Isometri



Gambar 4.6 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load pada Software Maxsurf Modeler Tampak Depan (Body Plan)



Gambar 4.7 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi *Light Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Samping (*Sheer Plan*)



Gambar 4.8 Hasil Pemodelan FSO Arco Ardjuna Kondisi *Light Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Atas (*Half Breadth Plan*)

4.1.2 Single Point Mooring (SPM)

Single Point Mooring (SPM) yang digunakan untuk menambat FSO Arco Ardjuna adalah SPM 3. Pemodelan surface pada SPM ini menggunakan software Maxsurf Modeler yang akan menghasilkan model dan data hidrostatik. Data yang digunakan dalam pemodelan SPM 3 menggunakan software Maxsurf Modeler terdapat pada Tabel 4.2

Designation	Unit	Data
Displacement	t	225,34
Shell Outer Diameter	m	12
Centre Well Diameter	m	3,57
Skirt Outer Diameter	m	16,26
Buoy Body Height	m	5,3
Skirt Thickness	mm	12
Skirt Height/ Baseline	m	1
Buoy Installed Draft	m	2,38
Centre of Gravity (KG)	m	3,42

Tabel 4.2 Principle Dimention SPM 3

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

Hasil pemodelan pada *software* Maxsurf Modeler untuk SPM 3 dapat dilihat pada Gambar 4.9 - 4.12.



Gambar 4.9 Hasil Pemodelan SPM 3 pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Isometri



Gambar 4.10 Hasil Pemodelan SPM 3 pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Depan (*Body Plan*)



Gambar 4.11 Hasil Pemodelan SPM 3 pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Samping (*Sheer Plan*)



Gambar 4.12 Hasil Pemodelan SPM 3 pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Atas (*Half Breadth Plan*)

4.1.3 Shuttle Tanker

Pemodelan *surface* untuk *shuttle tanker* 85000 DWT dilakukan dengan menggunakan *software* Maxsurf Modeler yang bertujuan untuk mendapatkan model dan data hidrostatik. Sama halnya dengan FSO Arco Ardjuna, model dan data hidrostatik *shuttle tanker* juga digunakan sebagai *input* untuk perhitungan *Response Amplitude Opera*tor (RAO) kondisi terapung bebas dan tertambat pada *software* Ansys AQWA. Pemodelan *shuttle tanker* ini dilakukan pada dua kondisi, yaitu kondisi *full load* dan *light load*. Pemodelan *shuttle tanker* 85000 DWT dengan *software* Maxsurf Modeler menggunakan data yang ditunjukkan oleh Tabel 4.3.

Designation	Unit	Lightship	Maximum Operating Draft			
Length Overall (L _{OA})	m	221,56				
Length Between Perpendicular (L _{PP})	m		213,36			
Moulded Breath (B _M)	m	38,29				
Moulded Depth (D _M)	m	19,60				
LWT + 10%	t	10510,35				
KG (LWT + 10%)	m		9,8			
Т	m	-	13,28			
C _B	m	- 0,825				
Volume Displacement	m ³	9871,32	91822,54			
Displacement	t	10118,10 94118,10				

Tabel 4.3 Principle Dimention Shuttle Tanker 85000 DWT

(Sumber: PT. Citra Mas, 2013)

Hasil pemodelan *shuttle tanker* 85000 DWT kondisi *full load* pada *software* Maxsurf Modeler dapat dilihat pada Gambar 4.13 – 4.16.



Gambar 4.13 Hasil Pemodelan *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Full Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Isometri



Gambar 4.14 Hasil Pemodelan *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Full Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Depan (*Body Plan*)



Gambar 4.15 Hasil Pemodelan *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Full Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Samping (*Sheer Plan*)



Gambar 4.16 Hasil Pemodelan *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Full Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Atas (*Half Breadth Plan*)

Data-data untuk pemodelan *shuttle tanker* 85000 DWT kondisi *light load* hampir semua tidak diketahui. Data yang diberikan hanya data *displacement* sebesar 10510,35 t. Data-data hidrostatik seperti sarat kapal, titik berat, titik apung dibutuhkan dalam analisis selanjutnya. Sehingga perlu dilakukan perhitungan dan pemodelan pada *shuttle tanker* kondisi *light load*.

Dari nilai *displacement* yang diketahui, *shuttle tanker* dimodelkan pada *software* Maxsurf Modeler. Pada pemodelan tersebut dihasilkan data hidrostatik untuk *shuttle tanker kondisi light load*. Hasil pemodelan *shuttle tanker* 85000 DWT kondisi *light load* pada *software* Maxsurf Modeler dapat dilihat pada Gambar 4.17 – 4.20.



Gambar 4.17 Hasil Pemodelan *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Light Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Isometri



Gambar 4.18 Hasil Pemodelan *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Light Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Depan (*Body Plan*)

Manuf Madeia Middle Pratia				And Person in Francisco
The State Name, Market Car 2010 - State Car 2011 - State State 2011 - State State State 2011 - State State State 2011 - State State State State 2011 - State		ning», s (A) kondu	E LAL ISSUE	
10 June 10				
a particular of the				
Tolan bu Tulan bu Tulan U				
Lotures 10 Long Pall en 58,300 Diffeil et 2828 Haughten 37,035				
water /	 			 1

Gambar 4.19 Hasil Pemodelan *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Light Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Samping (*Sheer Plan*)



Gambar 4.20 Hasil Pemodelan *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Light Load* pada *Software* Maxsurf Modeler Tampak Atas (*Half Breadth Plan*)

4.2 Validasi Pemodelan

4.2.1 Floating Storage and Offloading (FSO)

Setelah pemodelan dilakukan, maka didapatkan data hidrostatik. Data hidrostatik ini divalidasi agar didapatkan model struktur yang sama dengan keadaan sebenarnya. Validasi model dilakukan dengan membandingkan data hidrostatik yang dihasilkan *software* Maxsurf Modeler dengan data hidrostatik yang sudah ada. Dalam analisis ini, validasi model untuk FSO Arco Ardjuna dilakukan pada dua kondisi yaitu kondisi *full load* dan kondisi *light load*.

Faktor *error* atau toleransi yang diberikan untuk perbedaan data hidrostatik yang didapatkan dari *software* Maxsurf Modeler dengan data hidrostatik yang sudah ada adalah 5%. Apabila perbedaan data hidrostatik tersebut tidak melebihi faktor *error*, maka hasil perancangan *lines plan* pada FSO Arco Ardjuna *valid* digunakan sebagai *input* dalam analisis selanjutnya yaitu perhitungan *Response Amplitude Operator* (RAO) terapung bebas dan tertambat. Besaran hidrostatik yang dibandingkan terdapat pada Tabel 4.4.

		FSO Area	Moveurf		
Data	Unit	Ardjuna	Modeler	Koreksi	Status
Displacement	t	153202	149876	2.17%	Memenuhi
Volume	m ³	149293.659	146220.718	2.06%	Memenuhi
Draft to Baseline	m	24	24	0.00%	Memenuhi
Immersed Depth	m	24	24	0.00%	Memenuhi
Lwl	m	142.6	142.6	0.00%	Memenuhi
Beam wl	m	48.2	48.055	0.30%	Memenuhi
WSA	m^2	12841	13420.084	-4.51%	Memenuhi
Max Cross Sect Area	m^2	1150.63	1131.688	1.65%	Memenuhi
Waterplane Area	m^2	6239	6219.604	0.31%	Memenuhi
Ср		0.908	0.906	0.22%	Memenuhi
Cb		0.9042	0.889	1.68%	Memenuhi
Cm		0.9958	0.981	1.49%	Memenuhi
Cwp		0.9077	0.908	-0.03%	Memenuhi
LCB from Midship	m	-2.78	-2.811	-1.12%	Memenuhi
LCF from Midship	m	-2.79	-2.857	-2.40%	Memenuhi
KB	m	12.02	12.123	-0.86%	Memenuhi
KMt	m	19.73	19.871	-0.71%	Memenuhi
KMl	m	71.3	72.741	-2.02%	Memenuhi

Tabel 4.4 Validasi Data Hidrostatik FSO Arco Ardjuna Kondisi Full Load

Telah dijelaskan sebelumnya pada pemodelan FSO kondisi *light load*, untuk mendapatkan data hidrostatik terlebih dahulu dilakukan pemodelan FSO pada Maxsurf Modeler yang mengacu nilai *displacement* yang sebelumnya telah ditentukan untuk FSO *kondisi light load* yaitu sebesar 68202 t. Dari pemodelan tersebut didapatkan data-data hidrostatik yang ditunjukkan pada Tabel 4.5.

Data	Unit	Maxsurf Modeler
Displacement	t	68202
Volume	m^3	66538,408
Draft to Baseline	m	10,863
Immersed Depth	m	10,863
Lwl	m	142,2
Beam wl	m	47,99
WSA	m^2	9344,958
Max Cross Sect Area	m^2	514,964
Waterplane Area	m^2	6194,571
Ср		0,909
Cb		0,897
Cm		0,991
Cwp		0,908
LCB from Midship	m	-2,825
LCF from Midship	m	-2,893
KB	m	5,491
KMt	m	22,472
KMl	m	137,056

Tabel 4.5 Data Hidrostatik FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load

Dari data hidrostatik di atas dilakukan validasi untuk FSO kondisi *light load*. Berikut hasil dari validasi yang diuraikan pada Tabel 4.6.

FSO Arco Maxsurf Unit Koreksi Data **Status** Ardjuna Modeler Displacement 68202 68202 0,00% Memenuhi t Lwl 142,6 142,2 0,28% Memenuhi m

Tabel 4.6 Validasi Data Hidrostatik FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load

Data	Unit	FSO Arco Ardjuna	Maxsurf Modeler	Koreksi	Status
Beam wl	m	48,2	47,99	0,44%	Memenuhi
Waterplane Area	m^2	6239	6194,571	0,71%	Memenuhi
Ср		0,908	0,909	-0,11%	Memenuhi
Cb		0,9042	0,897	0,80%	Memenuhi
Cm		0,9958	0,991	0,48%	Memenuhi
Cwp		0,9077	0,908	-0,03%	Memenuhi

Tabel 4.6 Validasi Data Hidrostatik FSO Arco Ardjuna Kondisi *Light Load* (Lanjutan)

4.2.2 Single Point Mooring (SPM)

Validasi data hidrostatik juga dilakukan pada *single point mooring* (SPM) antara model Maxsurf Modeler dengan model sebenarnya. Faktor *error* yang diberikan adalah 5%. Berikut hasil validasi data hidrostatik untuk SPM yang ditunjukkan pada tabel 4.7.

Data	Unit	SPM	Maxsurf Modeler	Koreksi	Status
Shell Outer Diameter	m	12	12		Memenuhi
Centre Well Diameter	m	3,57	3,57		Memenuhi
Skirt Outer Diameter	m	16,26	16,26		Memenuhi
Buoy Body Height	m	5,3	5,3		Memenuhi
Skirt Thickness	mm	12	12		Memenuhi
Skirt Height/Baseline	m	1	1		Memenuhi
Buoy Installed Draft	m	2,38	2,38		Memenuhi
Centre of Gravity (KG)	m	3,42	3,42		Memenuhi
Displacement	t	255,34	258,17	-1,11%	Memenuhi

Tabel 4.7 Validasi Data Hidrostatik Single Point Mooring

4.2.3 Shuttle Tanker

Validasi data hidrostatik pada *shuttle tanker* 85000 DWT dilakukan pada kondisi *full load* dan kondisi *light load*. Sama halnya dengan FSO Arco Ardjuna dan SPM, faktor *error* untuk perbedaan data hidrostatik hasil dari Maxsurf Modeler dengan data sebenarnya adalah 5%. Perancangan yang *valid* pada *lines plan shuttle tanker* digunakan sebagai *input* dalam menghitung

Response Amplitude Operator (RAO) terapung bebas dan tertambat. Tabel 4.8 merupakan validasi data hidrostatik untuk *shuttle tanker*.

Data	Unit	Shuttle Tanker	Maxsurf Modeler	Koreksi	Status
Displacement	t	94118,01	93979	0,15%	Memenuhi
Volume	m ³	91822,54	91686,632	0,15%	Memenuhi
Draft to Baseline	m	13,28	13,28	0,00%	Memenuhi
Immersed Depth	m	13,28	13,28	0,00%	Memenuhi
Lwl	m	219	219,635	-0,39%	Memenuhi
<i>Beam</i> wl	m	38,29	38,29	0,00%	Memenuhi
Cb		0,825	0,821	0,48%	Memenuhi

Tabel 4.8 Validasi Data Hidrostatik *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Full Load*

Pemodelan *shuttle tanker* kondisi *light load* dilakukan untuk mendapatkan data-data hidrostatik. Pemodelan disini mengacu pada *displacement* yang telah diketahui dari data yaitu sebesar 10510,35 t. Sehingga didapatkan data hidrostatik pada Tabel 4.9.

Data	Unit	Maxsurf Modeler
Displacement	t	10509
Volume	m ³	10252,499
Draft to Baseline	m	1,991
Immersed Depth	m	1,980
Lwl	m	204,702
Beam wl	m	38,135
WSA	m^2	6457,94
Max Cross Sect Area	m^2	72,628
Waterplane Area	m^2	6185,775
Ср		0,690
Cb		0,663
Cm		0,962
Cwp		0,792
LCB from Midship	m	1,797
LCF from Midship	m	5,683
KB	m	1,098

Tabel 4.9 Data Hidrostatik Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi Light Load

Data	Unit	Maxsurf Modeler
KMt	m	60,224
KMl	m	1499,787

Tabel 4.9 Data Hidrostatik *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Light Load* (*Lanjutan*)

Karena minimnya data dan pemodelan struktur yang dilakukan hanya mengacu pada *displacement* yang diketahui, maka untuk *shuttle tanker* kondisi *light load* hanya beberapa data hidrostatik yang dapat dilakukan validasi. Validasi data hidrostatik *shuttle tanker* 85000 DWT kondisi *light load* ditunjukkan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Validasi Data Hidrostatik Shuttle Tanker 85000 DWT Kondisi Light Load

Data	Unit	Shuttle Tanker	Maxsurf Modeler	Koreksi	Status
Displacement	t	10510,35	10509	0,01%	Memenuhi

4.3 Lines Plan

4.3.1 Floating Storage and Offloading (FSO)

Setelah validasi model FSO Arco Ardjuna sebenarnya dan model Maxsurf memenuhi, langkah selanjutnya adalah membuat perancangan rencana garis atau *lines plan. Lines plan* dibuat dari data *offset* model yang sudah valid pada Maxsurf. Gambar 4.21 berikut merupakan gambar *lines plan* dari FSO Arco Ardjuna.



Gambar 4.21 Lines Plan FSO Arco Ardjuna

4.3.2 Shuttle Tanker

Pada *shuttle tanker* dibuat perancangan rencana garis atau *lines plan* setelah validasi model *shuttle tanker* sebenarnya dan model yang dibuat dimaxsurf memenuhi. Gambar 4.22 di bawah ini merupakan gambar *lines plan* dari *shuttle tanker* 85000 DWT.



Gambar 4.22 Lines Plan Shuttle Tanker 85000 DWT

4.4 Konfigurasi Arah Pembebanan Gelombang

Konfigurasi arah pembebanan gelombang dengan sudut 0°, 45°, 90°, 135° dan 180° ditunjukkan pada Gambar 4.23 dan Gambar 4.24. Untuk analisis respon gerak struktur apung FSO, SPM dan *shuttle tanker* pada tugas akhir ini menggunakan arah pembebanan gelombang 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.23 Konfigurasi Arah Pembebanan Gelombang



Gambar 4.24 Konfigurasi Arah Pembebanan Gelombang pada Single Point Mooring

4.5 Konfigurasi Anchor Legs dan Hawser

Pada analisis ini, SPM dirancang dengan *anchor legs* sejumlah 6 buah yang dipasang secara menyebar dan simetris. Sedangkan FSO dirancang dengan *hawser* sejumlah 3 buah dimana 2 buah menghubungkan FSO dengan SPM dan 1 buah menghubungkan FSO dengan *shuttle tanker*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.25 dan 4.26.



Gambar 4.25 Konfigurasi Anchor Legs dan Hawser pada Ansys AQWA (Tampak Atas)



Gambar 4.26 Konfigurasi Anchor Legs dan Hawser pada Ansys AQWA (Tampak Samping)

Anchor legs yang dipasang pada SPM didesain memiliki panjang yang sama. Panjang tali pada *anchor legs* dalam analisis ini telah diketahui dari data yaitu sebesar 350 m. Sama halnya dengan *anchor legs*, panjang tiap *hawser* juga didesain dengan panjang yang sama yaitu sebesar 220 ft (67,056 m).

Untuk jarak minimum pada *anchor legs* dilakukan perhitungan menurut Faltinsen (1990) dimana perhitungan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Diketahui:

1 = Panjang keseluruhan <i>mooring line</i>	= 350 m
h = Jarak titik tumpu ke <i>seabed</i>	= 45 m
W = Berat <i>mooring line</i>	= 182,72 kg/m
MBL = 7051000 N	= 719001,9 kg
a = MBL / W = 719001.9 kg / 182.72 kg/m	= 3934,993 m

Sehingga, jarak minimum mooring line adalah

$$x = l - h \left(1 + 2\frac{a}{h} \right)^{\frac{1}{2}} + a \cosh^{-1} \left(1 + \frac{h}{a} \right)$$
$$x = 350 - 45 \left(1 + 2\frac{3934,993}{45} \right)^{\frac{1}{2}} + 3934,993 \cosh^{-1} \left(1 + \frac{45}{3934,993} \right)$$
$$x = 304,43 m$$

4.6 Analisis Respon Gerak Struktur

4.6.1 Floating Storage and Offloading System (FSO)

Analisis gerakan FSO dilakukan dengan menggunakan *software* Ansys AQWA. FSO yang telah dimodelkan pada Maxsurf Modeler di-*input* pada Ansys AQWA sehingga tidak perlu lagi memodelkan FSO dari awal untuk geometrinya.

Data lain yang di-*input* untuk analisis gerakan menggunakan Ansys AQWA antara lain arah sudut datang gelombang (0°, 45°, 90° dan 180°), kondisi kapal menyangkut *draft*,titik berat, titik apung, *displacement*, volume *displacement*, jari-jari girasi dan data lingkungan Perairan Laut Jawa pada kondisi ekstrem 100 tahunan dimana FSO Arco Ardjuna beroperasi seperti tinggi gelombang, periode gelombang dan kedalaman perairan yang ditunjukkan pada tabel 4.11 dan 4.12.

Parameter	Unit	100-years return period
Kedalaman	m	45
Tinggi Gelombang Signifikan/Hs	m	3,6
Periode Gelombang Signifikan/Ts	S	8,3
Spektrum		Jonswap

Tabel 4.11 Data Lingkungan Perairan Laut Jawa

(Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

Table 4.12 Data Titik Berat, Titik Apung dan Jari-jari Girasi FSO Arco Ardjuna

Paramotor	Unit	FSO Kondisi	FSO Kondisi			
1 urumeter		Full Load	Light Load			
Displacement	t	149876	68202			
Volume Displacement	m ³	146220,718	66538,408			
LCG (x)	m	2,17	1,29			
TCG (y)	m	0	0			
VCG / KG (z)	m	13,44	14,04			
KB	m	12,123	5,491			
Kxx	m	16,388				
Куу	m	35,65				
Kzz	m	36,076				

Berikut ini adalah hasil model FSO Arco Ardjuna dari Ansys AQWA berdasarkan data yang telah dimasukkan yang ditunjukkan pada Gambar 4.27.



Gambar 4.27 Model FSO Arco Ardjuna pada Ansys AQWA

Setelah semua data dimasukkan dapat dilakukan analisis selanjutnya.

4.6.2 Single Point Mooring

Analisis gerakan pada SPM yang dilakukan dengan menggunakan *software* Ansys AQWA sama dengan FSO. Model SPM yang telah dimodelkan pada Maxsurf Modeller di-*input* beserta data-data lain yang ada pada Tabel 4.13 seperti pada analisis gerakan FSO dan dilakukan analisis berikutnya.

Tabel 4.13	Data	Titik	Berat,	Titik	Apung	dan	Jari-jari	Girasi	Single	Point
Mooring										

Parameter	Unit	SPM
Displacement	t	258,17
Volume Displacement	m ³	236,68
LCG (x)	m	0
TCG (y)	m	0
VCG / KG (z)	m	3,42
KB	m	1,33
Kxx	m	7,63
Куу	m	7,63
Kzz	m	10,61

Gambar 4.28 merupakan hasil model SPM dari Ansys AQWA berdasarkan data yang di*input*kan.



Gambar 4.28 Model SPM pada Ansys AQWA

4.6.3 Shuttle Tanker

Untuk *shuttle tanker* 85000 DWT juga dilakukan analisis gerakan dimana tahap yang dilakukan dan data lingkungan yang dimasukkan sama dengan analisis gerakan pada FSO dan SPM. Berikut data-data yang dibutuhkan pada analisis ini yang ditunjukkan pada tabel 4.14.

Paramotor	Unit	Shuttle Tanker	Shuttle Tanker			
1 arameter	Onu	Kondisi <i>Full Load</i>	Kondisi Light Load			
Displacement	t	93979	10509			
Volume Displacement	m ³	91686,632	10252,499			
LCG (x)	m	1,67	1,04			
TCG (y)	m	0	0			
VCG / KG (z)	m	9,64	9,8			
KB	m	7,034	1,098			
Kxx	m	3,13				
Куу	m	35,12				
Kzz	m	35,06				

Tabel 4.14 Data Titik Berat, Titik Apung dan Jari-jari Girasi Shuttle Tanker

Gambar 4.29 merupakan hasil model *shuttle tanker* pada Ansys AQWA yang telah dimasukkan data-data.



Gambar 4.29 Model Shuttle Tanker pada Ansys AQWA

4.6.4 Response Amplitude Operator (RAO)

RAO yang didapatkan dari *software* Ansys AQWA digunakan untuk analisis respon gerak terhadap FSO, SPM dan *shuttle tanker*. Pada analisis respon ini, RAO diperhitungkan saat kondisi terapung bebas (*free floating*) maupun tertambat. Arah pembebanan (*heading angle*) yang digunakan adalah 0°, 45°, 90° dan 180°. Respon gerakan yang terjadi untuk masing-masing arah pembebanan dibagi menjadi 2, yaitu gerakan translasional dan gerakan rotasional. Gerakan ini masing-masing dibagi menjadi 3, yaitu *surge, sway*, *heave* (m/m) untuk gerakan translasional dan *roll, pitch, yaw* (deg/m) untuk gerakan rotasional. Amplitudo gerakan struktur dapat dilihat dari grafik RAO dimana grafik tersebut menunjukkan amplitudo gerakan yang terjadi per meter gelombang pada frekuensi tertentu.

Pada analisis ini, untuk grafik RAO dimulai dari frekuensi gelombang (ω) 0,1 rad/sec sebagai acuan. Periode gelombang signifikan diketahui sebesar 8,3 s dan didapatkan frekuensi gelombang berdasarkan data lingkungan sebesar 0,757 rad/s. Sehingga RAO dengan frekuensi gelombang 0,1 rad/s dapat digunakan sebagai frekuensi gelombang awal untuk grafik RAO dari masing-masing gerakan.

Skenario muatan dan pembebanan yang dilakukan mengacu pada sistem *tandem offloading*. Berikut ini adalah penjelasan skenario untuk analisis respon gerak.

- a. Skenario muatan FSO dan shuttle tanker terdiri dari:
 - 1. FSO kondisi muatan 100% (full load)
 - 2. FSO kondisi muatan yang telah ditransfer ke *shuttle tanker* hingga terisi penuh (*light load*)
 - 3. Shuttle tanker muatan 100% (full load)
 - 4. Shuttle tanker muatan 0% (light load)
- b. Skenario pembebanan terdiri dari:
 - 1. Dikenai beban arah 0°
 - 2. Dikenai beban arah 45°
 - 3. Dikenai beban arah 90°
 - 4. Dikenai beban arah 180°

4.6.4.1 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada FSO Kondisi Full Load

Perhitungan *motion* untuk kondisi *full load* pada FSO yang ditambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load* dilakukan pada sarat 24 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik RAO tertambat pada FSO kondisi *full load* untuk gerakan *surge, sway, heave, roll, pitch, yaw* dengan *heading angel* 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.30 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 0° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.31 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 0° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.32 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 45° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.33 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 45° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.34 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 90° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.35 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 90° Kondisi *Full Load*


Gambar 4.36 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 180° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.37 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 180° Kondisi *Full Load*

TT 1.	V and at	Geraka	an Transl	Translasional Gerakan Ro			sional	
Heading	Kondisi Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw	
(ueg)	witatali	(m/m)	(m/m)	(m/m)	(deg/m)	g/m) (deg/m) ((deg/m)	
FSO								
0	Full Load	0,759	0,000	0,705	0,001	2,537	0,000	
45		0,487	1,401	0,493	2,777	1,812	0,141	
90		0,046	1,671	0,645	3,686	1,161	0,096	
180		0,675	0,009	0,577	0,161	2,819	0,166	

Tabel 4.15 Nilai RAO Tertinggi pada FSO Arco Ardjuna Kondisi *Full Load* saat Tertambat

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.30 sampai dengan Gambar 4.37 dan Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa saat kondisi *full load* pada gerak osilasi translasional, RAO *surge* tertinggi sebesar 0,759 m/m pada *heading* 0°. Untuk RAO *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 1,671 m/m dan untuk RAO *heave* tertinggi sebesar 0,705 m/m pada *heading* 0°. Sedangkan pada gerak osilasi rotasional, RAO *roll* tertinggi sebesar 3,686 deg/m pada *heading* 90°, RAO *pitch* tertinggi sebesar 2,819 deg/m pada *heading* 180° dan RAO *yaw* tertinggi 0,166 deg/m pada *heading* 180°.

4.6.4.2 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada FSO Kondisi Light Load

Perhitungan *motion* untuk kondisi *light load* pada FSO yang ditambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* dilakukan pada sarat 10,863 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik RAO tertambat pada FSO kondisi *light load* untuk gerakan *surge, sway, heave, roll, pitch, yaw* dengan *heading angel* 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.38 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 0° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.39 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna Heading 0° Kondisi Light Load



Gambar 4.40 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 45° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.41 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 45° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.42 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 90° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.43 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 90° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.44 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna *Heading* 180° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.45 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna Heading 180° Kondisi Light Load

Heading	Kondisi	Gerakan Translasional			Gerakan Rotasional				
(deg)	Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw		
(ueg)	Wiuataii	(m/m)	(m/m)	(m/m)	(deg/m)	(deg/m)	(deg/m)		
	FSO								
0	Light Load	0,804	0,014	0,450	0,123	1,703	0,132		
45		0,512	0,615	0,537	0,775	1,499	0,471		
90		0,101	0,996	0,142	1,027	0,342	0,077		
180		0,802	0,018	0,594	0,009	1,548	0,176		

Tabel 4.16 Nilai RAO Tertinggi pada FSO Arco Ardjuna Kondisi *Light Load* saat Tertambat

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.38 sampai dengan Gambar 4.45 dan Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa saat kondisi *full load* pada gerak osilasi translasional, RAO *surge* tertinggi sebesar 0,804 m/m pada *heading* 0°. Untuk RAO *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 0,996 m/m dan untuk RAO *heave* tertinggi sebesar 0,594 m/m pada *heading* 180°. Sedangkan pada gerak osilasi rotasional, RAO *roll* tertinggi sebesar 1,027 deg/m pada *heading* 90°, RAO *pitch* tertinggi sebesar 1,703 deg/m pada *heading* 0° dan RAO *yaw* tertinggi 0,471 deg/m pada *heading* 45°.

4.6.4.3 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada SPM saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load

Perhitungan *motion* untuk SPM tertambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load* dilakukan pada sarat 2,38 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik RAO tertambat pada SPM dengan mempertimbangkan kondisi *offloading* yang telah ditentukan untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading angel* 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.46 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 0° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.47 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 0° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.48 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 45° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.49 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 45° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.50 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 90° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.51 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 90° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.52 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 180° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.53 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 180° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*

Handina	Vandiai	Geraka	ın Transl	asional	Gerakan Rotasional				
(deg)	Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw		
(ucg)		(m/m)	(m/m)	(m/m)	(deg/m)	(deg/m)	(deg/m)		
SPM									
0	FSO Full	2,493	0,279	2,163	0,000	2,503	0,000		
45	Load dan	0,422	0,657	2,055	2,674	2,492	0,000		
90	Shuttle Tankar	0,430	0,621	1,501	2,867	0,000	0,000		
180	Light Load	2,382	0,000	1,824	0,000	2,299	0,000		

Tabel 4.17 Nilai RAO Tertinggi pada SPM Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load*

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.46 sampai dengan Gambar 4.53 dan Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa pada gerak osilasi translasional, RAO *surge* tertinggi sebesar 2,493 m/m pada *heading* 0°. Untuk RAO *sway* tertinggi pada *heading* 45° sebesar 0,657 m/m dan untuk RAO *heave* tertinggi sebesar 2,163 m/m pada *heading* 0°. Sedangkan pada gerak osilasi rotasional, RAO *roll* tertinggi sebesar 2,867 deg/m pada *heading* 90°, RAO *pitch* tertinggi sebesar 2,503 deg/m pada *heading* 0° dan RAO *yaw* tertinggi 0,0000168 deg/m pada *heading* 0°.

4.6.4.4 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada SPM saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load

Perhitungan *motion* untuk SPM tertambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* dilakukan pada sarat 2,38 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik RAO tertambat pada SPM dengan mempertimbangkan kondisi *offloading* yang telah ditentukan untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading angel* 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.54 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 0° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.55 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 0° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.56 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 45° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.57 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 45° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.58 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 90° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.59 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 90° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.60 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 180° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.61 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 180° saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*

Tabel 4.18 Nilai RAO Tertinggi pada SPM Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load – Shuttle Tanker Full Load*

II dia .	Vandiai	Gerakan Translasional			Gerakan Rotasional			
(deg)	Kondisi Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw	
(ucg)	Iviuatali	(m/m)	(m/m)	(m/m)	(deg/m)	(deg/m)	(deg/m)	
SPM								
0	FSO Light	2,965	0,000	2,399	0,000	3,719	0,000	
45	Load dan	1,520	1,787	2,318	2,553	2,350	0,000	
90	Shuttle Tankar	0,000	2,296	2,235	2,680	0,000	0,000	
180	Full Load	3,290	0,000	1,369	0,000	3,519	0,000	

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.54 sampai dengan Gambar 4.61 dan Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa pada gerak osilasi translasional, RAO *surge* tertinggi sebesar 3,290 m/m pada *heading* 180°. Untuk RAO *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 2,296 m/m dan untuk RAO *heave* tertinggi sebesar 2,399 m/m pada *heading* 0°. Sedangkan pada gerak osilasi rotasional, RAO *roll* tertinggi sebesar 2,680 deg/m pada *heading* 90°, RAO *pitch* tertinggi sebesar 3,719 deg/m pada *heading* 0° dan RAO *yaw* tertinggi 0,0000166 deg/m pada *heading* 45°.

4.6.4.5 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada Shuttle Tanker Kondisi Full Load

Perhitungan *motion* untuk kondisi *full load* pada *shuttle tanker* yang ditambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* dilakukan pada sarat 13,28 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik RAO tertambat pada *shuttle tanker* kondisi *full load* untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading angel* 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.62 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 0° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.63 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 0° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.64 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 45° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.65 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 45° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.66 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 90° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.67 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 90° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.68 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 180° Kondisi *Full Load*



Gambar 4.69 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 180° Kondisi *Full Load*

11 1	V l'ai	Geraka	ın Transl	asional	Gerakan Rotasional			
(deg)	Kondisi Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll P	Pitch	Yaw	
	witatali	(m/m)	(m/m)	(m/m)	(deg/m)	(deg/m)	(deg/m)	
Shuttle Tanker								
0		0,516	0,000	0,332	0,003	0,661	0,000	
45	Full Load	0,426	0,552	0,676	1,458	0,376	0,808	
90		0,012	1,124	1,054	3,838	0,095	0,082	
180		0,490	0,000	0,344	0,005	0,657	0,001	

Tabel 4.19 Nilai RAO Tertinggi pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Full Load* saat Tertambat

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.62 sampai dengan Gambar 4.69 dan Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa saat kondisi *full load* pada gerak osilasi translasional, RAO *surge* tertinggi sebesar 0,516 m/m pada *heading* 0°. Untuk RAO *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 1,124 m/m dan untuk RAO *heave* tertinggi sebesar 1,054 m/m pada *heading* 90°. Sedangkan pada gerak osilasi rotasional, RAO *roll* tertinggi sebesar 3,838 deg/m pada *heading* 90°, RAO *pitch* tertinggi sebesar 0,661 deg/m pada *heading* 0° dan RAO *yaw* tertinggi 0,808 deg/m pada *heading* 45°.

4.6.4.6 Response Amplitude Operator (RAO) Tertambat pada Shuttle Tanker Kondisi Light Load

Perhitungan *motion* untuk kondisi *light load* pada *shuttle tanker* yang ditambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load* dilakukan pada sarat 1,991 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik RAO tertambat pada *shuttle tanker* kondisi *light load* untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading angel* 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.70 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 0° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.71 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 0° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.72 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 45° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.73 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 45° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.74 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 90° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.75 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 90° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.76 Grafik RAO Tertambat Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 180° Kondisi *Light Load*



Gambar 4.77 Grafik RAO Tertambat Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT *Heading* 180° Kondisi *Light Load*

	V and at	Geraka	an Transl	asional	Gerakan Rotasional				
(deg)	Kondisi Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	l Pitch Y			
(ucg)	witatan	(m/m)	(m/m)	(m/m)	(deg/m)	(deg/m) (deg	(deg/m)		
	Shuttle Tanker								
0	Light Load	0,709	0,000	0,483	0,002	0,570	0,001		
45		0,528	0,608	0,481	0,410	0,572	0,107		
90		0,001	0,717	0,699	1,181	0,018	0,015		
180		0,803	0,000	0,474	0,003	0,442	0,325		

Tabel 4.20 Nilai RAO Tertinggi pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Light Load* saat Tertambat

Berdasarkan grafik pada Gambar 4.70 sampai dengan Gambar 4.77 dan Tabel 4.20 dapat dilihat bahwa saat kondisi *light load* pada gerak osilasi translasional, RAO *surge* tertinggi sebesar 0,803 m/m pada *heading* 180°. Untuk RAO *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 0,717 m/m dan untuk RAO *heave* tertinggi sebesar 0,699 m/m pada *heading* 90°. Sedangkan pada gerak osilasi rotasional, RAO *roll* tertinggi sebesar 1,181 deg/m pada *heading* 90°, RAO *pitch* tertinggi sebesar 0,572 deg/m pada *heading* 45° dan RAO *yaw* tertinggi 0,325 deg/m pada *heading* 180°.

4.7 Analisis Spektrum Gelombang

Dalam pemilihan spektrum gelombang untuk analisis respon gerak struktur pada gelombang acak didasarkan pada kondisi *real* laut yang ditinjau. Spektrum gelombang yang digunakan dalam analisis ini adalah Spektrum JONSWAP yang didasarkan pada kondisi lingkungan dimana FSO Arco Ardjuna beroperasi yaitu Perairan Laut Jawa yang termasuk dalam daerah perairan tertutup.

Perhitungan untuk menetukan nilai γ yang sesuai dengan kondisi lingkungan dibahas dalam Chakrabarti (1987). Periode puncak gelombang (Tp) kondisi ekstrem 100 tahunan pada perairan Laut Jawa adalah 9 s dan tinggi gelombang signifikan (Hs) adalah 3,6 m. Sehingga $\frac{T_p}{\sqrt{H_s}} = 4,74$, maka untuk nilai γ menggunakan persamaan sebagai berikut:

Dari perhitungan di atas didapatkan nilai γ sebesar 1,34. Berikut adalah grafik spektrum gelombang JONSWAP untuk perairan Laut Jawa dimana FSO, SPM dan *shuttle tanker* beroperasi.



Gambar 4.78 Grafik Spektrum Gelombang JONSWAP (Hs = 3,6 m, Tp = 9 s)

Selanjutnya akan dihitung respon stuktur dari FSO, SPM dan *shuttle tanker* sebagai respon kerapatan energi pada struktur akibat gelombang. Spektra respon didapatkan dengan cara mengkalikan harga spektra gelombang pada daerah struktur beroperasi dengan RAO kuadrat.

Hasil analisis perilaku gerak pada gelombang acak yang akan dijabarkan di bawah ini, sama halnya dengan penjabaran analisis perilaku gerak pada gelombang reguler (RAO) dan disesuaikan dengan kondisi sistem *tandem offloading* serta muatan yang ditinjau.

4.8 Analisis Spektrum Respon Struktur

4.8.1 Analisis Spektrum Respon FSO (Full Load) Kondisi Tertambat

Perhitungan respon spektra untuk kondisi *full load* pada FSO Arco Ardjuna yang ditambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load* dilakukan pada sarat 24 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik respon spektra pada FSO Arco Ardjuna (*full load*) kondisi tertambat untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading angel* 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.79 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) *Heading* 0° Kondisi Tertambat



Gambar 4.80 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) *Heading* 0° Kondisi Tertambat



Gambar 4.81 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) *Heading* 45° Kondisi Tertambat



Gambar 4.82 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) *Heading* 45° Kondisi Tertambat



Gambar 4.83 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) *Heading* 90° Kondisi Tertambat



Gambar 4.84 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) *Heading* 90° Kondisi Tertambat



Gambar 4.85 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) *Heading* 180° Kondisi Tertambat



Gambar 4.86 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) *Heading* 180° Kondisi Tertambat

Tabel 4.21 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada FSO Arco Ardjuna Kondisi *Full Load* saat Tertambat

Heading	Kondisi	Gera	akan Translas	sional	Gerakan Rotasional				
(deg)	Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw		
(008)			m ² /(rad/s)		deg ² /(rad/s)				
FSO									
0		40,516	0,0000015	34,312	0,000154	218,409	0,0000033		
45	Full	16,271	133,082	16,650	223,123	101,993	0,246		
90	Load	0,082	170,974	29,255	443,534	94,898	0,592		
180		31,568	0,00167	15,908	1,791	249,168	0,284		

Dari Gambar 4.79 sampai dengan Gambar 4.86 dan Tabel 4.21 maka dapat disimpulkan bahwa respon struktur FSO Arco Ardjuna (*full load*) pada kondisi ekstrem (100 tahunan) di perairan Laut Jawa untuk gerakan *surge* terjadi paling besar akibat *heading* 0°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{surge} = 40,516$ m²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *sway* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{sway} = 170,974$ m²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *heave* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{heave} = 29,255$ m²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *roll* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{roll} =$ 443,534 deg²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *pitch* terjadi paling besar akibat *heading* 180°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{pitch} = 249,168$ deg²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *yaw* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{yaw} = 0,592$ deg²/(rad/s).

4.8.2 Analisis Spektrum Respon FSO (Light Load) Kondisi Tertambat

Perhitungan respon spektra untuk kondisi *light load* pada FSO Arco Ardjuna yang ditambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* dilakukan pada sarat 10,863 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik respon spektra pada FSO Arco Ardjuna (*light load*) kondisi tertambat untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading angel* 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.87 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) *Heading* 0° Kondisi Tertambat



Gambar 4.88 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) *Heading* 0° Kondisi Tertambat



Gambar 4.89 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) *Heading* 45° Kondisi Tertambat



Gambar 4.90 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) *Heading* 45° Kondisi Tertambat



Gambar 4.91 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) *Heading* 90° Kondisi Tertambat



Gambar 4.92 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) *Heading* 90° Kondisi Tertambat


Gambar 4.93 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) *Heading* 180° Kondisi Tertambat



Gambar 4.94 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) *Heading* 180° Kondisi Tertambat

Heading	Kondisi	Gerak	an Transla	isional	Gerakan Rotasional					
(deg)	Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw			
(405)	Widdtall		m ² /(rad/s)		deg ² /(rad/s)					
FSO										
0		12,972	0,006	456,100	0,495	38,336	0,374			
45	Light	18,052	26,093	19,863	41,380	38,877	3,407			
90	Load	0,228	62,681	1,277	66,638	1,394	0,372			
180		42,229	0,004	23,122	0,003	30,226	0,534			

Tabel 4.22 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada FSO Arco Ardjuna Kondisi Light Load saat Tertambat

Dari Gambar 4.87 sampai dengan Gambar 4.94 dan Tabel 4.22 maka dapat disimpulkan bahwa respon struktur FSO Arco Ardjuna (*light load*) pada kondisi ekstrem (100 tahunan) di perairan Laut Jawa untuk gerakan *surge* terjadi paling besar akibat *heading* 180°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{surge} = 42,229 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *sway* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{sway} = 62,681 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *heave* terjadi paling besar akibat *heading* 0°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{heave} = 456,100 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *roll* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{heave} = 456,100 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *roll* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{roll} = 66,638 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *pitch* terjadi paling besar akibat *heading* 45°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{pitch} = 38,877 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *yaw* terjadi paling besar akibat *heading* 45°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{yaw} = 3,407 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$.

4.8.3 Analisis Spektrum Respon SPM Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load

Perhitungan respon spektra untuk SPM tertambat saat sistem *tandem* offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load dilakukan pada sarat 2,38 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik respon spektra pada SPM tertambat dengan mempertimbangkan kondisi offloading

yang telah ditentukan untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading angel* 0° , 45° , 90° dan 180° .



Gambar 4.95 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 0° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.96 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 0° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.97 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 45° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.98 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 45° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.99 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 90° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.100 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 90° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.101 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 180° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load*



Gambar 4.102 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 180° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load*

Tabel 4.23 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada SPM Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load

Heading	Kondisi	Gerak	an Translas	ional	Gerakan Rotasional					
(deg)	Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw			
(ueg)	Widduii	$m^2/(rad/s)$ $deg^2/(rad/s)$								
SPM										
0	FSO Full Load	436,794	5,488	67,139	6,8E-08	440,191	2,0E-08			
45	dan <i>Shuttle</i>	12,224	29,624	64,532	71,443	425,747	1,4E-08			
90	Tanker Light	4,162	12,100	46,043	578,518	6,5E-08	1,1E-08			
180	Load	392,922	3,3E-10	57,439	5,2E-08	365,868	8,8E-09			

Dari Gambar 4.95 sampai dengan Gambar 4.102 dan Tabel 4.23 maka dapat disimpulkan bahwa respon struktur SPM pada kondisi ekstrem (100 tahunan) di perairan Laut Jawa untuk gerakan *surge* terjadi paling besar akibat *heading* 0°, yaitu dengan nilai $S_{\Phi}(\omega_e)_{surge} = 436,794 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *sway* terjadi paling besar akibat *heading* 45°, yaitu dengan nilai $S_{\Phi}(\omega_e)_{sway} = 29,624 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *heave* terjadi paling besar akibat *heading* 0°, yaitu dengan nilai $S_{\Phi}(\omega_e)_{heave} =$ 67,139 m²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *roll* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\Phi}(\omega_e)_{roll} = 578,518 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *pitch* terjadi paling besar akibat *heading* 0°, yaitu dengan nilai $S_{\Phi}(\omega_e)_{pitch} = 440,191 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *yaw* terjadi paling besar akibat *heading* 0°, yaitu dengan nilai $S_{\Phi}(\omega_e)_{pitch} = 440,191 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *yaw* terjadi paling besar akibat *heading* 0°, yaitu dengan nilai $S_{\Phi}(\omega_e)_{pitch} = 440,191 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$.

4.8.4 Analisis Spektrum Respon SPM Kondisi Tertambat saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load

Perhitungan respon spektra untuk SPM tertambat saat sistem *tandem* offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load dilakukan pada sarat 2,38 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik respon spektra pada SPM tertambat dengan mempertimbangkan kondisi offloading yang telah ditentukan untuk gerakan surge, sway, heave, roll, pitch, yaw dengan heading angel 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.103 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 0° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.104 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 0° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.105 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 45° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.106 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 45° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.107 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 90° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.108 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 90° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.109 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada SPM *Heading* 180° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load*



Gambar 4.110 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada SPM *Heading* 180° Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load*

Tabel 4.24 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada SPM Kondisi Tertambat saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO Light *Load – Shuttle Tanker Full Load*

Heading	Kondisi	Gerak	an Translas	ional	Gerakan Rotasional				
(deg)	Muatan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw		
(ueg)	Withdum		m ² /(rad/s) deg ² /(rad/s)						
SPM									
0	FSO Light	116,245	1,6E-10	60,601	5,9E-08	879,401	1,0E-08		
45	<i>Load</i> dan	34,377	220,299	60,444	66,867	380,893	1,9E-08		
90	Shuttle Tanker	1,0E-09	333,260	60,197	2,470	8,4E-08	1,2E-08		
180	Full Load	136,583	4,1E-10	54,761	4,9E-08	812,485	8,6E-09		

Dari Gambar 4.103 sampai dengan Gambar 4.110 dan Tabel 4.24 maka dapat disimpulkan bahwa respon struktur SPM pada kondisi ekstrem (100 tahunan) di perairan Laut Jawa untuk gerakan *surge* terjadi paling besar akibat *heading* 180°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{surge} = 136,583 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *sway* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{sway} = 333,260 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan heave terjadi paling besar akibat heading 0°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{heave} = 60,601 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan roll terjadi paling besar akibat heading 455°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{roll} = 66,867 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan pitch terjadi paling besar akibat heading 0°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{pitch} = 879,401 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan yaw terjadi paling besar akibat heading 45°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{yaw} = 0,00000019 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$.

4.8.5 Analisis Spektrum Respon Shuttle Tanker (Full Load) Kondisi Tertambat

Perhitungan respon spektra untuk kondisi *full load* pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT yang ditambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* dilakukan pada sarat 13,28 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik respon spektra pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*full load*) kondisi tertambat untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading* angel 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.111 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Full Load*) *Heading* 0° Kondisi Tertambat



Gambar 4.112 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Full Load*) *Heading* 0° Kondisi Tertambat



Gambar 4.113 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Full Load*) *Heading* 45° Kondisi Tertambat



Gambar 4.114 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Full Load*) *Heading* 45° Kondisi Tertambat



Gambar 4.115 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Full Load*) *Heading* 90° Kondisi Tertambat



Gambar 4.116 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Full Load*) *Heading* 90° Kondisi Tertambat



Gambar 4.117 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Full Load*) *Heading* 180° Kondisi Tertambat



Gambar 4.118 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Full Load*) *Heading* 180° Kondisi Tertambat

Kondis	Kondisi Full Load saat Tertambat										
Heading	Kondisi	Gera	kan Transla	sional	Gerakan Rotasional						
(dec)	Mustan	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw				
(deg)	Muatan		m ² /(rad/s)		deg ² /(rad/s)						
	Shuttle Tanker										
0		16,935	6,5E-08	7,007	0,000	27,747	1,9E-08				
45	Full	12,512	21,017	31,561	146,622	9,728	45,018				
90	Load	0,010	79,850	37,364	47,738	0,009	0,105				
180		15.771	6.7E-08	7,746	1.72E-04	28.344	3.72E-05				

Tabel 4.25 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Full Load* saat Tertambat

Dari Gambar 4.111 sampai dengan Gambar 4.118 dan Tabel 4.25 maka dapat disimpulkan bahwa respon struktur *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*full load*) pada kondisi ekstrem (100 tahunan) di perairan Laut Jawa untuk gerakan surge terjadi paling besar akibat *heading* 0°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{surge} =$ 16,935 m²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan sway terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{sway} =$ 79,850 m²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *heave* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{heave} = 37,364 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan roll terjadi paling besar akibat heading 45°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{roll} =$ 146,622 deg²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *pitch* terjadi paling besar akibat heading 180°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{pitch} = 28,344 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan yaw terjadi paling besar akibat heading 45°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{yaw} = 45,018 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$.

4.8.6 Analisis Spektrum Respon Shuttle Tanker (Light Load) Kondisi Tertambat

Perhitungan respon spektra untuk kondisi *light load* pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT yang ditambat saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load* dilakukan pada sarat 1,991 m dengan kedalaman laut 45 m. Berikut adalah grafik respon spektra pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*light load*) kondisi tertambat untuk gerakan *surge*, *sway*, *heave*, *roll*, *pitch*, *yaw* dengan *heading* angel 0°, 45°, 90° dan 180°.



Gambar 4.119 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Light Load*) *Heading* 0° Kondisi Tertambat



Gambar 4.120 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Light Load*) *Heading* 0° Kondisi Tertambat



Gambar 4.121 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Light Load*) *Heading* 45° Kondisi Tertambat



Gambar 4.122 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Light Load*) *Heading* 45° Kondisi Tertambat



Gambar 4.123 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Light Load*) *Heading* 90° Kondisi Tertambat



Gambar 4.124 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Light Load*) *Heading* 90° Kondisi Tertambat



Gambar 4.125 Grafik Respon Spektra Gerakan Translasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Light Load*) *Heading* 180° Kondisi Tertambat



Gambar 4.126 Grafik Respon Spektra Gerakan Rotasional pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*Light Load*) *Heading* 180° Kondisi Tertambat

Heading	Kondisi	Gerak	an Translas	sional	Gera	kan Rota	sional			
(deg)	Muston	Surge	Sway	Heave	Roll	Pitch	Yaw			
(ucg)	Witataii	_	$m^2/(rad/s)$	I	deg ² /(rad/s)					
Shuttle Tanker										
0		35,311	1,3E-05	16,413	4,0E-06	22,856	4,2E-05			
45	Light	7,898	22,275	15,828	11,539	22,448	0,114			
90	Load	3,4E-05	35,785	34,359	85,155	0,005	4,1E-04			
180		44,603	2,6E-06	15,586	7,6E-05	13,528	1,085			

Tabel 4.26 Nilai Respon Struktur Tertinggi pada *Shuttle Tanker* 85000 DWT Kondisi *Light Load* saat Tertambat

Dari Gambar 4.119 sampai dengan Gambar 4.126 dan Tabel 4.26 maka dapat disimpulkan bahwa respon struktur *Shuttle Tanker* 85000 DWT (*light load*) pada kondisi ekstrem (100 tahunan) di perairan Laut Jawa untuk gerakan surge terjadi paling besar akibat *heading* 180°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{surge}$ = 44,603 m²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan sway terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{sway}$ = 35,785 m²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *heave* terjadi paling besar akibat *heading* 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{heave} = 34,359 \text{ m}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan roll terjadi paling besar akibat heading 90°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{roll} =$ 85,155 deg²/(rad/s). Respon struktur untuk gerakan *pitch* terjadi paling besar akibat heading 0°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{pitch} = 22,856 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$. Respon struktur untuk gerakan *yaw* terjadi paling besar akibat heading 180°, yaitu dengan nilai $S_{\phi}(\omega_e)_{yaw} = 1,085 \text{ deg}^2/(\text{rad/s})$.

4.9 Analisis Tension pada Anchor Legs dan Hawser

Tegangan yang terjadi pada anchor legs yang menambat SPM dan hawser yang menghubungkan SPM dengan FSO serta FSO dengan shuttle tanker perlu dilakukan analisis untuk mengetahui dan mendapatkan tegangan maksimum dari anchor legs dan hawser yang akan digunakan sebagai input pada analisis selanjutnya.

Perhitungan secara mendetail tentang desain panjang anchor legs dan hawser terlebih dahulu dilakukan sebelum menganalisis tension pada anchor legs dan hawser. Semakin besar nilai tension yang terjadi dibandingkan dengan nilai batas kapasitas tegangan (breaking strength) yang diterima, maka akan semakin rentan anchor legs dan hawser tersebut untuk putus. Anchor legs dan hawser memiliki safety factor minimum jika menerima tension maksimum. Tension yang didapatkan dari analisis ini akan disesuaikan atau koreksi dengan suatu kriteria safety factor yang direkomendasikan oleh ABS.

Dengan berbasis *time domain* menggunakan *software* Ansys AQWA, analisis dilakukan selama 3 jam (10800 s) dan kondisi pembebanan dilakukan pada kondisi *ultimate limit state* (ULS) serta mengacu pada konfigurasi arah pembebanan gelombang yang ditunjukkan pada Gambar 4.127. Skenario analisis *tension* pada *anchor legs* dan *hawser* dilakukan dalam 2 kondisi sistem *tandem offloading* yaitu:

- a. SPM FSO Full Load Shuttle Tanker Light Load
- b. SPM FSO Light Load Shuttle Tanker Full Load

Sebelumnya terlebih dahulu dilakukan perhitungan nilai *tension* maksimum yang diijinkan oleh ABS. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Untuk Hawser

$$Safety Factor = \frac{Minimum Breaking Load}{Maximum Tension}$$
$$1,82 = \frac{4094000 \text{ N}}{Maximum Tension}$$
$$Maximum Tension = 2249450,55 \text{ N}$$
$$= 2249,45055 \text{ kN}$$

b. Untuk Anchor Legs

 $Safety Factor = \frac{Minimum Breaking Load}{Maximum Tension}$ $1,67 = \frac{7051000 \text{ N}}{Maximum Tension}$ Maximum Tension = 4222155,69 N= 4222,15569 kN

Dari perhitungan di atas dapat disumpulkan bahwa nilai *tension* maksimum pada kondisi ULS untuk material *steel wire* pada *hawser* tidak boleh melebihi 2249,45055 kN dan pada *anchor legs* tidak boleh melebihi 4222,15569 kN.



Gambar 4.127 Konfigurasi Arah Pembebanan Gelombang

4.9.1 Analisis Tension pada Anchor Legs dan Hawser saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load

Setelah dilakukan analisis menggunakan *software* Ansys AQWA selama 10800 s, didapatkan nilai *tension* maksimum untuk *anchor legs* dan *hawser* saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *full load* – *Shuttle tanker light load* yang terdapat pada Tabel 4.27. Tabel 4.27 Tension Maksimum dari Hasil Analisis Tension pada Anchor Legs dan Hawser saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle

Heading (deg)	Chain 1 (kN)	Chain 2 (kN)	Chain 3 (kN)	Chain 4 (kN)	Chain 5 (kN)	Chain 6 (kN)	Hawser 1 (kN)	Hawser 2 (kN)	Hawser 3 (kN)
0	1362,695	222,846	209,266	209,941	222,394	1361,511	1220,124	1220,010	1538,454
45	1216,422	914,833	280,408	261,175	189,343	303,960	1269,906	1269,869	2087,890
90	1420,868	1662,235	1429,477	201,849	224,309	201,821	1558,174	1558,447	2156,817
180	208,840	217,958	1284,129	1283,648	217,346	208,468	2127,973	2127,502	1653,244
Max	1420,868	1662,235	1429,477	1283,648	224,309	1361,511	2127,973	2127,502	2156,817
SF	4,962	4,242	4,933	5,493	31,434	5.179	1,858	1,924	1,898
Status	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi						

Tanker Light Load Berdasarkan Arah Pembebanan dan Safety Factor

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa anchor legs SPM dan hawser yang menghubungkan SPM dengan FSO serta FSO dengan shuttle tanker memiliki safety factor terkecil 4,242 untuk anchor legs dan 1,858 untuk hawser yang berarti nilai tersebut lebih besar dari safety factor yang direkomendasikan oleh ABS. Dari sini dapat diketahui bahwa anchor legs dan hawser aman untuk beroperasi.

Selain itu analisis ini juga meninjau nilai tension yang terjadi pada anchor legs dan hawser yang menghubungkan SPM dengan FSO dimana waktu dari nilai tension maksimum hawser yang mengubungkan FSO dengan shuttle tanker (hawser 3) menjadi acuan dikarenakan hawser ini yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya. Dengan mengacu pada waktu untuk nilai tension maksimum hawser 3 didapatkan nilai tension pada anchor legs dan hawser yang menghubungkan SPM dengan FSO yang dapat dilihat pada Tabel 4.28.

Tabel 4.28 Tension pada Anchor Legs, Hawser 1 dan Hawser 2 yang Mengacu pada Waktu dari Tension Maksimum Hawser 3 saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load Berdasarkan Arah Pembebanan dan Safety Factor

Heading (deg)	Hawser 3 (kN)	Time (s)	Chain 1 (kN)	Chain 2 (kN)	Chain 3 (kN)	Chain 4 (kN)	Chain 5 (kN)	Chain 6 (kN)	Hawser 1 (kN)	Hawser 2 (kN)
0	1538,454	9094,5	123,534	93,029	96,185	99,287	101,205	122,190	148,283	143,287
45	2087,890	2571	195,890	96,504	69,394	22,137	16,255	52,533	52,668	207,661
90	2156,817	8298,25	209,431	171,773	208,522	34,045	12,817	36,429	145,843	338,053
180	1653,244	1456,5	13,914	4,777	45,096	182,889	188,115	125,145	26,947	0,441
Max	2156,817	-	209,431	171,773	208,522	182,889	188,115	125,145	148,283	338,053
SF	1,898		33,667	41,048	33,814	38,553	37,482	56,343	27,609	12,111
Status	Memenuhi	-	Memenuhi	Memenuhi						

4.9.2 Analisis Tension pada Anchor Legs dan Hawser saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load

Nilai *tension* maksimum untuk *anchor legs* dan *hawser* saat sistem *tandem offloading* SPM – FSO *light load* – *Shuttle tanker full load* ditunjukkan pada Tabel 4.29.

Tabel 4.29 *Tension* Maksimum dari Hasil Analisis *Tension* pada *Anchor Legs dan Hawser* saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* Berdasarkan Arah Pembebanan dan *Safety Factor*

Heading (deg)	Chain 1 (kN)	Chain 2 (kN)	Chain 3 (kN)	Chain 4 (kN)	Chain 5 (kN)	Chain 6 (kN)	Haveser 1 (kN)	Hawser 2 (kN)	Haveser 3 (kN)
0	1361,975	221,146	209,676	209,841	222,624	1361,941	1219,394	1219,510	1537,424
45	1217,162	915,383	280,578	260,865	189,343	304,580	1269,546	1269,459	2086,680
90	1421,578	1661,795	1429,767	202,069	224,309	202,061	1557,364	1557,697	2155,017
180	209,670	218,168	1284,129	1283,828	217.346	209,098	2127,123	2127,062	1655,354
Max	1421,578	1661,795	1429,767	1283,828	224,309	1361,941	2127,123	2127,062	2155,017
SF	4,960	4,243	4,932	5,492	31,434	5,177	1,925	1,925	1,900
Status	Memenuhi	Mememihi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuta	Memenuhi	Mememuhi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anchor legs SPM dan hawser yang menghubungkan SPM dengan FSO serta FSO dengan shuttle tanker memiliki safety factor terkecil 4,243 untuk anchor legs dan 1,9 untuk hawser yang berarti nilai tersebut lebih besar dari safety factor yang direkomendasikan oleh ABS. Dapat disimpulkan bahwa anchor legs dan hawser aman untuk beroperasi.

Untuk nilai *tension* pada *anchor legs, hawser* 1 dan *hawser* 2 dimana waktu dari nilai *tension* maksimum *hawser* 3 menjadi acuan dapat dilihat pada Tabel 4.30.

Tabel 4.30 *Tension* pada *Anchor Legs*, *Hawser* 1 dan *Hawser* 2 yang Mengacu pada Waktu dari *Tension* Maksimum *Hawser* 3 saat Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* Berdasarkan Arah Pembebanan dan *Safety Factor*

Heading (deg)	Hawser 3 (kN)	Time (s)	Chain 1 (kN)	Chain 2 (kN)	Chain 3 (kN)	Chain 4 (kN)	Chain 5 (kN)	Chain 6 (kN)	Hawser 1 (kN)	Hawser 2 (kN)
0	1537,424	9094,25	123,304	92,889	96,315	99,067	101,325	122,290	148,183	143,487
45	2086,680	2571,75	196,200	97,094	69,564	22,497	16,255	53,453	52,868	208,061
90	2155,017	8298,75	209,581	171,503	208,692	34,185	12,817	37,239	145,543	338,353
180	1655 354	1456	0.210	4 877	45 096	183.079	188 115	126.065	26.447	1.141
Max	2155,017		209,581	171,503	208,692	183,079	188,115	126,065	148,183	338,353
SF	1,900	0,000	33,643	41,113	33,787	38,513	37,482	55,931	27,628	12,100
Status	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi

Dari analisis *tension* di atas, menunjukkan bahwa *anchor legs* dan *hawser* untuk kondisi sistem *tandem offloading* SPM – FSO *full load – Shuttle tanker light load* dan kondisi sistem *tandem offloading* SPM – FSO *light load – Shuttle tanker full load* untuk semua kondisi pembebanan aman untuk beroperasi dimana nilai dari *tension* di atas memenuhi standar keamanan yang disyaratkan oleh ABS. Hasil *tension* yang terjadi pada kondisi sistem *tandem offloading* SPM – FSO *full load – Shuttle tanker light load* lebih besar dibandingkan saat kondisi sistem *tandem offloading* SPM – FSO *light load – Shuttle tanker full load*. Nilai *tension* maksimum terbesar dari kedua kondisi yang telah dijabarkan di atas untuk *hawser* yang menghubungkan FSO dengan *shuttle tanker (hawser 3)* yaitu sebesar 2156,817 kN yang terjadi ketika simulasi detik ke-8298,25 s dengan arah pembebanan 90° akan digunakan sebagai *input* pembebanan pada analisis tegangan lokal maksimum konstruksi panama *chock* dengan menggunakan Ansys Mechanical.

4.10 Pemodelan Konstruksi Panama Chock

Pemodelan konstruksi panama *chock* dilakukan menggunakan bantuan *software* AutoCAD 3D dengan memperhatikan letak dari konstruksi panama *chock* pada FSO Arco Ardjuna (Gambar 4.128) dan detail dari konstruksi panama *chock itu* sendiri (Gambar 4.129). Untuk analisis lokal, konstruksi panama *chock* yang akan dimodelkan dan dianalisis terdiri dari panama *chock, skit* atau *seat* dan *deck* beserta *stiffner-stiffner* yang berada disekitar konstruki panama *chock*

ditempatkan. Dikarenakan FSO Arco Ardjuna yang telah lama beroperasi, sehingga pemodelan untuk *deck* beserta *stiffner*-nya mengacu pada *rule* BKI Vol.II "*Rules for Hull Construction*" tahun 2009 dengan memodelkan dimensidimensi ketebalannya sesuai dengan kondisi 80% dari desain awal sebagai toleransi korosi. Dimensi untuk *deck* dan *stiffner* tersebut dapat dilihat pada data *construction profile* FSO Arco Ardjuna. Sedangkan untuk pemodelan panama *chock* dan dudukannya (*skit/seat*), dimensi-dimensinya disesuaikan dengan data yang ada.



Gambar 4.128 Letak Konstruksi Panama *Chock* pada *Construction Profile* FSO Arco Ardjuna





Gambar 4.129 Detail Konstruksi Panama Chock (Sumber: PT. PHE ONWJ, 2013)

Pemodelan lokal konstruksi panama *chock* terletak pada *main deck* bagian belakang (*stern*) FSO Arco Ardjuna dengan ketebalan panama *chock* 32 mm, ketebalan *skit / seat* 20 mm dan *deck longitudinal* 540 x 12,7. Material konstruksi

girder dan pelat pada FSO Arco Ardjuna menggunakan Baja ASTM A36 dengan *yield strength* sebesar 250 MPa.

Menurut ABS "Safehull-Dynamic Loading Approach for Floating Production, Storage and Offloading (FPSO) Systems" tahun 2001, pemodelan lokal dilakukan dengan kondisi batas 3 frame disekitar panama chock hingga struktur penegar yang terkuat untuk pendistribusian gayanya. Sehingga luasan struktur yang dimodelkan baik deck maupun stiffner pada analisa lokal ini mengacu pada ketentuan tersebut. Dari construction profile FSO Arco Ardjuna dapat diketahui bahwa pemodelan dalam analisis ini dilakukan dari deck longitudinal 3 - 13 (DL 3 - DL 13) dan 3 deck vertical pada bagian belakang FSO (stern) di main deck yang dapat dilihat pada Gambar 4.130 dan 4.131.



Gambar 4.130 Pemilihan *Deck Longitudinal* (Kotak Biru) untuk Pemodelan Lokal Konstruksi Panama *Chock*



Gambar 4.131 Pemilihan *Deck Vertical* (Kotak Biru) untuk Pemodelan Lokal Konstruksi Panama *Chock*

Setelah luasan struktur ditentukan, dilakukan pemodelan konstruksi panama *chock* menggunakan *software* AutoCAD 3D yang mana hasil dari pemodelan ini dapat dilihat pada Gambar 4.132 dan 4.133.



Gambar 4.132 Pemodelan Konstruksi Panama *Chock* menggunakan *Software* AutoCAD 3D



Gambar 4.133 Hasil Pemodelan 3D Konstruksi Panama Chock

4.11 Pembebanan pada Analisis Lokal

Analisis lokal yang dilakukan pada konstruksi panama *chock* dengan *software* Ansys Mechanical menggunakan satu beban, yaitu beban gaya tarik

(tension) hawser 3 yang menghubungkan antara FSO Arco Ardjuna dengan Shuttle Tanker 85000 DWT.

Pada Tugas Akhir ini pembebanan dilakukan dengan dua metode, yaitu

- a. Variasi sudut posisi *hawser* terhadap panama *chock*.
- b. Dengan memperhatikan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO.



Gambar 4.134 Konfigurasi Sudut yang Terjadi akibat Perbedaan *Displacement* pada FSO Arco Ardjuna dan *Shuttle Tanker* 85000 DWT; (a) Sistem *Tandem Offloading* saat FSO *Full Load* dan *Shuttle Tanker Light Load* Tampak Samping;
(b) Sistem *Tandem Offloading* saat FSO *Light Load* dan *Shuttle Tanker Full Load* Tampak Samping; (c) Sistem *Tandem Offloading* Tampang Atas

4.11.1 Variasi Sudut

FSO dan *Shuttle Tanker* mengalami enam macam gerakan baik dalam kondisi sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load* maupun kondisi sistem *tandem offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* yang setiap periodik akan berubah-ubah untuk posisi *shuttle tanker* terhadap FSO. Perubahan posisi tersebut menyebabkan terbentuknya sudut akibat dari posisi *hawser* terhadap panama *chock*.

Dengan dasar pemikiran tersebut, untuk mendapatkan tegangan maksimum yang terjadi pada konstruksi panama *chock* dibuatlah variasi sudut posisi *hawser* terhadap panama *chock* yaitu sebesar 15°, 30°, 45° dan 60° dimana beban yang digunakan adalah nilai *tension* maksimum yang terjadi pada *hawser* 3 dalam dua kondisi sistem *tandem offloading* yaitu SPM – FSO *full load* – *Shuttle tanker light load* dan SPM – FSO *light load* – *Shuttle tanker full load*. Nilai *tension* ini didapatkan dari simulasi yang merupakan gaya dengan sudut tertentu, sehingga perlu diperhitungkan sudut yang dibentuk untuk melakukan pembebanan pada konstruksi panama *chock*. Konfigurasi beban tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.135 – Gambar 4.137.

Beban yang mengenai panama *chock* ada pada bagian yang dianggap paling kritis yaitu bagian atas, samping kanan dan samping kiri baik secara vertikal maupun horizontal. Pembebanan tidak dilakukan pada bagian bawah panama *chock*, hal ini dikarenakan panama *chock* pada bagian bawah ditumpu oleh *seat / skit* dan *deck* sehingga tegangan yang terjadi pada bagian bawah relatif kecil dan tidak terlalu berpengaruh terhadap analisis ini. Pembebanan dengan kondisi ini menggambarkan kondisi ekstrem.



Gambar 4.135 Konfigurasi Sudut *Hawser* dimana Pembebanan Mengenai Bagian Atas Panama *Chock*

Berdasarkan konfigurasi di atas, untuk nilai θ_1 adalah variasi sudut yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 15°, 30°, 45° dan 60°. Setelah nilai sudut ditentukan, nilai sudut tersebut digunakan untuk menghitung gaya yang akan dimasukkan dalam analisis. Hasil perhitungan gaya pada konstruksi panama *chock* adalah sebagai berikut:

Diketahui: Tension maksimum (F) = 2156,817 kN

Maka:

a. Untuk sudut 15°

 $Fx = F \cos 15^\circ = 2083,325 \text{ kN}$

$$Fy = 0$$

 $Fz = F \sin 15^{\circ} = 558,225 \text{ kN}$

b. Untuk sudut 30°

 $Fx = F\cos 30^{\circ} = 1867,858 \text{ kN}$

$$Fy = 0$$

 $Fz = F \sin 30^\circ = 1078,4085 \text{ kN}$

c. Untuk sudut 45°

 $Fx = F \cos 45^\circ = 1525,01 \text{ kN}$

$$Fy = 0$$

 $Fz = F \sin 45^\circ = 1525,01 \text{ kN}$

d. Untuk sudut 60°

 $Fx = F \cos 60^{\circ} = 1078,41 \text{ kN}$

$$Fy = 0$$

 $Fz = F \sin 60^{\circ} = 1867,86 \text{ kN}$



Gambar 4.136 Konfigurasi Sudut *Hawser* dimana Pembebanan Mengenai Bagian Samping Kanan Panama *Chock*

Berdasarkan konfigurasi di atas, untuk nilai θ_2 adalah variasi sudut yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 15°, 30°, 45° dan 60°. Nilai sudut tersebut digunakan untuk menghitung gaya yang akan dimasukkan dalam analisis. Hasil perhitungan gaya pada konstruksi panama *chock* adalah sebagai berikut: Diketahui: *Tension* maksimum (F) = 2156,817 kN Maka:

a. Untuk sudut 15°

 $Fx = F \cos 15^{\circ} = 2083,325 \text{ kN}$ $Fy = F \sin 15^{\circ} = 558,225 \text{ kN}$ Fz = 0

b. Untuk sudut 30°

 $Fx = F\cos 30^{\circ} = 1867,858 \text{ kN}$ $Fy = F \sin 30^{\circ} = 1078,4085 \text{ kN}$ Fz = 0

c. Untuk sudut 45°

 $Fx = F \cos 45^{\circ} = 1525,01 \text{ kN}$ $Fy = F \sin 45^{\circ} = 1525,01 \text{ kN}$ Fz = 0

d. Untuk sudut 60°

 $Fx = F \cos 60^\circ = 1078,41 \text{ kN}$ $Fy = F \sin 60^\circ = 1867,86 \text{ kN}$ Fz = 0



Gambar 4.137 Konfigurasi Sudut *Hawser* dimana Pembebanan Mengenai Bagian Samping Kiri Panama *Chock*

Sama halnya dengan analisis sebelumnya, untuk nilai θ_3 adalah variasi sudut yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 15°, 30°, 45° dan 60°. Untuk hasil perhitungan gaya pada konstruksi panama *chock* adalah sebagai berikut: Diketahui: *Tension* maksimum (F) = 2156,817 kN

Maka:

a. Untuk sudut 15°

 $Fx = F \cos 15^{\circ} = 2083,325 \text{ kN}$

 $Fy = F \sin 15^\circ = 558,225 \text{ kN}$

Fz = 0

b. Untuk sudut 30°

 $Fx = Fcos \ 30^{\circ} = 1867,858 \ kN$

 $Fy = F \sin 30^{\circ} = 1078,4085 \text{ kN}$

$$Fz = 0$$

c. Untuk sudut 45°

 $Fx = F \cos 45^\circ = 1525,01 \text{ kN}$

$$Fy = F \sin 45^\circ = 1525,01 \text{ kN}$$

$$Fz = 0$$

d. Untuk sudut 60°

 $Fx = F \cos 60^\circ = 1078,41 \text{ kN}$ $Fy = F \sin 60^\circ = 1867,86 \text{ kN}$

$$Fz = 0$$

Gaya-gaya hasil perhitungan di atas digunakan sebagai *input* pembebanan pada Ansys Mechanical. Gambar 4.138 – 4.140 adalah hasil *input* gaya-gaya untuk pembebanan pada konstruksi panama *chock*.








Gambar 4.138 Pembebanan terhadap Panama *Chock* yang Mengenai Bagian Atas Struktur; (a) Sudut 15°; (b) Sudut 30°; (c) Sudut 45°; (d) Sudut 60°



Gambar 4.139 Pembebanan terhadap Panama *Chock* yang Mengenai Bagian Samping Kanan Struktur; (a) Sudut 15°; (b) Sudut 30°; (c) Sudut 45°; (d) Sudut 60°





(b)



Gambar 4.140 Pembebanan terhadap Panama *Chock* yang Mengenai Bagian Samping Kiri Struktur; (a) Sudut 15°; (b) Sudut 30°; (c) Sudut 45°; (d) Sudut 60°

4.11.2 Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker terhadap FSO

Pembebanan dengan memperhatikan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO menggambarkan kondisi *real* untuk perubahan posisi *shuttle tanker* terhadap FSO. Pembebanan pada analisis ini menggunakan nilai *tension hawser* 3 pada fungsi waktu yang sama dengan waktu ketika selisih terbesar perubahan posisi *shuttle tanker* dan FSO terjadi baik pada gerakan *sway* maupun *heave*. Dengan memperhitungkan selisih terbesar perubahan posisi *shuttle tanker* dan FSO pada gerakan *sway* dan *heave* serta panjang *hawser* 3, didapatkan sudut untuk posisi *hawser* terhadap panama *chock*.

Sama halnya dengan analisis variasi sudut yang telah dibahas sebelumnya, sudut untuk posisi *hawser* terhadap panama *chock* pada analisis ini digunakan untuk menghitung *input* gaya-gaya pada Ansys Mechanical. Berikut rangkuman perhitungan untuk pembebanan dengan memperhatikan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO.

- a. Kondisi saat Sistem Tandem Offloading SPM FSO Full Load Shuttle Tanker Light Load
 - 1. Heading 0°

$$T = 685,5 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 1,16957 \text{ m}, F_H = 0,51184 \text{ kN}$$
$$Y_{FSO} - Y_{Tanker} = -0,0191 \text{ m}, F_H = 0,51184 \text{ kN}$$
$$\theta_z = 87,05^{\circ}$$
$$\theta_v = 0,02^{\circ}$$

Dimana F = 0,51184 kNSehingga, Fx = 0.511 kNFy = 0,000178 kN Fz = 0,511 kN $T = 5900 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 0,31117 \text{ m}, F_H = 17,082 \text{ kN}$ $Y_{FSO} - Y_{Tanker} = 0,20543 \text{ m}, F_H = 17,082 \text{ kN}$ $\theta_{z} = 89,67^{\circ}$ $\theta_{\rm y} = 0,218^{\circ}$ Dimana F = 17,0824 kNSehingga, Fx = 17,08 kNFy = 0,065 kNFz = 17,08 kN2. *Heading* 45° $T = 274,25 \text{ s} \implies Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 1,11418 \text{ m}, F_H = 0,115365 \text{ kN}$ $Y_{FSO} - Y_{Tanker} = -0,0891 \text{ m}, F_H = 0,115365 \text{kN}$ $\theta_z = 88.8^{\circ}$ $\theta_{\rm v} = 0,1^{\circ}$ Dimana F = 0,115365 kNSehingga, Fx = 0,1153 kNFy = 0,000201 kNFz = 0,1153 kN $T = 499 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 0,56385 \text{ m}, F_H = 344,936 \text{ kN}$ $Y_{FSO} - Y_{Tanker} = 0,39660 \text{ m}, F_H = 344,936 \text{ kN}$ $\theta_z = 89,4^{\circ}$ $\theta_{\rm v} = 0.42^{\circ}$ Dimana F = 344,936 kN Sehingga, Fx = 344,92 kNFy = 2,528 kNFz = 344,92 kN

3. *Heading* 90°

$$T = 94 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 1,22037 \text{ m}, F_{H} = 0,0305 \text{ kN} Y_{FSO} - Y_{Tanker} = 0,19895 \text{ m}, F_{H} = 0,0305 \text{ kN} \theta_{z} = 88,71°\theta_{y} = 0,211°Dimana F = 0,0305 kNSehingga, Fx = 0,03049 kNFy = 0,000112 kNFz = 0,03049 kN
$$T = 95,75 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 0,21555 \text{ m}, F_{H} = 17,73 \text{ kN} Y_{FSO} - Y_{Tanker} = 0,63602 \text{ m}, F_{H} = 17,73 \text{ kN} \theta_{z} = 89,77°\theta_{y} = 0,674°Dimana F = 17,0824 kNSehingga, Fx = 17,73 kNFy = 0,21 kNFz = 17,73 kN4. Heading 180°
$$T = 5085 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 0,54416 \text{ m}, F_{H} = -0,2362 \text{ kN} \eta_{z} = 89,43°\theta_{y} = 0,036°Dimana F = -0,23625 \text{ kN}$$$$$$

Sehingga,
$$Fx = 0,236 \text{ kN}$$

$$Fy = 0,00015 \text{ kN}$$

$$T = 10268,75 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 0,32896 \text{ m}, F_H = 2,4685 \text{ kN}$$
$$Y_{FSO} - Y_{Tanker} = 0,10529 \text{ m}, F_H = 2,4685 \text{ kN}$$
$$\theta_z = 89,65^{\circ}$$
$$\theta_y = 0,112^{\circ}$$

Dimana F = 2,4685 kN Sehingga, Fx = 2,4685 kN Fy = 0,00483 kN Fz = 2,4685 kN

- b. Kondisi saat Sistem Tandem Offloading SPM FSO Light Load Shuttle Tanker Full Load
 - 1. Heading 0° $T = 881,75 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 2,64977 \text{ m}, F_H = 0,10345 \text{ kN}$ $Y_{FSO} - Y_{Tanker} = 0,18879 \text{ m}, F_H = 0,10345 \text{ kN}$ $\theta_z = 87,2^\circ$

$$\theta_{\rm y} = 0,2^{\circ}$$

Dimana F = 0,10345 kN

Sehingga, Fx = 0,1033 kN

$$Fy = 0,000361 \text{ kN}$$

$$\begin{split} T &= 991,25 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 0,04567 \text{ m}, \text{ F}_{H} = 2910,503 \text{ kN} \\ & \text{Y}_{FSO} - \text{Y}_{Tanker} = 0,29766 \text{ m}, \text{ F}_{H} = 2910,503 \text{ kN} \\ & \theta_{z} = 89,95^{\circ} \\ & \theta_{y} = 0,316^{\circ} \\ & \text{Dimana F} = 2910,503 \text{ kN} \\ & \text{Sehingga, Fx} = 991,25 \text{ kN} \\ & \text{Fy} = 5,47 \text{ kN} \end{split}$$

Fz = 991,25 kN

2. Heading 45°

$$\begin{split} T &= 176,75 \text{ s} \longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 1,56055 \text{ m}, \ F_H = 2,6195 \text{ kN} \\ Y_{FSO} - Y_{Tanker} = 0,48639 \text{ m}, \ F_H = 2,6195 \text{ kN} \\ \theta_z &= 88,35^\circ \\ \theta_y &= 0,52^\circ \\ Dimana \ F &= 2,6195 \text{ kN} \\ Sehingga, \ Fx &= 2,6183 \text{ kN} \\ Fy &= 0,0238 \text{ kN} \\ Fz &= 2,6184 \text{ kN} \end{split}$$

$$\begin{array}{ll} T=167 \ s & \longrightarrow \ Z_{FSO}-Z_{Tanker}=0.95771 \ m, \ F_{H}=1.938 \ kN \\ & Y_{FSO}-Y_{Tanker}=0.74959 \ m, \ F_{H}=1.938 \ kN \\ & \theta_{z}=88.99^{\circ} \\ & \theta_{y}=0.795^{\circ} \\ & Dimana \ F=1.938 \ kN \\ & Sehingga, \ Fx=1.938 \ kN \\ & Fy=0.0027 \ kN \\ & Fz=1.9377 \ kN \end{array}$$

3. *Heading* 90°

$$\begin{split} T = 9626,5 \text{ s} &\longrightarrow Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 2,491439 \text{ m}, \text{ F}_{H} = 1262,5275 \text{ kN} \\ & \text{ Y}_{FSO} - \text{ Y}_{Tanker} = 0,870346 \text{ m}, \text{ F}_{H} = 1262,5275 \text{ kN} \\ & \theta_{z} = 87,36^{\circ} \\ & \theta_{y} = 0,923^{\circ} \end{split}$$

Dimana F = 1262,5275 kN

Sehingga, Fx = 1261,024 kN

Fy = 20,316 kN

Fz = 1261,188 kN

 $\begin{array}{ll} T=9618,25 \ s & \longrightarrow \ Z_{FSO}-Z_{Tanker}=0,825896 \ m, \ F_{H}=1325,183 \ kN \\ & Y_{FSO}-Y_{Tanker}=1,521147 \ m, \ F_{H}=1325,183 \ kN \\ & \theta_{z}=89,125^{\circ} \\ & \theta_{y}=1,613^{\circ} \\ & Dimana \ F=17,0824 \ kN \\ & Sehingga, \ Fx=1324,503 \ kN \\ & Fy=37,298 \ kN \end{array}$

4. Heading 180°

$$T = 5083,5 \text{ s} \implies Z_{FSO} - Z_{Tanker} = 2,75755 \text{ m}, F_H = 1118,081 \text{ kN}$$
$$Y_{FSO} - Y_{Tanker} = 0,00865 \text{ m}, F_H = 118,081 \text{ kN}$$
$$\theta_z = 87,08^{\circ}$$
$$\theta_y = 0,0092^{\circ}$$

$$\begin{array}{l} \mbox{Dimana F} = 1118,081 \ \mbox{kN} \\ \mbox{Sehingga, Fx} = 1116,629 \ \mbox{kN} \\ \mbox{Fy} = 0,1793 \ \mbox{kN} \\ \mbox{Fz} = 1116,629 \ \mbox{kN} \\ \mbox{Fz} = 1116,629 \ \mbox{kN} \\ \mbox{T} = 4058,25 \ \mbox{s} \\ \mbox{\longrightarrow} \end{tabular} \end{tabular} \end{tabular} \end{tabular} \end{tabular} \end{tabular} \end{tabular} T = 4058,25 \ \mbox{s} \\ \mbox{\longrightarrow} \end{tabular} \end{ta$$

Gambar 4.141 – 4.148 menunjukkan hasil *input* gaya-gaya dari perhitungan di atas untuk pembebanan pada konstruksi panama *chock* dengan menggunakan *software* Ansys Mechanical.



Gambar 4.141 Pembebanan terhadap Panama *Chock* untuk Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load* pada *Heading* 0° ; (a) Saat T = 685,5 s; (b) Saat T = 5900 s



Gambar 4.142 Pembebanan terhadap Panama *Chock* untuk Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load* pada *Heading* 45° ; (a) Saat T = 274,25 s; (b) Saat T = 499 s



Gambar 4.143 Pembebanan terhadap Panama *Chock* untuk Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load* – *Shuttle Tanker Light Load* pada *Heading* 90°; (a) Saat T = 94 s; (b) Saat T = 95,75 s



Gambar 4.144 Pembebanan terhadap Panama *Chock* untuk Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Full Load – Shuttle Tanker Light Load* pada *Heading* 180°; (a) Saat T = 274,25 s; (b) Saat T = 499 s



Gambar 4.145 Pembebanan terhadap Panama *Chock* untuk Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* pada *Heading* 0° ; (a) Saat T = 881,75 s; (b) Saat T = 991,25 s



Gambar 4.146 Pembebanan terhadap Panama *Chock* untuk Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* pada *Heading* 45° ; (a) Saat T = 176,75 s; (b) Saat T = 167 s



Gambar 4.147 Pembebanan terhadap Panama *Chock* untuk Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* pada *Heading* 90°; (a) Saat T = 9626,5 s; (b) Saat T = 9618,25 s



Gambar 4.148 Pembebanan terhadap Panama *Chock* untuk Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM – FSO *Light Load* – *Shuttle Tanker Full Load* pada *Heading* 180°; (a) Saat T = 5083,5 s; (b) Saat T = 4058,25 s

4.12 Meshing dan Sensitivity Analysis

Setelah pemodelan konstruksi panama *chock* dilakukan, analisis selanjutnya adalah melakukan *meshing*. *Meshing* merupakan pembagian model struktur menjadi elemen-elemen kecil sesuai dengan ukuran pembagi yang diinginkan. *Meshing* disini berfungsi sebagai tempat distribusi tegangan pada elemen-elemen kecil tersebut. Ukuran *meshing* yang semakin kecil menyebabkan distribusi tegangan akan semakin baik dimana hasil yang didapatkan juga akan lebih *valid*.

Diperlukan analisis sensitivitas *meshing* dalam menentukan ketepatan ukuran *meshing* agar didapatkan hasil yang *valid*. Tingkat akurasi dalam *meshing* dilakukan dengan analisis ini. Analisis sensitivitas *meshing* dilakukan untuk mengecek apakah model dan tegangan yang didapat dari hasil *running* dengan *software* Ansys Mechanical sudah benar atau sudah mendekati nilai kebenaran. Pada Tugas Akhir ini, dilakukan uji *sensitivity* dengan memvariasikan ukuran elemen *meshing* yang selanjutnya akan didapatkan *equivalent stress* atau *Von Mises Stress*. Tegangan yang dihasilkan akan dianalisis hingga didapat perbedaan hasil kurang dari 5% dan dapat dibuktikan dengan perubahan ukuran *meshing* yang tidak berpengaruh terhadap besarnya tegangan.

Menurut ABS "Safehull-Dynamic Loading Approach for FPSO Systems" tahun 2001 rentang kerapatan ukuran meshing yang digunakan untuk local analysis adalah 1/5 sampai 1/10 dari ukuran lebar longitudinal girder. Dari sini maka didapatkan rentang ukuran meshing untuk konstruksi panama chock adalah

108 mm – 54 mm. pada Tugas Akhir ini dilakukan *running* uji elemen *meshing* dengan 10 kondisi kerapatan *meshing*.

Analisis sensitivitas *meshing* ini dilakukan pada kondisi pembebanan dengan variasi sudut dan kondisi pembebanan dengan memperhatikan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO. Untuk kondisi pembebanan dengan variasi sudut, dilakukan uji elemen *meshing* pada struktur yang pembebanannya mengenai bagian samping kiri panama *chock* dengan sudut 60°. Sedangkan untuk kondisi pembebanan dengan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO, uji elemen *meshing* dilakukan saat panama *chock* dikenai beban *tension* pada T = 9618,25 s untuk *heading* 90° dengan kondisi sistem *tandem offloading* SPM – FSO *light load – shuttle tanker full load*.

Tabel 4.31 Tabulasi Hasil *Maximum Von Mises* untuk Analisis Sensitifitas *Meshing* pada Konstruksi Panama *Chock* untuk Kondisi Pembebanan dengan Variasi Sudut

Kondisi	Ukuran (mm)	Nodes	Elemen	Tegangan (MPa)	Koreksi (%)	
1	108	311734	46254	173,14	-	
2	98	355912	52270	187,38	8,225	
3	88	441400	64522	199,26	6,340	
4	78	526300	76593	209,94	5,360	
5	68	694145	100192	217,07	3,396	
6	58	893451	128618	221,81	2,184	
7	57	928021	133987	223,95	0,965	
8	56	952433	137407	224,39	0,196	
9	55	977912	141166	224,43	0,018	
10	54	1017821	146812	224,46	0,013	



Gambar 4.149 Grafik Sensitivitas Konstruksi Panama *Chock* untuk Kondisi Pembebanan dengan Variasi Sudut

Berdasarkan tabel 4.31 dan grafik pada gambar 4.149 dapat disimpulkan bahwa konstruksi panama *chock* pada FSO Arco Ardjuna untuk kondisi pembebanan dengan variasi sudut efektif dimodelkan pada ukuran *meshing* 55 mm karena hasil perhitungan *error* untuk ukuran *meshing* ini kurang dari 5%. Model elemen *meshing* konstruksi panama *chock* untuk ukuran *meshing* 55 mm dapat dilihat pada Gambar 4.150.



Gambar 4.150 Model Elemen *Meshing* Konstruksi Panama *Chock* pada Kondisi Pembebanan dengan Variasi Sudut untuk Ukuran *Meshing* Sebesar 55 mm

Tabel 4.32 Tabulasi Hasil *Maximum Von Mises* untuk Analisis Sensitifitas *Meshing* pada Konstruksi Panama *Chock* untuk Kondisi Pembebanan dengan Posisi Relatif *Hawser* atau *Shuttle Tanker* terhadap FSO

Kondisi	Ukuran (mm)	Nodes	Elemen	Tegangan (MPa)	Koreksi (%)
1	108	311734	46254	173,88	-
2	98	355912	52270	183,32	5,429
3	88	441400	64522	194,34	6,011
4	78	526300	76593	207,66	6,854
5	68	694145	100192	219,52	5,711
6	58	893451	128618	223	1,585
7	57	928021	133987	223,4	0,179
8	56	952433	137407	223,85	0,201
9	55	977912	141166	224,25	0,179
10	54	1017821	146812	224,98	0,326



Gambar 4.151 Grafik Sensitivitas Konstruksi Panama *Chock* untuk Kondisi Pembebanan dengan Posisi Relatif *Hawser* atau *Shuttle Tanker* terhadap FSO

Berdasarkan tabel 4.32 dan grafik pada gambar 4.151 diketahui bahwa konstruksi panama *chock* pada FSO Arco Ardjuna untuk kondisi pembebanan dengan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO efektif dimodelkan pada ukuran *meshing* 57 mm karena hasil perhitungan *error* untuk ukuran *meshing* ini kurang dari 5%. Model elemen *meshing* konstruksi panama *chock* untuk ukuran *meshing* 57 mm dapat dilihat pada Gambar 4.1512.



Gambar 4.152 Model Elemen *Meshing* Konstruksi Panama *Chock* pada Kondisi Pembebanan dengan Posisi Relatif *Hawser* atau *Shuttle Tanker* terhadap FSO untuk Ukuran *Meshing* Sebesar 57 mm

4.13 Analisis Tegangan Lokal Konstruksi Panama Chock

Sebelum analisis tegangan dan deformasi dilakukan, penentuan letak *constraint* (Gambar 4.153) ditentukan terlebih dahulu. *Constraint* adalah pemilihan bagian struktur yang dianggap *fix* yang bertujuan agar tidak terjadi deformasi. Pada analisis ini, *constraint* terletak pada ujung-ujung atau tepi *deck* sehingga pada bagian struktur tersebut dianggap tetap terhadap gerakan translasi maupun rotasi.





Gambar 4.153 Letak *Constraint* atau *Boundary Condition* pada Konstruksi Panama *Chock* yang Ditunjukkan dengan *Deck* Berwarna Biru

Setelah menentukan letak *constraint*, dilakukan analisis tegangan *Von Mises* dan deformasi pada konstruksi panama *chock* dengan mempertimbangkan dua metode pembebanan yaitu dengan variasi sudut dan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO. Analisis tegangan dan deformasi pada konstruksi panama *chock* ini dilakukan sesuai dengan skenario pembebanan yang telah dibahas sebelumnya. Tabel 4.33 dan 4.34 di bawah ini merupakan hasil rangkuman dari analisis tegangan dan deformasi dengan berbagai macam skenario pembebanan.

Kondisi Pembebanan	Sudut (°)	Von Mises Stress (Mpa)	Deformasi (mm)	
	15	175,86	2,6016	
Atos	30	218,78	3,4878	
Alas	45	222,74	3,3362	
	60	185,95	2,5164	
	15	141,57	1,2433	
Somping Konon	30	196,43	1,2144	
Samping Kanan	45	220,13	1,2239	
	60	224,22	1,1256	
	15	141,72	1,0737	
Somning Viri	30	196,56	0,89046	
Samping Kin	45	220,62	0,90829	
	60	224,43	0,76328	

Tabel 4.33 Hasil Analisis Tegangan dan Deformasi Konstruksi Panama *Chock* pada Kondisi Pembebanan dengan Variasi Sudut

Kondisi	Heading (°)	Time (s)	Von Mises Stress (Mpa)	Deformasi (mm)	Time (s)	Von Mises Stress (Mpa)	Deformasi (mm)
Sistem Tandem	0	685,5	0,8045	0,01205	5900	26,923	0,40272
Offloading	45	274,25	0,1816	0,00272	499	170,31	2,4778
Load – Shuttle	90	94	0,04806	0,0000719	95,75	28,029	0,4181
Tanker Light Load	180	5085	0,3716	0,00556	10268,75	3,8884	0,0582
Sistem Tandem	0	881,75	0,1627	0,00244	991,25	206,38	3,0465
Offloading	45	176,75	4,1351	0,06174	167	3,0659	0,0457
Load - Shuttle	90	9626,5	220,13	3,2804	9618,25	223,4	3,3129
Tanker Full Load	180	5083,5	213,65	3,1986	4058,25	152,13	2,2705

Tabel 4.34 Hasil Analisis Tegangan dan Deformasi Konstruksi Panama *Chock* pada Kondisi Pembebanan dengan Posisi Relatif *Hawser* atau *Shuttle Tanker* terhadap FSO

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk kondisi pembebanan dengan variasi sudut, tegangan tertinggi dan deformasi yang terjadi pada konstruksi panama *chock* berada ketika pembebanan mengenai struktur panama *chock* bagian samping kiri dengan sudut posisi *hawser* terhadap panama *chock* sebesar 60°. Sedangkan tegangan tertinggi dan deformasi yang terjadi ketika pembebanan dengan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO adalah pada *heading* 90° dengan T = 9618,25 s saat kondisi sistem *tandem offloading* SPM – FSO *light load* – *shuttle tanker full load*. Untuk penjabaran hasil tegangan tertinggi dan deformasi yang terjadi ketikan pada *Gambar* 4.154 – 4.161.



Gambar 4.154 Hasil *Stress* Maksimum Konstruksi Panama *Chock* untuk Pembebanan dengan Variasi Sudut Sebesar 224,43 MPa



Gambar 4.155 Detail dari Hasil *Stress* Maksimum Konstruksi Panama *Chock* untuk Pembebanan dengan Variasi Sudut Sebesar 224,43 MPa



Gambar 4.156 Hasil Deformasi Konstruksi Panama *Chock* untuk Pembebanan dengan Variasi Sudut Sebesar 0,76328 mm



Gambar 4.157 Detail dari Hasil Deformasi Konstruksi Panama *Chock* untuk Pembebanan dengan Variasi Sudut Sebesar 0,76328 mm

Hasil *running* konstruksi panama *chock* dengan pembebanan variasi sudut pada Ansys Mechanical menunjukkan tegangan maksimum terjadi pada bagian bawah struktur panama *chock*. Berdasarkan *meshing* dan pembebanan yang dilakukan diperoleh hasil dari tegangan maksimum sebesar 224,43 MPa. Selain itu, beban yang mengenai konstruksi panama *chock* juga mengakibatkan terjadinya deformasi pada struktur tersebut. Deformasi merupakan perubahan bentuk pada struktur akibat beban yang mengenainya. Nilai deformasi yang terjadi pada konstruksi panama *chock* adalah 0,7633 mm yang terletak pada bagian atas struktur panama *chock*.

Sedangkan untuk hasil *running* konstruksi panama *chock* dengan pembebanan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO pada Ansys Mechanical, tempat terjadinya tegangan maksimum dan deformasi sama dengan hasil pembebanan variasi sudut yaitu bagian bawah struktur panama *chock* untuk tegangan maksimum dan bagian atas struktur panama *chock* untuk deformasi. Berdasarkan *meshing* dan pembebanan yang dilakukan diperoleh hasil dari tegangan maksimum sebesar 223,4 MPa. Nilai deformasi yang terjadi pada konstruksi panama *chock* adalah 3,3129 mm. Untuk hasil *running* tegangan maksimum dan deformasi pada Ansys Mechanical dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.158 Hasil *Stress* Maksimum Konstruksi Panama *Chock* untuk Pembebanan dengan Posisi Relatif *Hawser* atau *Shuttle Tanker* terhadap FSO Sebesar 223,4 MPa



Gambar 4.159 Detail dari Hasil *Stress* Maksimum Konstruksi Panama *Chock* untuk Pembebanan dengan Posisi Relatif *Hawser* atau *Shuttle Tanker* terhadap FSO Sebesar 223,4 MPa



Gambar 4.160 Hasil Deformasi Konstruksi Panama *Chock* untuk Pembebanan dengan Posisi Relatif *Hawser* atau *Shuttle Tanker* terhadap FSO Sebesar 3,3129 mm



Gambar 4.161 Detail dari Hasil Deformasi Konstruksi Panama *Chock* untuk Pembebanan dengan Posisi Relatif *Hawser* atau *Shuttle Tanker* terhadap FSO Sebesar 3,3129 mm

Menurut ABS "Safehull-Dynamic Loading Approach for Floating Production, Storage and Offloading (FPSO) Systems" (2001) struktur dikatakan aman jika tegangan yang terjadi tidak melebihi 90% yield strength material yang digunakan. Pada analisis ini material yang digunakan adalah Baja ASTM A36 dengan yield strength sebesar 250 MPa, sehingga 90% dari yield strength Baja ASTM A36 adalah 225 Mpa. Dapat dilihat dari hasil analisis di atas, tegangan maksimum pada konstruksi panama chock tidak melebihi 225 MPa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruksi panama chock aman beroperasi.

Sedangkan untuk deformasi, batas yang diijinkan menurut ABS "Shipbuilding and Repair Quality Standard for Hull Structures during Construction" (2001) yaitu sebesar 6 mm. Hasil deformasi yang didapat dari analisis di atas memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan batas yang diijinkan oleh codes, sehingga konstruksi panama chock aman untuk beroperasi.

Setelah meninjau hasil dari tegangan dan deformasi yang terjadi pada konstruksi panama *chock* dengan dua kondisi pembebanan yaitu variasi sudut dan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO, dapat diketahui bahwa tegangan pada kondisi pembebanan dengan variasi sudut memiliki nilai yang lebih besar dibanding dengan kondisi posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO, akan tetapi masih aman untuk dioperasikan karena masih memenuhi syarat yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pembebanan dengan variasi sudut yang menggambarkan kondisi ekstrem saja memenuhi standar yang berlaku apalagi jika dibandingkan dengan kondisi pembebanan posisi relatif *hawser* atau *shuttle tanker* terhadap FSO yang menggambarkan kondisi *real*.

LAMPIRAN A Data dan Model Struktur FSO Arco Ardjuna, SPM 3, Konstruksi Panama *Chock* (Halaman ini sengaja dikosongkan)













LAMPIRAN B

Response Amplitude Operator (RAO) pada FSO Arco Ardjuna, SPM 3 dan Shuttle Tanker 85000 DWT saat Kondisi Terapung Bebas (Free Floating) (Halaman ini sengaja dikosongkan)

a. *Response Amplitude Operator* (RAO) Terapung Bebas (*Free Floating*) pada FSO Arco Ardjuna saat Kondisi *Full Load*

















b. *Response Amplitude Operator* (RAO) Terapung Bebas (*Free Floating*) pada FSO Arco Ardjuna saat Kondisi *Light Load*
















c. *Response Amplitude Operator* (RAO) Terapung Bebas (*Free Floating*) pada SPM 3

















d. Response Amplitude Operator (RAO) Terapung Bebas (Free Floating) pada Shuttle Tanker 85000 DWT saat Kondisi Full Load

















e. Response Amplitude Operator (RAO) Terapung Bebas (Free Floating) pada Shuttle Tanker 85000 DWT saat Kondisi Light Load

















LAMPIRAN C

Perhitungan Peakedness Parameter

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Diketahui :

g	= 9,81 m/s2
Wind speed	= 25,7 m/s
α	= 0,0081 jika x tidak diketahui
τ	= 0,07 jika ω ≤ ω0
	= 0,09 jika ω > ω0
А	= 0,076((X0)^-0,22)

Maka,

X0	= (0,0081:0,076)^(1:-0,22)
	= 26283,02412
w0	= 2n(g/Vw)(X0)^-0.33
w0	= 2 x 3,14 x (9,81/25,7) x (26283,02)-0,33
	= 0,08 rad/s

Perhitungan Nilai γ Menurut Chakrabarti Vol 1 Hal.106

While the JONSWAP spectrum has five parameters, only two are generally varied in its application – ω_0 and H_s . The suitable values of γ to use at various offshore locations will be described later. A suitable parameter for γ is in the range of 2–3 for the North Sea application.

If the peakedness parameter is not defined, the following can be applied:

$$\gamma = 5 \quad \text{for } Tp/\sqrt{H_s} \le 3.6; \quad \text{and}$$

$$\gamma = \exp\left(5.75 - 1.15 \frac{T_p}{\sqrt{H_s}}\right) \quad \text{for } T_p/\sqrt{H_s} > 3.6 \quad (3.22)$$

Dimana,

Tp = 9 s Hs = 3,6 m Tp/VHs = 4,74341649

Sehingga nilai y adalah

γ

= 1,343221773

 $= \exp(5,75-1,15(Tp/VHs))$

(Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN D

Respon Spektra pada FSO Arco Ardjuna, SPM 3 dan *Shuttle Tanker* 85000 DWT saat Kondisi Terapung Bebas (*Free Floating*) (Halaman ini sengaja dikosongkan)



a. Respon Spektra pada FSO Arco Ardjuna (*Full Load*) saat Kondisi Terapung Bebas (*Free Floating*)

















b. Respon Spektra pada FSO Arco Ardjuna (*Light Load*) saat Kondisi Terapung Bebas (*Free Floating*)

















c. Respon Spektra pada SPM 3 saat Kondisi Terapung Bebas (Free Floating)















d. Respon Spektra pada Shuttle Tanker 85000 DWT (Full Load) saat Kondisi Terapung Bebas (Free Floating)


















e. Respon Spektra pada Shuttle Tanker 85000 DWT (Light Load) saat Kondisi Terapung Bebas (Free Floating)















LAMPIRAN E

Hasil Analisis *Tension* pada *Anchor Legs* dan *Hawser* (Halaman ini sengaja dikosongkan)

Keterangan:

Cable 1 : Hawser 1 Cable 2 : Hawser 2 Cable 3 : Anchor Leg 1 Cable 4 : Anchor Leg 2 Cable 5 : Anchor Leg 3 Cable 6 : Anchor Leg 4 Cable 7 : Anchor Leg 5 Cable 8 : Anchor Leg 6

- Cable 9: Hawser 3
- a. Hasil dari Software Ansys AQWA untuk Nilai Tension pada Anchor Legs dan Hawser saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load
 - 1. Heading 0°







—— Line A: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 7)1: Catenary Section 2) —— Line B: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 8)1: Catenary Section 2)

2. *Heading* 45°



Line A: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 3)1: Catenary Section 2)
Line B: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 4)1: Catenary Section 2)
Line C: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 5)1: Catenary Section 2)
Line D: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 6)1: Catenary Section 2)





3. Heading 90°







4. Heading 180°







- b. Hasil dari Software Ansys AQWA untuk Nilai Tension pada Anchor Legs dan Hawser saat Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load
 - 1. Heading 0°







— Line A: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 7(1: Catenary Section 2) — Line B: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 8(1: Catenary Section 2)

2. Heading 45°



Line A: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 3|1: Catenary Section 2)
Line B: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 4|1: Catenary Section 2)
Line C: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 5|1: Catenary Section 2)
Line D: Cable Forces, Cable Section Tension (N) (SPM - Cable 6|1: Catenary Section 2)





3. *Heading* 90°







4. Heading 180°







(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN F

Hasil dari *Software* Ansys AQWA untuk *Structure Position* pada FSO Arco Ardjuna dan *Shuttle Tanker* 85000 DWT (Halaman ini sengaja dikosongkan)

- a. Kondisi saat Sistem *Tandem Offloading* SPM FSO *Full Load Shuttle Tanker Light Load*
 - 1. Heading 0°
 - Structure Position pada FSO Arco Ardjuna



• Structure Position pada Shuttle Tanker 85000 DWT



2. *Heading* 45°

• Structure Position pada FSO Arco Ardjuna





- 3. Heading 90°
 - Structure Position pada FSO Arco Ardjuna





4. Heading 180°

• Structure Position pada FSO Arco Ardjuna





- b. Kondisi saat Sistem *Tandem Offloading* SPM FSO *Light Load Shuttle Tanker Full Load*
 - 1. Heading 0°
 - Structure Position pada FSO Arco Ardjuna





2. Heading 45°

• Structure Position pada FSO Arco Ardjuna





3. *Heading* 90°

• Structure Position pada FSO Arco Ardjuna





4. Heading 180°

• Structure Position pada FSO Arco Ardjuna





LAMPIRAN G

Meshing dan Sensitivity Analysis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



a. Variasi Sudut pada Bagian Samping Kiri Panama *Chock* dengan Sudut 60°





 b. Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker terhadap FSO saat Panama Chock Dikenai Beban Tension pada T = 9618,25 untuk Heading 90° dengan Kondisi Sistem Tandem Offloading SPM – FSO Light Load – Shuttle Tanker Full Load








LAMPIRAN H

Hasil Analisis Tegangan Lokal Konstruksi Panama *Chock*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

a. Variasi Sudut

- 1. Bagian Atas
 - Sudut 15°
 - Tegangan: 175,86 MPa



Deformasi: 2,6016 mm



• Sudut 30° Tegangan: 218,78 MPa



Deformasi: 3,4878 mm



 Sudut 45° Tegangan: 222,74 MPa



Deformasi: 3,3362 mm



• Sudut 60° Tegangan: 185,95 MPa







- 2. Bagian Samping Kanan
 - Sudut 15°
 - Tegangan: 141,57 MPa



Deformasi: 1,2433 mm



 Sudut 30° Tegangan: 196,43 MPa



Deformasi: 1,2144 mm



• Sudut 45° Tegangan: 220,13 MPa







• Sudut 60° Tegangan: 224,22 MPa



Deformasi: 1,1256 mm



- 3. Bagian Samping KiriSudut 15°
 - Sudut 15° Tegangan: 141,72 MPa



Deformasi: 1,0737 mm



• Sudut 30° Tegangan: 196,56 MPa



Deformasi: 0,89046 mm



• Sudut 45° Tegangan: 220,62 MPa



Deformasi: 0,90829 mm



• Sudut 60° Tegangan: 224,43 MPa



Deformasi: 0,76328 mm



b. Posisi Relatif Hawser atau Shuttle Tanker terhadap FSO

- 1. Saat Kondisi Sistem Tandem Offloading SPM FSO Full Load Shuttle Tanker Light Load
 - Heading 0° Time: 685,5 s Tegangan: 0,8045 MPa



Deformasi: 0,01205 mm



Time: 5900 s Tegangan: 26,923 MPa



Deformasi: 0,40272 mm



 Heading 45° Time: 274,25 s Tegangan: 0,1816 MPa



Deformasi: 0,00272 mm



Time: 499 s Tegangan: 170,31 MPa







• *Heading* 90° Time: 94 s Tegangan: 0,04806 MPa



Deformasi: 0,0000719 mm



Time: 95,75 s Tegangan: 28,029 MPa



Deformasi: 0,4181 mm



 Heading 180° Time: 5085 s Tegangan: 0,3716 MPa



Deformasi: 0,00556 mm



Time: 10268,75 s Tegangan: 3,8884 MPa



Deformasi: 0,0582 mm



- 2. Saat Kondisi Sistem *Tandem Offloading* SPM FSO *Light Load Shuttle Tanker Full Load*
 - Heading 0° Time: 881,75 s Tegangan: 0,1627 MPa



Deformasi: 0,01205 mm



Time: 991,25 s Tegangan: 206,38 MPa







Heading 45° *Time*: 176,75 s Tegangan: 4,1351 MPa



Deformasi: 0,06174 mm



Time: 167 s Tegangan: 3,0659 MPa



Deformasi: 0,0457 mm



 Heading 90° Time: 9626,5 s Tegangan: 220,13 MPa



Deformasi: 3,2804 mm



Time: 9618,25 s Tegangan: 223,4 MPa



Deformasi: 3,3129 mm



Heading 180° *Time*: 5083,5 s Tegangan: 213,65 MPa



Deformasi: 3,1986 mm



Time: 4058,25 s Tegangan: 152,13 MPa







(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan pengerjaan Tugas Akhir ini adalah:

- Respon struktur pada FSO Arco Ardjuna, SPM 3 dan *Shuttle Tanker* 85000 DWT yang diakibatkan oleh beban gelombang pada saat terapung bebas (*free floating*) adalah sebagai berikut:
 - a. RAO FSO Arco Ardjuna saat terapung bebas (*free floating*), nilai terbesar terjadi pada kondisi *light load*. Untuk gerak translasi, yaitu *surge* tertinggi pada *heading* 180° sebesar 4,3 m/m, *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 4,653 m/m dan *heave* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 1,353 m/m. Untuk gerak rotasi, *roll* terbesar 8,62 deg/m pada *heading* 90°, *pitch* terbesar 3,98 deg/m pada *heading* 0° dan *yaw* terbesar 0,663 deg/m pada *heading* 45°. Hal ini menunjukkan FSO lebih stabil saat kondisi *full load*.
 - b. RAO SPM 3 saat terapung bebas (*free floating*) memiliki nilai terbesar untuk gerak translasi, yaitu *surge* tertinggi pada *heading* 0° sebesar 4,696 m/m, *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 4,696 m/m dan *heave* tertinggi pada *heading* 180° sebesar 3,962 m/m. Untuk gerak rotasi, *roll* terbesar 11,367 deg/m pada *heading* 90°, *pitch* terbesar 11,367 deg/m pada *heading* 180°.
 - c. RAO Shuttle Tanker 85000 DWT saat terapung bebas (free floating), nilai terbesar terjadi pada kondisi light load. Untuk gerak translasi, yaitu surge tertinggi pada heading 0° sebesar 4,56 m/m, sway tertinggi pada heading 90° sebesar 4,690 m/m dan heave tertinggi pada heading 90° sebesar 0,999 m/m. Untuk gerak rotasi, roll terbesar 3,949 deg/m pada heading 90°, pitch terbesar 0.771 deg/m pada heading 0° dan yaw terbesar 4,560 deg/m pada heading 180°. Hal ini menunjukkan shuttle tanker lebih stabil saat kondisi full load.
- Respon struktur pada FSO Arco Ardjuna, SPM 3 dan Shuttle Tanker 85000 DWT yang diakibatkan oleh beban gelombang pada saat tertambat adalah sebagai berikut:

- a. RAO FSO Arco Ardjuna saat tertambat, nilai terbesar terjadi pada kondisi *light load*. Untuk gerak translasi, yaitu *surge* tertinggi pada *heading* 0° sebesar 0,804 m/m, *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 0,996 m/m dan *heave* tertinggi pada *heading* 180° sebesar 0,594 m/m. Untuk gerak rotasi, *roll* terbesar 1,027 deg/m pada *heading* 90°, *pitch* terbesar 1,703 deg/m pada *heading* 0° dan *yaw* terbesar 0,471 deg/m pada *heading* 45°. Nilai RAO tertambat yang lebih kecil dibandingkan dengan RAO terapung bebas (*free floating*) menunjukkan bahwa sistem tambat mampu menahan gerakan FSO.
- b. RAO SPM 3 saat tertambat, nilai terbesar terjadi pada saat sistem *tandem* offloading SPM FSO Full Load Shuttle Tanker Light Load. Untuk gerak translasi, yaitu surge tertinggi pada heading 0° sebesar 2,493 m/m, sway tertinggi pada heading 45° sebesar 0,657 m/m dan heave tertinggi pada heading 0° sebesar 2,163 m/m. Untuk gerak rotasi, roll terbesar 2,867 deg/m pada heading 90°, pitch terbesar 2,503 deg/m pada heading 0° dan yaw terbesar 0,0000168 deg/m pada heading 0°. Nilai RAO tertambat yang lebih kecil dibandingkan dengan RAO terapung bebas (free floating) menunjukkan bahwa sistem tambat mampu menahan gerakan SPM.
- c. RAO *Shuttle Tanker* 85000 DWT saat tertambat, nilai terbesar terjadi pada kondisi *light load.* Untuk gerak translasi, yaitu *surge* tertinggi pada *heading* 180° sebesar 0,803 m/m, *sway* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 0,717 m/m dan *heave* tertinggi pada *heading* 90° sebesar 0,699 m/m. Untuk gerak rotasi, *roll* terbesar 1,181 deg/m pada *heading* 90°, *pitch* terbesar 0,572 deg/m pada *heading* 45° dan *yaw* terbesar 0,325 deg/m pada *heading* 180°. Nilai RAO tertambat yang lebih kecil dibandingkan dengan RAO terapung bebas (*free floating*) menunjukkan bahwa sistem tambat mampu menahan gerakan *shuttle tanker*.
- Tension maksium hawser 3 terjadi saat kondisi sistem tandem offloading SPM – FSO Full Load – Shuttle Tanker Light Load pada simulasi detik ke-8298,25 s dengan heading 90°, yaitu sebesar 2156,817 kN dan safety factor sebesar 1,858. Safety factor ini lebih besar jika dibandingkan dengan safety

factor yang diatur oleh *American Bureau of Shipping* (ABS) untuk *hawser* yaitu 1,82. Sehinggadapat disimpulkan bahwa *hawser* 3 aman selama masa operasi dengan beban lingkungan 100 tahunan.

Tegangan maksimum dan deformasi pada pembebanan dengan variasi sudut 4. terjadi ketika pembebanan mengenai struktur panama chock bagian samping kiri, dengan sudut posisi hawser terhadap panama chock sebesar 60°. Sedangkan tegangan maksimum dan deformasi yang terjadi ketika pembebanan dengan posisi relatif hawser atau shuttle tanker terhadap FSO adalah pada heading 90° dengan T = 9618,25 s saat kondisi sistem tandem offloading SPM – FSO light load – shuttle tanker full load. Dimana pada kedua kondisi tersebut beban yang digunakan adalah nilai tension dari hawser 3, sehingga didapatkan tegangan maksimum dan deformasi yang terjadi pada konstruksi panama chock untuk metode variasi sudut adalah 224,43 MPa dan 0,7633 mm serta untuk metode dengan posisi relatif hawser atau shuttle tanker terhadap FSO adalah 223,4 MPa dan 3,3129 mm. Nilai tegangan maksimum tersebut masih lebih kecil jika dibandingkan dengan tegangan ijin yang diatur oleh ABS "Safehull-Dynamic Loading Approach for Floating Production, Storage and Offloading (FPSO) Systems" (2001) sebesar 225 MPa. Sedangkan untuk deformasi yang dihasilkan juga lebih kecil jika dibandingkan dengan syarat deformasi maksimum yang diatur oleh ABS "Shipbuilding and Repair Quality Standard for Hull Structures during Construction" (2001) yaitu 6 mm. Sehingga konstruksi panama chock aman untuk beroperasi.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil Tugas Akhir ini adalah:

- 1. Tugas akhir ini hanya melakukan analisis berdasarkan formulasi kriteria desain *Ultimate Limit State* (ULS). Untuk analisis yang lebih spesifik, dapat dilakukan dengan formulasi kriteria desain *Accidental Limit State* (ALS).
- 2. Analisis lanjutan yang dapat dilakukan adalah analisis kelelahan atau *fatigue* pada konstruksi panama *chock*.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- ABS. 2001. Safehull-Dynamic Loading Approach for FPSO Systems. Houston: American Bureau of Shipping.
- ABS. 2001. Shipbuilding and Repair Quality Standard for Hull Structures during Construction. Houston: American Bureau of Shipping.
- ABS. 2004. *Floating Production Installations*. Houston: American Bureau of Shipping.
- API RP 2A-WSD 21st Edition. 2000. Recommended Practice for Planning, Designing, and Construction Fixed Offshore Platform-Working Stress Design.
 Washington DC: API Publishing Services.
- API RP 2SK 3rd Edition. 2005. *Design and Analysis of Stationkeeping Systems for Floating Structures*. Washington DC: API Publishing Services.
- Azkia, N. N. 2013. Laporan Tugas Rancang I Rencana Garis (Lines Plan). Tugas Mata Kuliah Rencana Garis, Surabaya.
- Bhattacharyya. R. 1978. *Dynamic of Marine Vehicles*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Biro Klasifikasi Indonesia. 2009. *Rules for Hull Construction Vol.II*. Jakarta: Biro Klasifikasi Indonesia.
- Bureau Veritas. 2001. Offshore Hydromechanics. France: Bureau Veritas.
- Chakrabarti, S. K. 1987. *Hydrodynamics of Offshore Structures*. USA: Computational.
- Djatmiko, E. B. 2012. Perilaku dan Operabilitas Bangunan Laut di Atas Gelombang Acak. Surabaya: ITS Press.
- DNV RP C205. 2010. Environmental Conditions and Environmental Loads. Norway: Det Norske Veritas.
- Faltinsen, O. M. 1990. *Sea Loads on Ships and Offshore Structures*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Helmidadang. 2012. Single Point Mooring, (Online), (https://helmidadang.wordpress.com/ 2012/12/29/single-point-mooring/, diakses 21 Januari 2016).
- Hind, J. A. 1967. Trim and Stability of Fishing Vessel. London: Fishing News Ltd.

Indiyono, P. 2010. Hidrodinamika Dasar Bangunan Laut. Surabaya: ITS Press.

- Irawati. 2013. Analisis Tegangan Lokal Konstruksi Windlass pada Bow FSO akibat Pengaruh Modifikasi Sistem *Offloading. Tugas Akhir*, Jurusan Teknik Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Mauliani, D. R. 2015. Analisis Kekuatan Struktur Global Buoy pada Single Point Mooring FSO Arco Ardjuna. *Tugas Akhir*, Jurusan Teknik Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Mitra, N. K. 2009. *Fundamental of Floating Production Systems*. New Delhi: Allied Publishers Pvt. Ltd.
- Murdjito. 2014. Overview Bangunan Lepas Pantai. Surabaya: Jurusan Teknik Kelautan.
- Murtedjo, M. 1999. Handout Teori Bangunan Apung. Surabaya: ITS.
- Nallayarasu, S. 2009. *Offshore Structure Analysis and Design*. India: Department of Ocean Engineering Indian Institute of Technology Madras.
- Oil Companies International Marine Forum. *Tandem Mooring & Offloading Guidelines for Conventional Tankers at F(P)SO Facilities*. United Kingdom: Witherby Seamanship International.
- Perwitasari, R. N. 2010. Hydrodynamic Interaction and Mooring Analysis for Offloading between FPSO and LNG Shuttle Tanker. *Master Thesis*, Department of Marine Technology, Faculty of Engineering Science and Technology, Norwegian University of Science and Technology (NTNU).
- Popov, E. P. 1996. Mekanika Teknik (Mechanics of Materials). Jakarta: Erlangga.
- Pratiwi, H. I. 2013. Analisis Kekuatan Struktur Sistem Tambat FSO Arco Ardjuna pada saat Offloading dengan Shuttle Tanker 85000 DWT. Tugas Akhir, Jurusan Teknik Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- PT. Citra Mas. 2013. Data Shuttle Tanker 85000 DWT. Surabaya.
- PT. Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java. 2013. *Tandem Equipment Calculation*. Jakarta.
- PT. Tender Indonesia. 2009. Outlook Floating Storage Offloading di Lepas Pantai Indonesia, (Online), (*http://www.tender-indonesia.com/poyo/marine-11august.pdf*, diakses 17 Januari 2016).

- Purnawanti, Y. N. 2015. Analisis Tegangan Lokal Maksimum pada Bollard akibat Modifikasi Sistem Tambat FSO Ladinda. *Tugas Akhir*, Jurusan Teknik Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Ronney, P. D. 2014. Basic of Mechanical Engineering. California: University of Southern California.
- Satria, B., dan D. Manfaat. 2012. "Aplikasi Formal Safety Assessment untuk Penilaian Risiko Kecelakaan pada Helipad FSO: Studi Kasus FSO Kakap Natuna". Jurnal Teknik POMITS Vol.1 No.1: 1-6.
- Sii, H. S., J. Wang, A. G. Eleye-Datubo, J. B. Yang, dan J. Liu. 2005. "Safety Assessment of FPSO Turret-Mooring System using Approximate Reasoning and Evidential Reasoning". *Marine Technology* 42 (2): 88-102.
- Soedjono, J. J. 1998. Diktat Mata Kuliah Konstruksi Bangunan Laut II. Surabaya: Jurusan Teknik Kelautan ITS.
- Sofec. 2012. Mooring Systems, (Online), (http://www.sofec.com/productsby SubInfo.asp?intcategoryName=Mooring%20Systems&intsubCat=External%2 0Turret, diakses 17 Januari 2016).
- Tsinker, G. P. 1986. Port Engineering: Planning, Construction, Maintenance, and Security. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Wale Marine. 2010. Hawser Connector, (Online), (*http://www.walemarine.com/* ?*m=10&s=2&idkey=546*, diakses 17 Januari 2016).
- Wischer, J. 1988. A Simulation Model for a Single Point Moored Tanker. Wageningen: Maritime Research Institute Netherland.
- Yilmas, O., dan A. Incecik. 1996. "Hydrodynamic Design of Moored Floating Platforms". *Journal of Marine Structures*, 9: 545-75, Great Britain, UK.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BIODATA PENULIS



Novia Noor Azkia dilahirkan di Banjarmasin pada 17 November 1993. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri Pemurus Dalam 3 Banjarmasin, SMP Negeri 3 Banjarmasin dan SMA Negeri 7 Banjarmasin. Setelah itu, tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Teknik Kelautan, Fakultas Teknologi Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya. Selama kuliah, penulis sempat aktif menjadi panitia kegiatan kampus dan beberapa kali mendapatkan dana dalam lomba PKM. Penulis juga pernah bekerja praktek di PT. Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO). Ketertarikan dibidang struktur dan hidrodinamika lepas pantai membuat penulis mengambil topik Tugas Akhir yang berhubungan dengan olah gerak bangunan apung dan analisis kekuatan struktur.

Contact Person: novianoorazkia@gmail.com